

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *SANG PEMIMPI*
KARYA ANDREA HIRATA TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA
DAN IMPLEMENTASI PADA SISWA SMA KELAS XI SEMESTER 1**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



**Disusun oleh
Bernadetha Setia Febriyanti
NIM : 091224068**

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2014

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *SANG PEMIMPI*
KARYA ANDREA HIRATA TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA
DAN IMPLEMENTASI PADA SISWA SMA KELAS XI SEMESTER 1**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



**Disusun oleh
Bernadetha Setia Febriyanti
NIM : 091224068**

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2014

SKRIPSI

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *SANG PEMIMPI*
KARYA ANDREA HIRATA TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA
DAN IMPLEMENTASI PADA SISWA SMA KELAS XI SEMESTER 1**

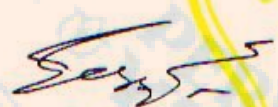
Oleh

Bernadetha Setia Febriyanti

091224068

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I


Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.

10 Februari 2014

Dosen Pembimbing II


Drs. B Rahmanto, M.Hum.

10 Februari 2014

SKRIPSI

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *SANG PEMIMPI*
KARYA ANDREA HIRATA TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA
DAN IMPLEMENTASI PADA SISWA SMA KELAS XI SEMESTER 1**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Bernadetha Setia Febriyanti

091224068

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 24 Maret 2014
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama Lengkap

Ketua : Dr. Yuliana Setiyaningsih
Sekretaris : Rishe Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.
Anggota 1 : Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.
Anggota 2 : Drs. B. Rahmanto, M.Hum.
Anggota 3 : Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.

Tanda Tangan

.....
.....
.....
.....

Yogyakarta, 24 Maret 2014

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma



Dekan

Rolandi, Ph.D.

MOTTO

“Everyting will be good as long as you do your best because if you do,there will no regrets .”

“Dream, Believe, and Make it Happen”

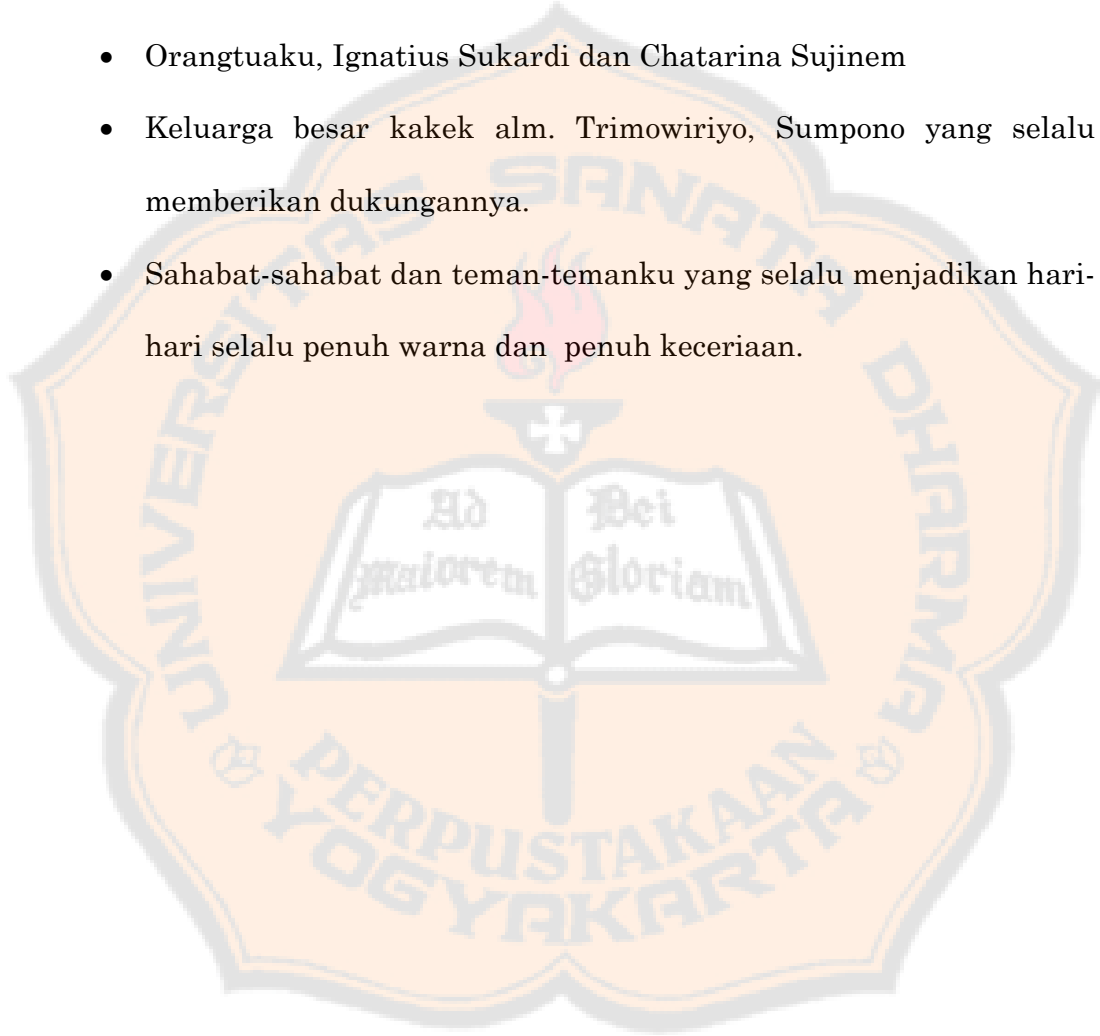
By Agnes Monica

The more we are gratefull,the more happiess we get



PERSEMBAHAN

- Tuhan Yesus dan Bunda Maria yang selalu menyertai, menemani dan mengasihi setiap hariku.
- Orangtuaku, Ignatius Sukardi dan Chatarina Sujinem
- Keluarga besar kakek alm. Trimowiriyo, Sumpono yang selalu memberikan dukungannya.
- Sahabat-sahabat dan teman-temanku yang selalu menjadikan hari-hari selalu penuh warna dan penuh keceriaan.



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 24 Maret 2014

Yang membuat pernyataan,



Bernadetha Setia Febriyanti



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswi Universitas Sanata Dharma:

Nama : Bernadetha Setia Febriyanti

Nomor Mahasiswa : 091224068

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta karya ilmiah saya yang berjudul

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *SANG PEMIMP*
KARYA ANDREA HIRATA TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA
DAN IMPLEMENTASI PADA SISWA SMA KELAS XI SEMESTER I**

Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 24 Maret 2014

Yang menyatakan,



Bernadetha Setia Febriyanti

ABSTRAK

Febriyanti, Bernadetha Setia. 2014. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasi*. Skripsi. Yogyakarta: PBSI, FKIP, USD.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif analitis. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Dalam pengumpulan datanya menggunakan teknik baca dan catat. Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Hasil analisisnya sebagai berikut.

Nilai-nilai pendidikan dalam novel ini ditunjukkan oleh tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita. Setiap tokoh memiliki karakter yang berbeda-beda dalam penokohnya. Berbagai pengalaman hidup yang dialami oleh tokoh-tokohnya dapat membawa nilai-nilai positif yang dapat dijadikan teladan. Nilai yang terdapat dalam novel diantaranya adalah nilai pendidikan religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat, peduli lingkungan, peduli sosial. Dari keduabelas nilai pendidikan karakter yang ditemukan ini diharapkan dapat memuat perubahan ke arah yang lebih baik pada pembaca.

Dari keduabelas nilai pendidikan karakter yang ditemukan ini memberi dampak positif pada tokoh dalam cerita. Nilai-nilai inilah yang dapat dipetik oleh pembaca. Dalam penelitian ini nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya membawa perubahan pada diri tokoh.

Berdasarkan analisis nilai pendidikan karakter dalam novel *Sang Pemimpi* dapat disimpulkan bahwa analisis terhadap novel *Sang Pemimpi* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester 1 dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

ABSTRACT

Febriyanti, Bernadetha Setia. 2014. *Character Education Value In Sang Pemimpi By Andrea Hirata with Sociology Approach and the Implementation*. Thesis. Yogyakarta: PBSI, FKIP, USD.

This research is a literature research using descriptive qualitative method. The subject of this research is Andrea Hiratas *Sang Pemimpi* novel. To gather the data, this research uses reading technic and note. The instrument of this research is the researcher herself. The basis of this research analysis is Sociology Approach. The analysis is concluded as follows.

The character education values of the novel are revealed by the character of the story. Each character has his or her characteristic in his or her narration. Every experieases happened to the character ri possitive values to exemplify. Those positive values are education values which the reader can grasp. The character education values of the novel are:religious, honest, tolerance, discipline, hard working, curiosity, appreciate, friendship, care for the eviroment, social care.

From those twelve character education values found make better change to the character of the story. The reader are able to get these values. In this research the character education values within bring changes to the characters personality. .

Based on character education values of the *Sang Pemimpi* novel it can be concluded that the analysis of *Sang Pemimpi* can be used as material of literature learning for Senior High School first grade student first semester. This research finding are on the form of Syllabus and Lesson Plan In accordance with The School Based Curriculum.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan pada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan karunia dan berkat yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasi Pada Siswa SMA Kelas XI Semester 1* ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini berkat dukungan, semangat, bimbingan, doa, nasihat, dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Yuliana Setyaningsih selaku Ketua Program Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia.
2. Setya Tri Nugraha,S.Pd.,M.Pd. dan Drs. B. Rahmanto,M.Hum. selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan nasihat-nasihat dalam membimbing dan mendampingi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Para dosen PBSID yang penuh kesabaran mendidik dan mendampingi penulis selama menempuh ilmu di PBSID.
4. Robertus Marsidiq, karyawan sekretariat PBSID yang selalu sabar membantu dan memberi kemudahan serta kelancaran bagi penulis selama proses menyelesaikan skripsi.
5. Ignatius Sukardi dan Chatarina Sujinem yang selalu mendukung dan mendoakan.
6. Monica Lisa yang memberikan keceriaan, semangat, dan selalu menemani penulis kesana kemari.
7. Teman-teman dan keluargaku tersayang : Rosalina Anik Setyorini,S.Pd., Valentina Tris Marwati,S.Pd., Yuli Astuti,S.Pd., Cicilia Verlid Warasinta, S.Pd., Agatha Wahyu Wigati,S.Pd., Clara Dhika Ninda N., S.Pd., Chataria

Erni R.S.Pd., Chataria Yulita S,S.Pd., Ursula Arum D, Bambang Sumarwanto, S.Pd., Nuridang Fitra,S.Pd., Fabianus Ana Renato, Deddy Setyo, S.Pd., Mikael Jati Kurniawan,S.Pd., Ade Henta, Dito, Yohanes Marwan S.Pd., Prima Ibnu Wijaya, S.Pd., Rusita Devi Kumalasari, Satya Adi Wulan, S.Pd., Risa Ferina,S.Pd., E. Setyaningsih S.Pd., Emiliana Inggit K.T, S.Pd.

8. Teman-teman PBSI angkatan 2009 yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu sukses selalu untuk kita semua.
9. Teman-teman pemuda Forkkoma yang sudah membantu dan menemani penulis.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas bimbingan, dukungan, dan bantuannya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena, itu peneliti dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 24 Maret 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

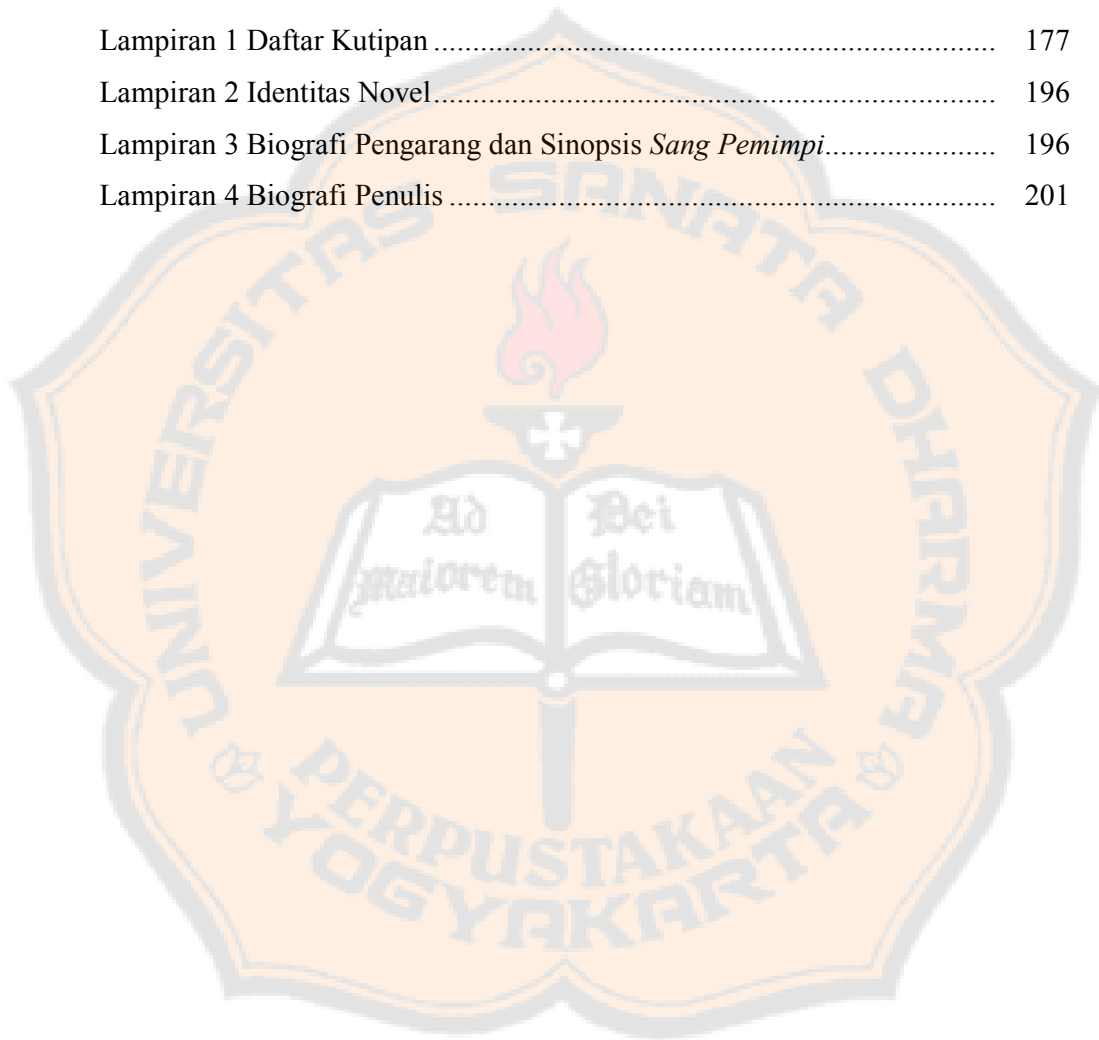
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Batasan Istilah	5
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian yang Relevan	8
2.2 Sosiologi Sastra	11
2.3 Pendidikan Karakter	15
2.3.1 Nilai Pendidikan	21
2.3.2 Karya Sastra Sebagai Media Pendidikan Karakter	29
2.4 Tokoh, Penokohan dan Latar	31
2.4.1 Tokoh	32
2.4.2 Penokohan	33

2.4.3 Latar.....	36
2.5 Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas.....	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
3.1 Jenis Penelitian.....	46
3.2 Metode Penelitian.....	46
3.3 Data dan Sumber Data.....	47
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	47
3.5 Instrumen Pengumpulan Data.....	48
3.6 Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
4.1 Deskripsi Data Penelitian.....	50
4.2 Analisis Tokoh, Penokohan, dan Latar.....	50
4.2.1 Tokoh dan Penokohan.....	50
4.2.2 Latar.....	71
4.2.2.1 Latar Tempat.....	71
4.2.2.2 Latar Waktu.....	82
4.2.2.3 Latar Sosial.....	90
4.3 Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Sang Pemimpi</i>	94
4.4 Hubungan Antara Tokoh-Penokohan, dan Latar.....	114
4.5 Pembahasan.....	119
4.5.1 Tokoh dan Penokohan.....	120
4.5.2 Latar.....	121
4.5.3 Nilai Pendidikan Karakter.....	124
BAB V IMPLEMENTASI.....	136
5.1 Potensi Novel <i>Sang Pemimpi</i> dalam Pembelajaran Sastra.....	137
5.2 Rencana Pemanfaatan <i>Sang Pemimpi</i> dalam Pembelajaran Sastra.....	141
5.3 Silabus dan RPP.....	142
BAB VI PENUTUP.....	172
6.1 Kesimpulan.....	172
6.2 Implikasi.....	173
6.3 Saran.....	174

DAFTAR PUSTAKA	175
LAMPIRAN	176

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Kutipan	177
Lampiran 2 Identitas Novel	196
Lampiran 3 Biografi Pengarang dan Sinopsis <i>Sang Pemimpi</i>	196
Lampiran 4 Biografi Penulis	201



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membaca sastra terutama novel merupakan sebuah kegiatan yang menyenangkan dan mempunyai banyak manfaat bagi pembaca. Melalui membaca novel imajinasi pembaca dapat lebih berkembang. Ketika proses membaca suatu karya novel, pembaca dapat memperoleh informasi baru. Selain itu dapat juga membuat pembaca memunculkan sikap kreatif dalam dirinya, pembaca bisa memperoleh ide kemudian dituangkan dalam bentuk cerita.

Dalam dunia pendidikan sastra mempunyai bagian sendiri dalam pembelajaran di sekolah. Pendidikan sastra di sekolah berkaitan dengan pantun, puisi, hikayat, novel dan lain- lain. Materi pembelajaran sastra di sekolah ada baiknya menggunakan karya sastra yang belum dikenal oleh siswa sehingga pengetahuan siswa tentang karya sastra semakin bertambah. Selain itu, karya sastra yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat usia siswa.

Pengajaran sastra memiliki tiga aspek yang menjadi tujuan pengajarannya, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Pembelajaran sastra di dalam dunia pendidikan berfungsi agar siswa memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang karya sastra. Karya sastra yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah karya sastra yang mempunyai banyak nilai-nilai positif sehingga dapat

memjadikan siswa perilaku menjadi lebih baik lagi. Nilai-nilai positif yang ada dalam karya sastra diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan siswa-siswa.

Pembelajaran sastra di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan cara-cara yang dapat menarik minat siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Seperti sebelum memulai kegiatan belajar guru bisa memberi bacaan yang ringan seperti puisi untuk menggugah ketertarikan siswa terhadap sastra atau mengajak siswa keluar kelas dan menugasi mereka untuk membuat puisi sederhana berdasarkan apa yang mereka lihat di sekitarnya. Banyak nilai-nilai dan pelajaran yang dapat diambil dari berbagai karya sastra seperti nilai sosial, nilai keindahan, dll. Melalui kegiatan tersebut guru juga dapat mengajarkan tentang pendidikan berkarakter pada siswa lewat bacaan yang diberikan. Pendidikan karakter sangat diperlukan oleh siswa untuk perkembangan pribadinya sebagai bagian dari lingkungan.

Ketika suatu karya sastra didekati dengan suatu pendekatan diharapkan isi dari karya sastra tersebut menjadi semakin jelas. Pendekatan dalam sastra ada bermacam-macam, seperti pendekatan psikologi, pendekatan feminisme, pendekatan struktural dan pendekatan sosiologi. Dalam penelitian ini pendekatan yang akan digunakan adalah sosiologi sastra. Diharapkan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra interaksi antartokoh yang ada dalam novel akan lebih jelas.

Sosiologi sastra berdasarkan prinsip bahwa karya sastra merupakan refleksi pada zaman karya sastra itu ditulis yaitu masyarakat yang melingkupi penulis, sebab sebagai anggotanya penulis tidak dapat lepas darinya. Pendekatan sosiologi bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat, melalui karya

sastra seorang pengarang mengungkapkan masalah kehidupan, dan pengarang sendiri ikut di dalam karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat bahkan seringkali masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman. Sementara sastrawan itu sendiri yang merupakan anggota masyarakat tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkannya dan sekaligus membentuknya.

Penelitian ini akan berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Novel ini dipilih karena tema dalam novel ini tentang perjuangan dari para tokohnya untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Meskipun dengan keterbatasan hidup yang dimiliki hal itu tidak menjadikan mereka menyerah untuk mencapai cita-cita. Hal pertama yang akan dilakukan peneliti adalah menganalisis tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi*. Kedua, peneliti akan menganalisis penokohnya untuk mengetahui tentang watak dari para tokoh. Ketiga, peneliti akan menganalisis latar dari novel *Sang Pemimpi* untuk mengetahui apakah latar mempunyai pengaruh dalam pembentukan watak dari para tokohnya.

Berbagai cara dapat dilakukan untuk meningkatkan minat siswa untuk membaca karya sastra, baik yang berupa novel, cerpen maupun puisi. Sebelum memulai kegiatan belajar guru bisa memberi bacaan yang ringan seperti puisi untuk menggugah ketertarikan siswa terhadap sastra. Banyak nilai-nilai dan pelajaran yang dapat diambil dari berbagai karya sastra seperti nilai sosial, nilai keindahan, dll.

Melalui kegiatan tersebut guru juga dapat mengajarkan tentang pendidikan berkarakter pada siswa lewat bacaan yang diberikan. Pendidikan karakter sangat diperlukan oleh siswa untuk perkembangan pribadinya sebagai bagian dari lingkungan.

Novel *Sang Pemimpi* merupakan buku kedua dari rangkaian tetralogi novel karya Andrea Hirata. Novel *Sang Pemimpi* merupakan novel populer yang pernah dibuat sekuelnya dalam bentuk film. Tidak kalah dari bukunya, filmnya mendapat respon yang sangat baik dari penonton dan mendapat banyak penghargaan. Banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari novel ini. Novel ini dapat memberikan motivasi dan inspirasi bagi siswa- siswa yang membacanya tentang perjuangan hidup dalam meraih cita- citanya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana unsur tokoh, penokohan dan latar dipaparkan dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata ?
2. Bagaimanakah nilai pendidikan karakter apakah yang ada dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata?
3. Bagaimana implementasi novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dalam pembelajaran?

1.3 Tujuan

1. Mendeskripsikan unsur (tokoh, penokohan, dan latar) dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

2. Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.
3. Mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dalam kegiatan pembelajaran.

1.4 Manfaat

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat seperti di bawah ini:

1. Deskripsi tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dengan tinjauan Sosiologi yang dapat memberikan inspirasi dan memotivasi bagi pengarang agar dapat menyajikan bacaan yang mendidik.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan memotivasi para pembaca.
3. Bagi guru bahasa Indonesia dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam pembelajaran sastra di sekolah.
4. Bagi siswa, dengan penggunaan novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata diharapkan dapat memberikan motivasi dan semangat tidak mudah menyerah dalam meraih cita- cita.

1.5 Batasan Istilah

Berikut ini disajikan batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini untuk menghindarkan dari kesalahpahaman, yaitu (1) sosiologi sastra, (2) pendekatan

struktural, (3) tokoh, (4) penokohan, (6) latar, (7) nilai pendidikan, (8) implementasi pembelajaran, (9) silabus, dan (10) RPP.

- 1) Nilai pendidikan dalam KBBI (2008:963), nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.
- 2). Tokoh adalah pemegang peran dalam cerita (KBBI, 2008: 1476).
- 3). Penokohan adalah penciptan citra tokoh dalam karya sastra (KBBI, 2008: 1476).
- 4). Latar adalah keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya laku dalam karya sastra (KBBI, 2008:794).
- 5). Sosiologi sastra adalah ilmu yang memanfaatkan faktor sosial sebagai pembangun sastra (Endraswara, 2011: 5).
- 6). Pendidikan Karakter adalah karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakan dengan individu lain (Koesoema, 2007: 64).
- 7). Implementasi pembelajaran adalah pelaksanaan, penerapan (KBBI, 2008:531).

- 8). Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran atau tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan bahan ajar (Masnur: 2007:23).
- 9). RPP adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas (Masnur: 2007:45).

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah 1) struktur yang membangun novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, yang meliputi tokoh, penokohan, dan latar. 2) nilai pendidikan karakter dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. 3) implementasi novel *Sang Pemimpi* dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada siswa kelas XI SMA semester 1. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur pembangun dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Sang Pemimpi* melalui tinjauan sosiologi sastra.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Sejauh pengamatan peneliti, penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Muqoddas yang berjudul “Interaksi Sosial dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata”. Penelitian ini mencoba menemukan pola interaksi sosial yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dengan pendekatan sosiologi. Penelitian ini dikhususkan pada wujud akomodasi dan asimilasi dalam novel *Sang Pemimpi*. Dari penelitian itu diperoleh kesimpulan seperti berikut: 1). Wujud akomodasi yang mengurangi masalah perbedaan suku, agama, ras, dan kedudukan antar sesama dalam keluarga maupun lingkungan sekitar. 2). Wujud asimilasi yang berupa bagaimana menyatukan sikap yang sama dalam keluarga.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sukarni yang berjudul “Analisis Bahasa Figuratif Dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Analisis Gaya Bahasa”. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bahasa figuratif dan fungsinya dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata serta kesesuaiannya sebagai alternatif materi pembelajaran analisis gaya bahasa. Jenis penelitian adalah analisis konten. Objek penelitian yaitu novel *Sang Pemimpi*. Populasi penelitian seluruh mozaik dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata (18 mozaik atau 288 halaman). *Sang Pemimpi* diterbitkan Benteng tahun 2006 (cetakan pertama). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah teknik baca dan catat. Caranya dengan membaca seluruh mozaik dalam *Sang Pemimpi*, dilanjutkan dengan tanda pada kalimat mengandung permajasan dan penyiasatan struktur, dan mengetik data tersebut ke komputer dalam bentuk tabel. Instrumen penelitian adalah peneliti. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis konten dengan mendeskripsikan data identifikasi dan fungsi bahasa figuratif. Validitas data penelitian menggunakan validitas semantik dan reliabilitas data berupa reliabilitas intrarater dan interrater. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa bahasa figuratif yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* berupa 13 permajasan dan 3 penyiasatan struktur. Permajasannya yaitu simile, metafora, hiperbola, personifikasi, hipokorisme, alusio, sinekdoke, sarkasme, depersonifikasi, metonimia, antomasio, ironi, dan sinisme. Penyiasatan strukturnya berupa repetisi, klimaks, dan antitesis. Fungsi gaya bahasa dalam *Sang Pemimpi* adalah memperindah penokohan, latar, dan plot. Implementasi identifikasi dan fungsi bahasa figuratif dalam *Sang Pemimpi* sebagai alternatif materi gaya bahasa dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Kompetensi Dasar 7.2 pada tingkat satuan pendidikan SMA/MA, khususnya kelas XI.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fathol Arifin dan Heri Suwignyo Sunoto yang berjudul “Perkembangan Kejiwaan Tokoh Utama Dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perkembangan kejiwaan tokoh utama dalam novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata. Perkembangan itu dilihat dari tiga aspek, yaitu perkembangan kejiwaan pada penggalan plot awal, perkembangan kejiwaan pada penggalan plot tengah, serta

perkembangan kejiwaan pada penggalan plot akhir. Plot yang peneliti maksud di sini bukan merujuk pada struktur cerita, tetapi merujuk pada penggalan plot dalam novel tersebut. Pada penggalan plot awal berupa eksposisi, konflik, dan konflik. Penggalan plot tengah berupa krisis dan klimaks. Sedangkan pada penggalan plot akhir berupa peleraian dan solusi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra.

Berdasarkan hasil analisis data tentang perkembangan kejiwaan tokoh utama pada penggalan plot awal dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata terdapat perkembangan kejiwaan tokoh utama. Pada tahap awal penulis menginformasikan identitas pelaku, baik tokoh utama maupun tokoh pembantu. Tokoh utama masih belum ada interaksi sosial maupun lingkungan. Tahap selanjutnya penulis mulai menginteraksikan tokoh utama dengan sosial dan lingkungan sekitarnya sehingga cerita terasa mulai bergerak tetapi belum ada permasalahan yang dirasakan oleh pelaku. Setelah mengalami interaksi sosial dan lingkungan, tokoh utama mulai merasakan ada persoalan dalam kejiwaannya. Permasalahannya itu muncul karena adanya interaksi sosial dan lingkungan sekitarnya. Hal ini biasa terjadi karena remaja pada masa ini cenderung mengalami pergolakan kejiwaan untuk mencari identitas diri. Perkembangan

Kejiwaan tokoh utama pada penggalan plot tengah, tokoh utama dihadapkan dengan masalah yang lebih kompleks. Karena masalah yang dihadapi sangat kompleks, akhirnya timbul rasa gelisah pada kejiwaan tokoh utama. Rasa itu terus menghantui kehidupan tokoh utama. Puncaknya, persoalan yang belum terpecahkan

itu membuat tokoh utama kebingungan karena tidak menemukan solusi yang dirasa tepat menghadapi permasalahan tersebut. Hal itu membuat kondisi kejiwaan tokoh utama tertekan. Ketika permasalahan ini tidak segera menemukan solusi yang tepat, ada kemungkinan tokoh utama akan mengalami depresi yang sangat hebat.

Perkembangan kejiwaan tokoh utama pada penggalan plot akhir, pada bagian akhir cerita ini mulai ditemukan tanda-tanda permasalahan itu akan segera selesai. Paling tidak sudah ada titik terang mengenai solusi yang akan digunakan meskipun solusi itu masih belum meyakinkan. Hal itu menyebabkan kondisi kejiwaan tokoh utama menjadi lebih tenang. Akhirnya semua persoalan yang dihadapi oleh tokoh utama perlahan-lahan mulai terselesaikan. Penyelesaian itu ditandai dengan adanya solusi yang tepat bagi semua persoalan yang dihadapi tokoh utama. Setelah melalui berbagai macam persoalan hidup, akhirnya tokoh mulai menjadi pribadi yang matang.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tinjauan sosiologi sastra, psikologi sastra, dan dari segi gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Sang Pemimpi*, dapat membantu penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Karya sastra akan semakin jelas jika didekati menggunakan berbagai pendekatan. Pada penelitian ini, novel *Sang Pemimpi* akan dianalisis menggunakan tinjauan sosiologi sastra.

2.2 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata sosio (Yunani) (*socius* berarti bersama- sama, bersatu, kawan, teman) dan

logi (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Sosiologi sastra merupakan ilmu tentang interdisiplin, yang memperhatikan fakta estetis dan fakta kemanusiaan

Sastra merupakan cabang seni, yaitu hasil cipta dan ekspresi manusia yang etis (indah). Dalam menyampaikan tujuannya sastra menggunakan bahasa sebagai sarannya, hal itu berbeda bila dibandingkan dengan karya sastra yang lain. Dalam suatu karya sastra, pengarang berusaha untuk mengekspresikan apa yang ia rasakan tentang keadaan di sekitarnya ke dalam karyanya itu. Karya sastra bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif.

Menurut KBBI (2008:1332) sosiologi adalah pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat; ilmu tentang struktur sosial, proses sosial dan perubahannya.

Sosiologi sastra adalah hubungan dwiarah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat. Tujuan dari sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Maksud dari dwiarah di sini ialah sastra tidak lepas dari masyarakat. Sastra merupakan hasil perenungan dan pengarah atas apa yang terjadi di dalam masyarakat tempat ia hidup atau bisa juga merupakan pengalaman hidupnya sendiri.

Sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya (Ratna, 2011: 25). Sosiologi mempelajari tentang lembaga-lembaga sosial dan masalah perekonomian, keagamaan, politik dan lain-lain yang semuanya merupakan struktur sosial. Kita

dapat memperoleh gambaran bagaimana cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sama halnya dengan sosiologi, sastra juga berhubungan dengan manusia dalam masyarakat: usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Penelitian terhadap karya sastra dapat dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya akibat adanya interaksi antar individunya.

Sosiologi sastra mencoba menjelaskan bahwa eksistensi karya sastra bukan semata-mata gejala individual, melainkan juga gejala sosial (Ratna, 2011: 27). Jadi, dalam penelitian sosiologi sastra tidak hanya mempelajari tentang gejala perorangan atau salah satu tokoh saja melainkan juga permasalahan sosial yang dialami oleh tokohnya yang merupakan hasil interaksinya dengan lingkungan sekitar ia hidup. Sosiologi sastra adalah ilmu yang memanfaatkan faktor sosial sebagai pembangun sastra (Endraswara, 2011: 5). Faktor sosial digunakan untuk mencermati karya sastra seperti norma- norma sosial, lembaga- lembaga sosial dan lain- lain.

Manfaat keterkaitan antara sosiologi dan sastra antara lain: (1) sosiologi dapat memanfaatkan data sastra sebagai kelengkapan studi tentang manusia, terutama manusia imajinatif, (2) sastra dapat menyerap gagasan sosial, menelusuri liku-liku hidup masyarakat, yang dibayangkan sastra (Endraswara, 2011: 4).

Menurut Ratna (2011:2-3) mengemukakan ada empat objektivitas dalam hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, yaitu: pertama, pemahaman terhadap totalitas karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek

kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya. Kedua, pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya. Ketiga, analisis terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan seberapa jauh peranannya dalam mengubah struktur kemasyarakatan dan memantau perkembangan masyarakat. Keempat, analisis mengenai seberapa jauh kaitan langsung antara unsur-unsur karya dengan unsur-unsur masyarakat dan seberapa jauh keterlibatan langsung pengarang sebagai anggota masyarakat.

Menurut Wellek dan Warren (dalam Damono, 1978:3), permasalahan sosiologi sastra dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal, yaitu:

- a. Sosiologi pengarang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain- lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra. Dalam hal ini menyangkut juga faktor- faktor sosial yang memperngaruhi pengarang di samping memperngaruhi karya sastranya.
- b. Sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.
- c. Sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Dalam penelitian sebuah karya sastra tidak dapat lepas dari penelitian terhadap struktur karya sastra. Maka dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan pedekatan struktural (tokoh, penokohan, dan latar). Analisis struktur karya sastra

dilakukan sebelum menganalisis yang lain untuk menemukan maka antara unsur-unsur tersebut dengan aspek lain yang akan diteliti..

Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah sosiologi karya sastra. Penelitian ini akan mencoba menemukan apa yang tersirat dalam karya sastra, serta menemukan apa yang menjadi tujuannya. Berdasarkan pendapat Welles dan Warren (dalam Damono, (1978:3) permasalahan sosiologi sastra dan lebih menekankan pada permasalahan sosiologi karya di atas tentang pendekatan sosiologi terhadap karya sastra, penelitian ini akan menomorsatukan nilai-nilai karakter apa yang terkandung di dalam novel. Penemuan nilai-nilai karakter tersebut dilakukan dengan melakukan analisis terhadap unsur tokoh, penokohan, dan latar dari novel.

2.3 Pendidikan Karakter

Koesoema (2007: 53) kata *education* yang kita terjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan pendidikan merupakan kata benda turunan dari kata kerja bahasa Latin *educare*. Secara etimologis, kata pendidikan berasal dari dua kata kerja yang berbeda, yaitu dari kata *educare* dan *educere*. Kata *educare* dalam bahasa Latin memiliki konotasi melatih atau menjinakkan, menyuburkan. Jadi pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain. Sedangkan kata *educere* bisa berarti suatu kegiatan untuk menarik keluar atau membawa keluar. Dalam arti ini, pendidikan bisa berarti sebuah proses

pembimbingan di mana terdapat dua relasi yang sifatnya vertikal, antara mereka yang memimpin dan mereka yang dipimpin.

Secara normatif ada tiga fungsi pendidikan. Pertama, sebagai pedoman arah bagi proses pendidikan (bersifat direktif dan orientasional bagi lembaga pendidikan. Kedua, tujuan tidak sekedar mengarahkan proses pendidikan melainkan semestinya juga menjadi sumber motivasi yang mengerakkan insan pendidikan untuk mengarahkan seluruh waktu dan tenaganya pada tujuan tersebut. Dalam hal ini tujuan pendidikan bersifat orientatif bagi tujuan pribadi setiap individu yang terlibat dalam dunia pendidikan. Ketiga, tujuan pendidikan menjadi dasar atau kriteria untuk melaksanakan sebuah evaluasi bagi kinerja pendidikan (Koesoema, 2007: 64).

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, *eharassein* yang berarti “*to engrave*” (Ryan dan Bohlin dalam Suyadi, 2013:5). Kata “*to engrave*” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, dan menggoreskan (Echols dan Shadily dalam Suyadi, 2013:5). Arti ini sama dengan istilah “karakter” dalam bahasa Inggris (*character*) yang juga berarti mengukir, memahatkan, melukis, atau menggoreskan (Echols dan Shadily dalam Suyadi, 2013:5). Secara terminologis Thomas Lickona (dalam Suyadi, 2013:5) menyatakan karakter sebagai “*A reliable inner disposition to respon to situations in a morally good way.*” Selanjutnya Lickona menyatakan “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Karakter mulia mencakup pengetahuan tentang kebaikan yang

menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat- sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat dan watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Menurut Hermawan dalam Furqon (2010:13) karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.

Karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya (Koesoema, 2007:80). Jadi karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakan dengan individu lain. Orang yang mempunyai karakter akan menampakkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam sikap dan tindakannya.

Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis berupa tanggapan individu atas psikis, fisik, sosial, kultural yang melengkapinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya dapat berkembang secara penuh yang membuatnya semakin manusiawi (Koesoemo, 2007:134). Dalam upaya pengembangan karakter

dalam diri siswa, guru mempunyai peran yang penting. Guru berperan dalam memasukkan nilai-nilai karakter pada diri siswa melalui materi ajar yang diberikan dan sikap yang ditunjukkan oleh guru itu sendiri.

Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Penanaman nilai dalam diri siswa, dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan dua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan pada diri siswa untuk berpikir dan dapat bekerja sama di dalam sebuah tim. Penanaman pendidikan karakter ini berguna untuk menjadikan siswa menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa yang merupakan tujuan dari pendidikan.

Menurut Likona (dalam Samani dan Hariyanto, 2012: 44) mengatakan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Pendidikan karakter berisi upaya-upaya yang dilakukan secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa. Penanaman karakter pada para siswa khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan memberikan melalui cerita pendek, novel, atau pun contoh biografi orang terkenal. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara terus menerus sehingga nilai-nilai positif yang diterima siswa semakin banyak serta mendapat dukungan dari berbagai pihak, baik dari guru, keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Anne Lockwood (dalam Samani dan Hariyanto, 2012: 45) merinci ada tiga proposisi sentral dalam pendidikan karakter. “Pertama, bahwa tujuan pendidikan moral dapat dikejar/dicapai, tidak semata-mata membiarkannya sekedar menjadi kurikulum tersembunyi yang tidak terkontrol, dan bahwa tujuan pendidikan karakter telah memiliki dukungan yang nyata dari masyarakat dan telah menjadi konsens bersama. Kedua, bahwa tujuan-tujuan behavioral tersebut adalah bagian dari pendidikan karakter. Ketiga, perilaku antisosial sebagai bagian dari kehidupan anak-anak adalah sebagai hasil dari ketidakhadiran nilai-nilai pendidikan”.

Jadi, pendidikan karakter adalah proses tuntunan kepada para siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan para siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memilah apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter ini selain menjadikan para siswa menjadi dapat bekerja sama dengan orang lain tetapi juga termasuk hubungannya dengan Tuhan.

Dalam publikasi Pusat Kurikulum (dalam Samani dan Hariyanto, 2012: 52) dinyatakan pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berbaik hati, berpikir baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural; (3) meningkatkan peradapan bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Thomas Likona (dalam Samani dan Hariyanto,2013:101) mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang selayaknya diajarkan pada para siswa, nilai-nilai tersebut sebagai berikut:

No	Lingkup Esensi Karakter	Nilai-nilai Karakter
1	Kepada siapa pendidikan karakter dipertanggungjawabkan	<i>God, based ,and faith</i>
2	Bagaimana seharusnya manusia hidup di dunia	<i>Peace, virtue, goodness</i>
3	Pembelajaran pendidikan karakter yang merupakan tugas utama sekolah	<i>Responsibility, respect (two great moral values)</i>
4	Nilai-nilai untuk mencegah konflik di masyarakat (<i>universal values</i>)	<i>Justice, honesty, civility, democratic, process, respect, truth</i>
5	Kandungan nilai demokratis (<i>democratic values</i>)	<i>Honesty, fairness, tolerance, prudence, self discipline, helpfulness, compassion</i>
6	Karakter yang harus melekat dalam pribadi berkarakter (<i>person of character</i>)	<i>Trusworthy, responsible, respectful, fair & just, caring, emphatic, self controlled, citizenship</i>

7	Indikator orang yang berkarakter baik	<i>Knowing the good, desiring the good, and doing the good.</i>
8	Kemampuan yang harus ditunjukkan oleh anak-anak yang berkarakter	<i>Able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right</i>

2.3.1 Nilai Pendidikan

Pendidikan secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “*Paedogogike*”, yang terdiri atas kata “*Pais*” yang berarti “anak” dan kata “*Ago*” yang berarti “aku membimbing”. *Paedogogike* berarti aku membimbing anak.

Menurut KBBI (2008:), nilai adalah sifat- sifat (hal- hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Pendidikan nilai adalah bentuk kegiatan pengembangan ekspresi nilai-nilai yang ada melalui proses sistematis dan kritis sehingga mereka dapat meningkatkan atau memperbaiki kualitas kognitif dan afektif peserta didik. Jadi

dari para tokoh yang ada dalam novel ini, siswa dapat termotivasi lagi dalam mengejar cita-citanya dan dapat menarik banyak manfaat dari teladan yang diberikan oleh tokoh yang ada di dalam cerita.

Menurut Lickona (2012: 61-74) terdapat dua macam nilai dalam kehidupan, yaitu moral dan nonmoral. Nilai moral meminta kita untuk melaksanakan apa yang sebaiknya kita lakukan. Nilai nonmoral tidak membawa tuntutan-tuntutan seperti di atas. Program pendidikan moral yang didasarkan pada dasar hukum moral dapat dilaksanakan dalam dua nilai moral yang utama, yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Nilai-nilai lain yang sebaiknya diajarkan di sekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli, kerjasama, keberanian, dan sikap demokratis.

Berikut ini 18 nilai karakter versi Kemendiknas dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. 18 nilai tersebut adalah:

a. Religius

Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, termasuk di dalamnya sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius berhubungan dengan perkataan, pikiran, dan perbuatan seseorang yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau sesuai dengan ajaran agamanya. Tindakan yang dapat dilakukan seperti selalu berbuat baik pada sesama, selalu menjalankan ajaran agamanya.

b. Jujur

Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan, sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Kita dikatakan jujur apabila apa yang kita beritahukan adalah hal yang baik, benar, dan berguna. Kejujuran adalah dasar utama dari kepercayaan yang akan menentukan hubungan seseorang dengan orang lain. Orang yang jujur tidak berpura-pura. Mereka mengatakan apa yang mereka percaya dan melakukan hal yang sama.

c. Toleransi

Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleransi juga berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan budaya, menolak stereotip yang tidak adil, sehingga tercapai kesamaan sikap. Toleransi juga adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

d. Disiplin

Kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Aspek terpenting dari sikap disiplin

adalah kekuatan serta kepatuhan terhadap aturan-aturan. Disiplin mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

1. Melaksanakan tata tertib dengan baik, baik bagi guru atau siswa karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati.
2. Taat terhadap kebijaksanaan atau kebijaksanaan yang berlaku.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya. Kerja keras itu menunjukkan semangat yang menyala dan kemauan untuk memberi batasan pada diri kita sendiri yang sebenarnya bisa kita langgar. Batasan ini yang menjadi tolak ukur bahwa apakah benar kita bisa keras pada diri kita sendiri atau tidak. Contohnya begini, saya ingin sukses dan kaya padahal saya masih sering muncul rasa malasnya. Kita tahu bahwa malas dan sukses itu bertolak belakang. Maka dengan itu, kita bikin batasan buat diri kita bahwa saya tidak akan malas lagi supaya saya bisa sukses.

f. Kreatif

Sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam menyelesaikan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya. Makna kreatif

adalah mencipta sesuatu yang baru, asli, luar biasa, dan bernilai sama ada bersifat maujud, abstrak, idea atau gagasan.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas- tugas maupun persoalannya. Hidup mandiri bukan berarti anda hidup sendirian, namun hidup mandiri adalah hidup yang berusaha untuk tidak menjadikan orang lain merasa terbebani dengan hidup kita. Hidup mandiri bukan berarti harus pisah dengan orang tua dan hidup di kos, namun hidup mandiri berusaha untuk bisa berfikir lebih dewasa mengenai arti kehidupan.

h. Demokratis

Sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain. Demokrasi di sekolah dapat diartikan sebagai pelaksanaan seluruh kegiatan di sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai demokrasi. Kondisi yang sangat perlu dikembangkan dalam upaya membangun sekolah demokratis adalah sebagai berikut.

i. Rasa ingin tahu

Cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara mendalam. Ditandai dengan tingginya minat siswa. Di sini anak juga sering mencoba pengalaman-pengalaman baru. Rasa ingin tahu sering diawali dengan pengajuan pertanyaan.

j. Semangat kebangsaan

Sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau golongan. Sikap patriotisme dan nasionalisme dapat diwujudkan dalam berbagai lingkungan kehidupan :

1. Lingkungan keluarga

Jiwa dan semangat patriotisme dapat ditanamkan dan dimulai di lingkungan keluarga, misalnya kita harus selalu berbuat baik di lingkungan kita untuk menjaga nama baik keluarga, meelstarikan ketentraman keluarga, membantu meringankan beban keluarga.

2. Lingkungan sekolah

Berbagai macam tingkah laku atau kegiatan yang mengacu pada nilai kesopanan dan kebaikan, baik terhadap guru, karyawan maupun teman, mengikuti upacara dengan tertib.

Menjadi anggota OSIS, menjaga nama baik sekolah, menjadi team olah raga, menghidnari tawuran pelajar, menjaga kebersihan dan ketertiban sekolah dan lain sebagainya.

3. Lingkungan masyarakat

Sikap patriotisme di masyarakat dapat ditumbuhkan dan dilaksanakan melalui menjaga keamanan lingkungan, menaikkan bendera di depan rumah pada hari besar nasional, membersihkan lignkungan, aktif dalam kegiatan desa dan ikut membela negara bila diperlukan.

k. Cinta tanah air

Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada dinegaranya dengan melestarikannya dan melestarikan alam dan lingkungan. Perwujudan rasa persatuan dan cinta tanah air harus kita laksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, tempat tinggal kita, bahkan di manapun kita berada.

l. Menghargai prestasi

Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi. Tidak bersikap iri bila teman memiliki nilai yang lebih tinggi dari kita. Jika kita merasa masih memiliki kekurangan dalam satu hal, kita harus berusaha untuk menjadi lebih baik lagi. Sikap menghargai prestasi dapat kita lihat dengan adanya persaingan yang terbuka untuk menjadi yang terbaik di kelas.

m. Bersahabat/ komunikatif

Sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik. Sikap bersahabat/ komunikatif sangat diperlukan oleh siswa dalam kehidupan

sehari-hari apalagi ketika siswa terjun dalam masyarakat. Apapun pekerjaan yang kita ambil, pekerjaan itu tidak lepas dari yang namanya berinteraksi dengan orang lain.

n. Cinta damai

Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu. Indikator di kelas: Tidak membedakan perlakuan pada anak laki dan perempuan, kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang.

o. Gemar membaca

Kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus untuk membaca berbagai informasi baik buku, jurnal, majalah, Koran dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

p. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaikinya. Indikator di kelas: tersedia tempat pembuangan, tempat sampah, menutup kran air, waktu selesai digunakan hemat listrik.

q. Peduli sosial

Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan. Indikator di kelas: membangun kerukunan warga di kelas, melakukan aksi sosial. Misalnya ada teman yang

sedang sakit, kita sebagai temannya datang menjenguk, atau ketika teman sedang mengalami kesusahan kita sebagai temannya berusaha menghiburnya.

r. Tanggungjawab

Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, baik berkaitan dengan diri sendiri, social, masyarakat, bangsa, negara maupun agama. Indikator dikelas: melaksanakan piket di kelas secara teratur, peran serta aktif dalam kegiatan sekolah, mengajukan usul pemecahan masalah.

2.3. 2 Karya Sastra Sebagai Media Pendidikan Karakter

Siswa adalah produk dari pendidikan. Sebagai produk dari pendidikan, nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri siswa masih belum kuat. Hal-hal yang berhubungan dengan kemanusiaan serta kepribadiannya masih lemah sehingga dengan mudah dapat terpengaruh hal-hal dari luar. Selain itu, semangat untuk belajar, berdisiplin, beretika, bekerja keras, dan sebagainya kian menurun. Peserta didik banyak yang tidak siap untuk menghadapi kehidupan sehingga dengan mudah meniru budaya luar yang negatif, terlibat di dalam amuk massa, melakukan kekerasan di sekolah atau kampus, dan sebagainya.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Siswa diarahkan untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan materi pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi-materi pembelajaran yang perlu dikembangkan adalah materi-materi yang mengandung nilai-nilai atau norma yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada segi kognitif siswa saja. Penanaman nilai-nilai karakter juga harus sampai pada penginternalisasian dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam kurikulum disebutkan bahwa tujuan pembelajaran sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia antara lain adalah menikmati dan memanfaatkan karya

sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Melalui apresiasi sastra, siswa dapat mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan kehidupannya. Ketika siswa membaca sastra bermacam-macam karakter tokoh dan berbagai permasalahan. Dari permasalahan tersebut siswa diajak untuk berpikir kritis dan menjadi bijaksana dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya.

Pembelajaran sastra dalam upaya membentuk karakter siswa adalah pembelajaran yang membuat siswa mampu menumbuhkan kesadaran untuk membaca dan menulis sastra. Ketika kesadaran untuk membaca dan menulis sastra pada siswa telah tumbuh, kemampuan siswa dalam mengenal nilai-nilai, pengetahuan sosial budaya, rasa dan karsa pada siswa juga meningkat, dan terciptanya pembentukan watak dan kepribadian.

2.4 Tokoh, Penokohan dan Latar

Pada penelitian ini hanya akan digunakan tiga unsur intrinsik karya sastra, yaitu tokoh, penokohan dan latar. Ketiga unsur tersebut dipilih karena dari ketiga unsur intrinsik tersebut sudah dapat digunakan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel dan ketiganya saling berhubungan. Dari latar (latar waktu, tempat) dapat dilihat pengaruh latar terhadap penggambaran perwatakan tokoh. Dari penggambaran perwatakan tokoh tersebut peneliti dapat menemukan nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam novel.

2.4.1 Tokoh

Menurut KBBI (2008: 1476) tokoh adalah pemegang peran (peran utama) dalam roman atau drama. Tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita (Nurgiyantoro, 2000: 165). Dalam sebuah cerita tokoh berperan untuk menyampaikan ide, amanat, alur yang ada di dalam sebuah cerita.

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh, tokoh cerita dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama (*central character, main character*) dan tokoh tambahan (*pheripheral character*) (Nurgiyantoro, 2000: 176-178). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Tokoh ini tergolong penting. Karena ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Karena tokoh utama paling banyak ditampilkan ada selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan *plot* secara keseluruhan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu bersifat gradasi, keutamaannya bertingkat maka perbedaan antara tokoh utama dan tambahan tidak dapat dilakukan secara pasti.

Pada dasarnya tokoh dibagi menjadi dua jenis, yaitu tokoh utama atau tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh utama selalu relevan dalam setiap peristiwa di dalam suatu cerita. Tipe tokoh seperti ini dapat disebut juga sebagai tokoh protagonis. Sedangkan, tokoh bawahan sering disebut sebagai tokoh antagonis. Tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Jadi pengertian tokoh di sini menunjuk pada siapa saja yang ada di dalam cerita. Sedangkan, penokohan adalah bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam ceritanya dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut. Jika

tokoh hanya menunjuk pada siapa saja orang yang ada di dalam cerita, penokohan menunjuk pada sifat dan karakter yang melekat pada seorang tokoh yang digambarkan oleh pengarang, baik secara langsung atau pun tidak.

Karena tokoh berkepribadian dan berwatak, maka dia memiliki sifat-sifat karakteristik yang dapat dirumuskan dalam tiga dimensi, yaitu ;

- a. Dimensi fisiologis, adalah ciri-ciri badan, misalnya usia (tingkat kedewasaan), jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka, dan lain sebagainya.
- b. Dimensi sosiologis, adalah ciri kehidupan masyarakat, misalnya status sosial, pekerjaan, peranan dalam masyarakat, tingkat pendidikan, dan sebagainya.
- c. Dimensi psikologis, adalah latar belakang kejiwaan, misalnya mentalitas, tingkat kecerdasan dan keahliannya khusus dalam bidang tertentu (Satoto, 1993: 44-45).

Istilah tokoh menunjukkan pada orangnya, pelaku cerita misalnya sebagai jawaban dari pertanyaan yang ada “ siapa tokoh utama novel itu ? “ ,atau “siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam novel itu “. Tentu semua itu dikaji dalam pembahasan tokoh dan penokohan pada teori fiksi watak, perwatakan dan karakter menunjukkan pada sifat para tokoh seperti yang telah ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

2.4.2 Penokohan

Istilah penokohan dapat menunjuk pada tokoh dan perwatakan tokoh. Penokohan adalah pemberian watak atau karakter pada masing-masing pelaku dalam

sebuah cerita seperti baik, jahat, pemalu, pemaarah dll. Pelaku bisa diketahui karakternya dari cara bertindak, ciri fisik, lingkungan tempat tinggal.

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Jadi penggambaran karakter tokoh dalam suatu cerita, baik dari ciri- ciri fisiknya atau juga sifat-sifat tokoh seperti tinggi, pendek, berkulit hitam, keriting atau sabar, pemalu dan sebagainya. Penokohan dan perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya. Dalam penokohan digambarkan bagaimana keadaan fisik dari tokoh dan apa yang ada dalam diri seorang tokoh, serta apa yang menjadi karakter dari tokoh tersebut.

Menurut Panuti Sudjiman (1992: 23), “Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh”. Sama dengan definisi yang lainnya di atas penokohan menunjuk pada penggambaran sosok seorang tokoh dalam cerita. Penokohan jauh lebih mendalam lagi dalam hal analisisnya, karena kita harus menemukan bagaimana seorang tokoh dengan karakter-karakternya dalam sebuah cerita.

Penokohan dan perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya. Penokohan mengali lebih dalam lagi pada tokoh yang ada dalam sebuah cerita sehingga alur cerita menjadi lebih jelas dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat tersampaikan.

Untuk mengenal watak tokoh dan penciptaan citra tokoh terdapat beberapa cara, yaitu:

- a. Melalui apa yang diperbuat oleh tokoh dan tindakan-tindakannya, terutama sekali bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis.
- b. Melalui ucapan-ucapan yang dilontarkan tokoh.
- c. Melalui penggambaran fisik tokoh. Penggambaran bentuk tubuh, wajah dan cara berpakaian, dari sini dapat ditarik sebuah pendiskripsian penulis tentang tokoh cerita.
- d. Melalui jalan pikirannya, terutama untuk mengetahui alasan-alasan tindakannya.
- e. Melalui penerangan langsung dari penulis tentang watak tokoh ceritanya. Hal itu tentu berbeda dengan cara tidak langsung yang mengungkap watak tokoh lewat perbuatan, ucapan, atau menurut jalan pikirannya (Sumardja, 1997: 65-66).

Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut penokohan. Penokohan dan perwatakan sangat erat kaitannya. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh tersebut, sedangkan perwatakan berhubungan dengan bagaimana watak tokoh-tokoh tersebut. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dikatakan bahwa penokohan adalah penggambaran atau pelukisan mengenai tokoh cerita baik lahirnya maupun batinnya oleh seorang pengarang.

Penokohan atau perwatakan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita; baik lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa: pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat-istiadatnya dan sebagainya.

2.4.3 Latar

Menurut KBBI (2008: 794) latar adalah keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Latar juga berguna untuk mengetahui watak dari tokoh yang ada di dalam cerita. Latar dalam cerita, tidak hanya sekedar sebagai petunjuk kapan dan di mana cerita itu terjadi, tetapi juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui ceritanya tersebut..

Panuti Sudjiman mengatakan bahwa latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana (1992: 46). Dalam sebuah cerita pasti terdapat lokasi dan keadaan yang terjadi di sekitar tokoh, di mana tokoh mengalami suatu kejadian atau tempat tinggal tokoh tersebut serta bagaimana keadaan lingkungan tempat ia tinggal. Tempat tinggal dan keadaan dalam sebuah cerita akan membentuk suatu watak tertentu dalam diri tokohnya. Seorang tokoh yang mempunyai teman-teman yang malas, tokoh itu pun akan menjadi seorang pemalas pula.

Latar atau setting tidak hanya menyaran pada tempat, hubungan waktu maupun juga menyaran pada lingkungan sosial yang berwujud tatacara, adat istiadat dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan. Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana, dan situasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok: yaitu tempat, waktu, dan suasana.

a. Latar tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat berupa tempat-tempat yang dapat dijumpai dalam dunia nyata ataupun tempat-tempat tertentu yang tidak disebut dengan jelas tetapi pembaca harus memperkirakan sendiri. Latar tempat tanpa nama biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu misalnya desa, sungai, jalan dan sebagainya. Dalam karya fiksi latar tempat bisa meliputi berbagai lokasi.

b. Latar waktu

Latar waktu menyoran pada kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap sejarah itu sangat diperlukan agar pembaca dapat masuk dalam suasana cerita.

c. Latar sosial

Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Perilaku itu dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, pandangan hidup, pola pikir dan bersikap. Penandaan latar sosial dapat dilihat dari penggunaan bahasa daerah dan penamaan terhadap diri tokoh.

2.5 Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas

Pengajaran sastra memiliki tiga aspek yang menjadi tujuan pengajarannya, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiganya memang berbeda, namun saling berkaitan dan saling mengisi. Pembelajaran sastra di sekolah bertujuan untuk menanamkan sikap positif terhadap hasil karya sastra. Tujuan lainnya, agar siswa dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra. Pengajaran sastra haruslah berangkat dari bahan ajar karya sastra bukan teori konvesi sastra. Materi sastra yang disampaikan secara menarik dan dapat menumbuhkan kreativitas pada siswa. Karya sastra yang dijadikan sebagai materi diharapkan mengandung nilai-nilai yang dapat mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

BNSP (2006:231) mengungkap pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi hasil karya kesusastraan manusia Indonesia. Bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu siswa untuk mengenal diri dan budayanya, serta budaya orang lain, dapat mengemukakan pendapat dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (BNSP,2006:231)

“Pengajaran sastra mempunyai peran dalam mencapai dari tujuan pendidikan dan pengajaran, seperti aspek pendidikan susila, social, perasaan, sikap penilaian, dan agama. Tujuan pengajaran sastra adalah untuk beroleh

pengalaman dalam apresiasi sastra. Pada tujuan untuk beroleh pengalaman dalam apresiasi sastra dapat dijabarkan menjadi dua, yaitu apresiasi sastra dan ekspresi sastra. Pada tujuan apresiasi sastra kita dapat mengenal dan pengalaman manusia secara mendalam. Sedangkan pada pengalaman ekspresi sastra dapat kita peroleh pengalaman dalam ekspresi sastra, kegiatan ekspresi sastra dimaksudkan untuk mengembangkan daya cipta pada anak”.

Pembelajaran sastra di sekolah dapat membantu siswa untuk mengetahui informasi tentang karya sastra yang ada di Indonesia. Selain itu, kita juga dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra baik yang berupa cerpen, puisi atau novel. Serta, banyak nilai- nilai yang berguna dari karya sastra yang dapat dijadikan panutan bagi siswa. Beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam mempersiapkan bahan ajar sastra untuk siswa menurut Jambrohim (1994:23):

- 1). Aspek kematangan jiwa
- 2). Aspek lingkungan
- 3). Aspek taraf kemampuan
- 4). Aspek bakat

Penggunaan strategi dan metode yang tepat dalam kegiatan pembelajaran juga mempunyai peran yang sangat penting untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan akan dapat membuat siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Kegiatan pembelajaran juga harus memuat tiga ranah penting dalam pendidikan, ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Di dalam interaksi terjadi proses yang memungkinkan terjadinya pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan terhadap karya sastra, hingga akhirnya siswa

mampu menerapkan temuannya dalam kehidupan nyata. Siswa diharapkan dapat memperoleh manfaat dari karya sastra yang diapresiasiannya. Adapun proses yang disebutkan di atas dapat diperjelas sebagai berikut:

1. Pengenalan merupakan suatu proses yang melibatkan perilaku sungguh-sungguh untuk menemukan ciri-ciri umum karya sastra. Setelah proses pengenalan selesai, kemudian timbul keinginan dari siswa itu sendiri untuk mengetahui lebih banyak dan dalam lagi. Dalam hal ini guru dapat memberikan pengetahuan terhadap sastra sebagai pendahuluan dalam pemberian materi karya sastra terhadap siswa. Kegiatan ini merupakan pemenuhan terhadap ranah kognitif.
2. Pemahaman merupakan proses yang dapat dicapai melalui a) upaya mencari kejelasan kata-kata sulit yang digunakan, b) membubuhkan kata sambung, dan c) memberikan tanda baca dan tanda-tanda pertalian larik. Siswa dalam proses ini diperkenalkan pada materi karya sastra.
3. Penghayatan dapat dilihat dari indikator yang dicapai siswa. Misalnya, siswa mampu merasakan bagaimana perasaan penyair melalui kritikan yang dilakukan penyair pada setiap bait puisi saat membaca sebagai rangsangan yang ditimbulkan pada karya sastra itu sendiri. Ini berarti siswa telah menyatu dengan karya sastra.

4. Penikmatan merupakan tahap bagi siswa yang telah merasakan lebih mendalam berbagai keindahan maupun kekomplekan masalah yang ditemuinya pada karya sastra. Melalui perasaan itu akan membantu siswa menemukan berbagai nilai, di antaranya nilai-nilai kehidupan yang akan membantunya menuju pola pikir yang positif.
5. Penerapan merupakan wujud perubahan sikap yang timbul sebagai temuan nilai. Dalam hal ini siswa yang telah merasakan apa yang terdapat dalam sastra, akan memanfaatkan temuan tersebut dalam bentuk nyata, perubahan sikap dalam kehidupan. Ini merupakan pemenuhan terhadap ranah afektif.
6. Siswa yang telah mampu mengambil nilai-nilai positif terhadap kehidupan yang terdapat dalam novel "*Sang Pemimpi*" berarti telah mencapai apresiasi terhadap karya sastra itu. Hal ini diharapkan akan mendorong siswa untuk mampu berkarya, baik dalam bentuk membacakan karya sastra melalui pendeklamasian, sampai pada mampu membuat karya sastra itu sendiri meskipun masih dalam bentuk yang sederhana. Ini berarti pemenuhan terhadap ranah psikomotorik.

Dalam Rahmanto (1988: 26) prinsip penting dalam pembelajaran sastra di sekolah adalah bahan pengajaran sastra yang disajikan kepada para siswa harus sesuai dengan kemampuan siswa pada suatu tahap pengajaran tertentu. Pembelajaran sastra juga harus disesuaikan dengan tingkat kesukarannya dan kriteria- kriteria tertentu lainnya.

Tujuan pokok pengajaran sastra ialah membina agar para siswa memiliki kesanggupan untuk memahami, menikmati dan menghargai suatu ciptaan sastra. Pengajaran sastra tidak terlepas dari kegiatan pendidikan. Ia merupakan sebagian dari kegiatan pendidikan. Pembinaan apresiasi sastra dalam pengajaran sastra berusaha mendekatkan para siswa kepada sastra, berusaha menumbuhkan rasa peka dan rasa cinta anak pada sastra sebagai cipta seni. Dengan usaha ini diharapkan pengajaran sastra dapat menumbuhkan keseimbangan berbagai aspek kejiwaan anak.

Dalam usaha pengajaran sastra di sekolah metode dan strategi pembelajaran yang digunakan mempunyai peran yang sangat penting. Ketika kita menggunakan metode yang tepat, hasil pembelajarannya pun akan lebih maksimal. Para siswa pun akan lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Dalam kegiatan pembelajarannya guru harus memberikan ruang lebih banyak bagi siswa untuk dapat memperoleh pengalaman tentang sastra.

Aspek yang perlu diperhatikan dalam memilih bahan pembelajaran sastra menurut Rahmanto (1988: 27):

a. Bahasa

Guru hendaknya memilih bahan berdasarkan wawasan yang ilmiah, misalnya: memperhitungkan kosa kata baru, memperhatikan segi ketatabahasaan, dll. Selain itu, perlu juga diperhatikan cara penulis menuangkan ide- idenya dan

hubungan antarkalimat dalam wacana itu sehingga pembaca dapat memahami kata-kata kiasan yang digunakan.

b. Psikologi

Dalam memilih bahan pengajaran sastra, perlu juga diperhatikan tahap- tahap psikologis anak karena ini berpengaruh terhadap minat dan keengganan siswa.

1). Tahap mengkhayal (8 sampai 9 tahun)

Pada tahap ini, imajinasi anak belum banyak diisi hal- hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

2). Tahap Romantik (10 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini anak telah menyenangi cerita- cerita kepahlawaan, petualangan, bahkan kejahatan.

3). Tahap Realitis (13 sampai 16 tahun)

Pada tahap ini, anak berusaha untuk mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata.

4). Tahap generalisasi (umur 16 tahun dan selanjutnya)

Tahap ini anak dalam menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu.

c. Latar belakang budaya

Biasanya siswa akan lebih tertarik pada karya sastra dengan latar budaya yang dekat dengan latar belakang kehidupan siswa (Rahmanto: 1988: 31).

Pembelajaran sastra pada penelitian ini akan diwujudkan dalam bentuk Silabus dan RPP berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penyusunan kurikulum disesuaikan dengan relevansinya oleh setiap satuan pendidikan namun tetap mengacu pada SI dan SKL yang ditetapkan oleh pemerintah. Sekolah diberi kebebasan dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan karakteristik dari sekolah yang bersangkutan dan disepakati bersama.

Menurut Muslich (2007, 12-16) KTSP mempunyai empat komponen, antara lain:

a. Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan

Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan hidup mandiri.

b. Struktur dan muatan KTSP

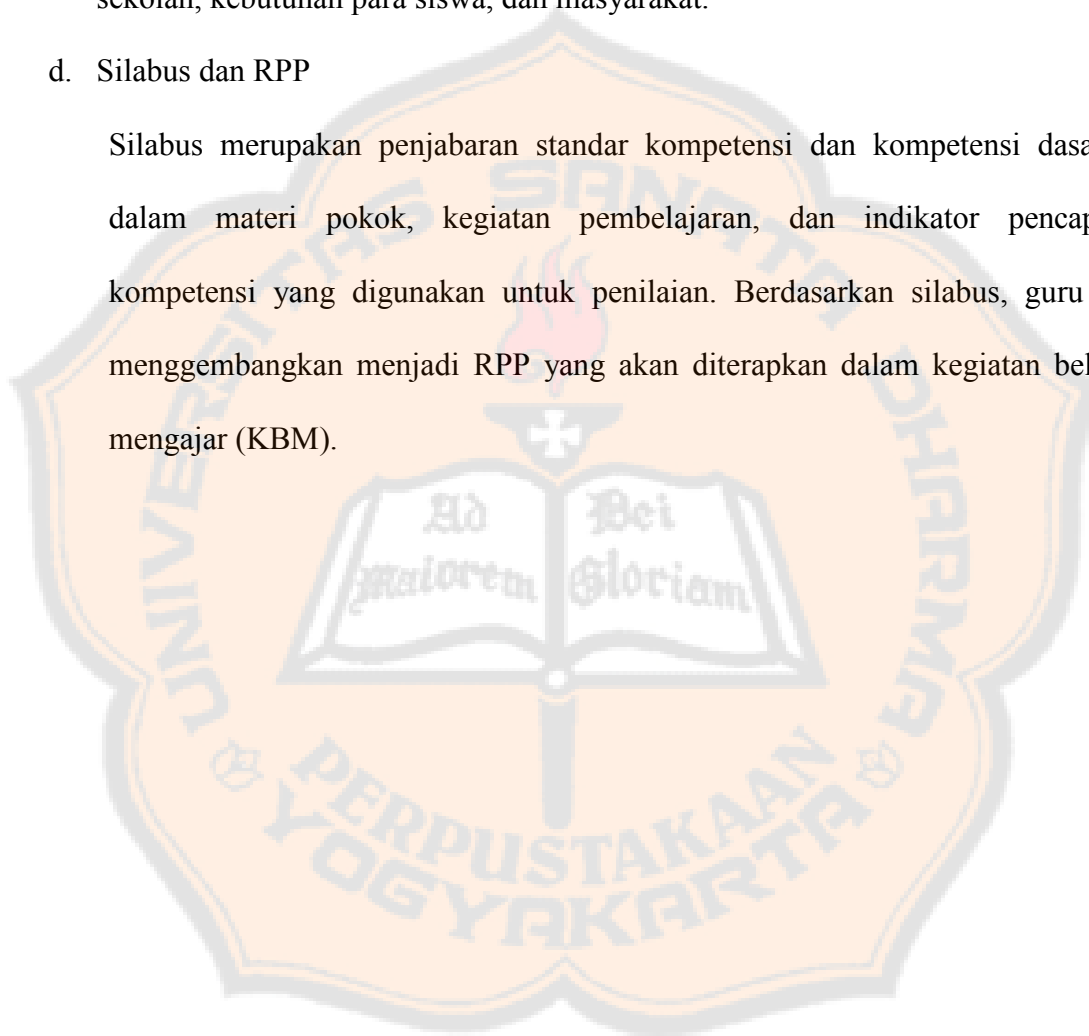
Struktur KTSP pada jenjang pendidikan menengah terdapat dalam Standar Isi yang dikembangkan dalam kelompok mata pelajaran. Muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang kelulusan dan kedalamannya merupakan beban bagi para siswa pada satuan pendidikan.

c. Kalender pendidikan

Kalender pendidikan disusun sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan para siswa, dan masyarakat.

d. Silabus dan RPP

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi yang digunakan untuk penilaian. Berdasarkan silabus, guru bisa mengembangkan menjadi RPP yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar-mengajar (KBM).



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber bahan yang digunakan, penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, yang dilakukan dengan membaca dan mencatat serta mengolah data hasil pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu nilai pendidikan karakter dalam novel *Sang Pemimpi*.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah sebuah persektif pemahaman sastra dari aspek sosial. Menurut Damono (2002:2-3) ada dua pendekatan penelitian sastra secara sosiologis, yaitu: (1) sastra merupakan sebuah cermin (refleksi sosial) proses sosial-ekonomi belaka, (2) mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelitian. Penelitian diarahkan pada teks untuk menguraikan strukturnya kemudian digunakan untuk memahami gejala sosial.

Yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan teks sebagai bahan penelitian. Novel akan dianalisis strukturnya kemudian dilakukan analisis terhadap nilai- nilai pendidikan karakter apa saja yang ada di dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta- fakta yang terdapat dalam novel kemudian menganalisisnya. Selain menganalisis novelnya, peneliti juga memberikan uraian- uraian yang akan memperjelas hasil analisisnya yang disertai dengan petikan dari novel yang mendukung dan memperkuat pendapatnya.

3.3 Data dan Sumber data

Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata yang diterbitkan pada tahun 2008. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, ungkapan yang ada pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang difokuskan dalam upaya pembentukan pendidikan karakter.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan sumber tertulis yang berupa novel dan buku-buku serta jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata- kata. Dengan demikian laporan dalam penelitian ini akan berupa kutipan- kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan dari novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan memaca, yaitu dengan memaca novel *Sang Pemimpi* dan membaca buku yang menjadi sumber teori yang digunakan. Teknik simak dilakukan peneliti untuk menganalisis novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Kemudian, untuk teknik catat dilakukan peneliti untuk

mencatat hal- hal yang sesuai dan mendukung penelitian terhadap karya sastra yang diteliti.

Untuk mendukung penelitiannya, peneliti menggunakan sumber tertulis lainnya yang dapat mendukung. Sumber- sumber tertulis itu berupa buku- buku kesusastaan, buku peneletian kesusastaan, buku tentang nilai- nilai pendidikan karakter, buku tentang pendidikan karakter dan buku pembelajaran sastra di sekolah.

3.5 Instrumen Pengumpulan Data

Instrument merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kepustakaan alat bantu yang digunakan adalah bibliografi. Jadi alat bantu bibliografi berupa buku-buku refrensi yang digunakan dalam meneliti novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

3.6 Analisis Data

Pada penelitian ini akan menggunakan metode Hermeneutika untuk menganalisis datanya. Menurut Ricouer (dalam Edraswara, 2013:42) Hermeneutika berusaha memahami makna karya sastra yang ada di balik struktrur. Pemahaman tidak hanya pada simbol, melainkan memandang sastra sebagai teks. Menurut Ricouer (dalam Edraswara, 2013:45) ada tiga langkah dalam melakukan pemahaman dengan metode ini. Pertama, langsung mulai penghayatan simbol-simbol tersebut, artinya simbol tersebut melukiskan apa. Kedua, pemberian maka simbol dan penggalian maka yang tepat. Ketiga, menggunakan simbol-simbol sebagai titik tolak. Metode Hermeneutika dalam sastra disejajarkan dengan interpretasi, pemahaman, dan retroaktif. Secara etimologis hermeneutika berasal dari bahasa Yunani “*hermeneuin*”

yang berarti menafsirkan atau menginterpretasikan. Interpretasi dan pemahaman tidak diarahkan pada suatu proses yang hanya menyentuh permukaan karya sastra, tetapi juga mampu menemukan makna yang ada di dalamnya. Dalam penerapannya, novel dipahami melalui analisis relasi antar unsurnya (tokoh, penokohan, dan latar).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu:

- a. Peneliti menentukan novel yang akan digunakan dalam penelitiannya, yaitu novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.
- b. Melakukan studi pustaka baik yang berasal dari buku-buku ataupun sumber lain yang berhubungan dengan penelitiannya.
- c. Mendeskripsikan novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dengan tinjauan sosiologi sastra.
- d. Menghubungkan nilai-nilai pendidikan apa yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* dengan upaya pendidikan berkarakter melalui pendekatan sosiologi sastra.
- e. Mengimplementasikan dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di sekolah.
- f. Menarik kesimpulan.
- g. Menyajikan laporan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Peneliti terlebih dahulu menganalisis tokoh, penokohan, dan latar dalam novel. Selanjutnya peneliti menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan lebih difokuskan pada sosiologi sastra yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam karya sastra sehingga dapat dijadikan cerminan dalam kehidupan.

Penelitian ini akan menggunakan sumber tertulis yang berupa novel dan buku-buku serta jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata. Dengan demikian, laporan dalam penelitian ini akan berupa kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan dari novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

4.2 Analisis Tokoh, Penokohan, dan Latar

4.2.1 Tokoh dan Penokohan

Dalam novel *Sang Pemimpi* terdapat delapan belas tokoh. Menurut (Nurgiyantoro, 2000: 176-178) jika dilihat dari kemunculannya dalam cerita tokoh dalam novel *Sang Pemimpi* dapat digolongkan menjadi tokoh utama dan tokoh

tambahan. Pertama, tokoh utama dalam novel *Sang Pemimpi* ini adalah Ikal, Arai, dan Jimbron. Kedua, tokoh tambahan dalam novel *Sang Pemimpi* ini adalah Ayah, Ibu, Pak Mustar, Pak Balia, pendeta Giovany, Zakiah Nurmala, Laksmi, Capo Lam Nyet Pho, Taikong Hamim, Bang Zaitun, Nurmi, Aikun, Pak Cik Basman, A Siong, Deborah Wong, Mei Mei.

Berikut ini adalah analisis tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel *Sang Pemimpi*.

4.2.2 Ikal

Ikal digambarkan oleh pengarang sebagai tokoh “Aku” dalam cerita. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut:

(1)

“Aku melirikinya kejam. Mendengar ocehannya, ingin rasanya aku mencongkel gembok peti es untuk melempar kepalanya”.

(Hirata, 2006:3)

Secara fisik Ikal digambarkan sebagai anak yang berambut ikal, panjang, dan tipis. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut:

(2)

“Aku tak menyalahkan mereka karena aku memang mirip orang-orangan ladang. Rambutku yang ikal, panjang, dan tipis ketika dibelah tengah, lepek di atasnya, namun ujung-ujungnya jatuh melengkung lentik di atas pundakku”.

(Hirata, 2006:34)

Ikal mempunyai kemampuan lari yang baik dan ia adalah *sprinter*. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

(3)

“Aku berlari kencang menyusuri terali sekolah. Pengejarku juga sial karena aku adalah *sprinter* SMA. Aku bisa berlari kencang”.

(Hirata, 2006:13)

Ikal merupakan anak yang pintar di SMA. Hal itu dapat dibuktikan melalui kutipan berikut:

(4)

“Dan kebetulan aku dan Arai selalu berada di garda depan. Aku di urutan ketiga, sedangkan Arai di urutan kelima”.

(Hirata, 2006:92)

Berdasarkan kutipan (1),(2),(3), dan (4) di atas dapat disimpulkan bahwa Ikal dalam novel *Sang Pemimpi* adalah tokoh “Aku”. Tokoh Ikal digambarkan sebagai seorang anak berambut ikal, panjang, dan tipis yang mempunyai kemampuan berlari yang baik serta anak yang berprestasi.

4.2.2 Arai

Secara fisik Arai digambarkan seperti orang kebanyakan dan tidak tampan. Arai memiliki suara kering, serak dan nyaring, gerak-gerik canggung tetapi memiliki mata yang istimewa. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(5)

“Wajah Arai laksana patung muka yang dibuat mahasiswa baru seni kriya yang baru pertama kali menjamah tanah liat; pencet sana, melendung sini. Lebih tepatnya, perabotan di wajahnya seperti hasil suntikan silikon dan mulai meleleh. Suaranya kering, serak, dan nyaring, persis vokalis mengambil nada *falseto*. Gerak-geriknya canggung serupa belalang sembah. Tapi matanya istimewa. Disitulah pusat pesona Arai. Kedua bola matanya itu, sang jendela hati, adalah layar yang mempertontonkan jiwanya yang tak pernah kosong”.

(Hirata, 2006:24)

Arai dan Ikal masih mempunyai hubungan kekeluargaan. Arai adalah saudara sekaligus sahabat terbaik Ikal . Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(6)

“Sesungguhnya, Aku dan Arai masih bertalian darah. Neneknya adalah adik kandung kakekku dari pihak Ibu.

(Hirata, 2006:24)

(7)

“Arai adalah saudara sekaligus sahabat terbaik buatku”.

(Hirata, 2006:31)

Seperti halnya Ikal, Arai juga merupakan anak yang sangat cerdas di sekolahnya. Ia termasuk siswa garda depan. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(8)

“Beruntungnya aku dan Arai selalu berada di garda depan. Aku di urutan ketiga, sedangkan Arai di urutan kelima”.

(Hirata, 2006:92)

Arai merupakan seorang yatim piatu dan oleh masyarakat Melayu disebut dengan *Simpai Keramat*. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(9)

“Arai adalah sebatang pohon kara di tengah padang karena hanya tinggal dia sendiri dari satu garis keturunan keluarganya. Ayah-Ibunya merupakan anak-anak tunggal dan kakek-neneknya dari kedua pihak orangtuanya juga telah tiada. Orang Melayu memberi julukan *Simpai Keramat* untuk orang terakhir yang tersisa dari suatu klan”.

(Hirata, 2006:26)

Berdasarkan kutipan (5), (6), (7), (8), dan (9) di atas dapat disimpulkan bahwa Arai seperti orang Melayu kebanyakan. Ia dan Ikal masih memiliki hubungan persaudaraan. Arai merupakan anak yang cerdas dan merupakan *Simpai Keramat*.

4.2.3 Jimbron

Secara fisik Jimbron digambarkan sebagai anak yang gemuk dan memiliki kesulitan dalam berbicara (gagap). Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(10)

“Salah satu kawan sepengajianku adalah Jimbron. Dia tidak lancar berbicara. Dia gagap, tetapi tidak selalu gagap. Jika panik atau sedang semangat, dia gagap. Jika suasana hatinya sedang nyaman, dia berbicara senormal orang biasa. Jimbron bertubuh tambun. Secara umum dia seperti kamboja Jepang: bahu landai, lebar, dan lungsur, serta gemuk berkumpul di pinggang. Wajahnya seperti bayi, bayi yang murung, seperti bayi yang ingin menangis—jika melihatnya akan langsung timbul perasaan ingin melindunginya”.

(Hirata, 2006:60)

Jimbron bukanlah seorang anak yang cerdas tetapi juga tidak terlalu bodoh. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut :

(11)

“Adapun Jimbron, dengan penuh takzim, mempersembahkan kursi nomor 78 untuk pendeta Geo”.

(Hirata, 2006:92)

Jimbron adalah seorang anak yatim piatu dan pendeta Geovany mengangkatnya menjadi anak. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(12)

“Sebetulnya, beliau adalah seorang pastor karena beliau seorang Katolik, tapi kami memanggilnya Pendeta Geovany. Rupanya setelah sebatang kara seperti Arai, ia menjadi anak asuh sang pendeta”.

(Hirata, 2006:60)

Jimbron sangat tergilagila pada kuda. Dia mengetahui semua tentang kuda mulai dari teknik menunggang kuda, asal kuda, dan mengerti makna ringkikan kuda. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(13)

“Di kampung kami tak ada seekor pun kuda, tapi Jimbron mengenal kuda seperti dia pernah melihatnya langsung. Jimbron adalah pemuda yang mudah mengantuk, tapi jika sedikit saja dia mendengar tentang kuda, telinga layunya sontak berdiri. Jimbron segera menjadi pecinta kuda yang fanatik. Dia tahu teknik mengendarai kuda, asal muasal kuda, dan mengerti makna ringkikan kuda”.

(Hirata, 2006:62)

Dari kutipan (10), (11), (12), dan (13) di atas dapat disimpulkan jika Jimbron adalah seorang anak yatim piatu yang memiliki ayah angkat seorang pendeta yaitu pendeta Geo. Ia gagap dan sangat tergilagila pada kuda.

4.2.4 Pak Mustar M. Djai'din,B.A.

Secara fisik Pak Mustar digambarkan sebagai seorang yang berbadan kurus, tinggi, berbadan putih, bibir tipis dan alis lebat. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(14)

“Ketiga bayangan itu mendekat, dekat sekali sehingga tercium bau keringat seorang pria kurus tinggi bersafari abu-abu.—bibirnya tipis, kulitnya putih, dan alisnya lebat menakutkan”.

(Hirata, 2006:5)

Pak Mustar merupakan orang yang sangat disiplin dan menggunakan cara lama dalam upaya penegakannya. Ia adalah guru biologi di SMA Tanjung Pandan. Ia merupakan orang yang ditakuti. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(15)

“Pak Mustar menyandang semua julukan seram yang berhubungan dengan tata cara lama yang keras untuk menegakkan disiplin. Dia guru biologi, Darwinian *tulen*; karena itu dia sama sekali tidak toleran. Lebih dari gelar B.A itu, dia juga merupakan “*suhu*” tertinggi perguruan silat Melayu yang ditakuti: Macan Akar”.

(Hirata, 2006:5)

Pak Mustar juga merupakan orang penting dan salah satu perintis SMA di kampungnya. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(16)

“Sebenarnya, Pak Mustar itu orang penting. Tanpa dia, kampung kami tak akan pernah punya SMA. Dia salah satu perintisnya. Dulu kami harus bersekolah SMA ke Tanjung Pandan, ratusan kilometer jauhnya”.

(Hirata, 2006:6)

Dari kutipan (14), (15), dan (16) dapat disimpulkan jika Pak Mustar merupakan orang penting di kampungnya dan merupakan perintis SMA di kampungnya. Ia adalah orang yang sangat disiplin.

4.2.5 Bapak Drs. Julian Ichsan Balia

Secara fisik Pak Balia orang yang berpostur sedang, berkulit bersih dan ia sangat mencintai profesinya. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(17)

“Berpostur sedang kurang lebih 170 cm dan berkulit bersih, Pak Balia selalu tampil prima karena dia mencintai profesinya, menyenangkan ilmu, dan lebih dari itu: amat menghargai murid-muridnya! Wajah Pak Balia sejuk bersahabat, elegan penuh makna seperti sampul buku ensiklopedia. Tulang pipi yang lonjong membuatnya tampak sehat dan muda ketika timbangannya naik dan membuatnya berkarakter menawan waktu dia kurus. Warna coklat adalah sandang kesenangannya sebab seirama dengan warna bola matannya”.

(Hirata, 2006:71)

Pak Balia merupakan kepala sekolah di SMA dan merupakan guru sastra Ikal dan Arai. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(18)

Dialah kepala sekolah sekaligus guru sastra kami: Bapak Drs. Julian Ichsan Balia”.

(Hirata, 2006:70-71)

Pak Balia adalah orang yang memotivasi murid-muridnya termasuk Ikal dan Arai untuk mengejar mimpi mereka kuliah di Eropa. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(19)

“Jelajahilah kemegahan Eropa sampai Afrika. Temukan berlian budaya sampai Perancis. Langkahkan kakimu di atas altar suci almamater terhebat tiada tara: Sorbonne. Ikuti jejak-jejak Sartre, Louis Pasteur, Montesquieu, Voltaire. Di sanalah orang belajar *science*, sastra, dan seni hingga mengubah peradaban!”.

(Hirata, 2006:73)

Berdasarkan kutipan nomor 17, 18, dan 19 di atas dapat disimpulkan bahwa Pak Balia adalah seorang guru kepala sekolah dan guru sastra. Ia merupakan orang yang memotivasi murid-muridnya untuk mengejar mimpi-mimpinya.

4.2.6 Ayah

Ayah Ikal digambarkan sebagai orang yang sudah tua, ia mendekati usia pensiun. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(20)

“ Aku membayangkannya, yang akan pensiun bulan depan, bersepedaan pelan-pelan, sendirian, melalui hamparan perdu apit-apit, kebun-kebun liar, dan jajaran panjang pohon angkana reklamasi bumi Belitung yang dihancurkan leburkan PN Timah”.

(Hirata, 2006:91)

Ayah Ikal bukan merupakan orang yang pandai. Ia hanya bisa menulis dengan huruf Arab. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

(21)

“Ayahku, hanya bisa menulis namanya dengan huruf Arab; huruf Arab gundul”.

(Hirata, 2006:86)

Ayah Ikal digambarkan sebagai orang pendiam dan penyayang. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(22)

“Ayahku adalah pria yang sangat pendiam. Jika berada di rumah dengan ibuku, rumah kami menjadi pentas monolog Ibu berpenonton satu orang. Namun, belasan tahun jadi anaknya, aku belajar bahwa pria pendiam sesungguhnya punya rasa kasih sayang yang jauh berlebih dibandingkan dengan pria *sok ngatur* yang merepet saja mulutnya”.

(Hirata, hlm:86)

Ayah Ikal bekerja sebagai kuli di PN Timah. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(23)

“Aku ingat, setelah bertahun-tahun menjadi tenaga langkong, semacam pegawai rendahan PN Timah, akhirnya Ayah diangkat menjadi kuli tetap”.

(Hirata, 2006:88-89)

Berdasarkan kutipan (20), (21), (22), dan (23) diatas dapat disimpulkan bahwa Ayah Ikal adalah seorang kuli di PN Timah yang sangat pendiam dan penyayang. Ia hanya bisa menulis namanya menggunakan huruf Arab gundul.

4.1.7 Ibu

Ibu Ikal digambarkan lebih pintar dibandingkan Ayah Ikal. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(24)

“Ibuku, mungkin lebih pintar daripada ayahku. Ibuku paling tidak bisa menuliskan namanya dengan huruf latin”.

(Hirata, 2006:86)

Ibu Ikal adalah orang yang cerewet. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(25)

“Jika berada di rumah dengan ibuku, rumah kami mejadi pentas monolog Ibu berpenonton satu orang”.

(Hirata, 2006:86)

Seperti halnya Ayah Ikal, Ibu Ikal tidak pernah mengenyam pendidikan. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut:

(26)

“Di pekarangan rumah, Ibu menengadahkan wajahnya ke langit dan mengangkat kedua tangannya. Dia berdoa. Kedua orangtuaku adalah rakyat Indonesia yang tak tersentuh sistem pendidikan”.

(Hirata, 2006:88)

Berdasarkan kutipan (24), (25), dan (26) di atas dapat disimpulkan jika Ibu Ikal adalah orang yang cerewet, tidak pernah mengenyam pendidikan tapi masih lebih pintar dibandingkan ayah.

4.2.8 Pendeta Geovany

Pendeta Geovany adalah orang Katolik. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(27)

“Sebetulnya, dia adalah seorang pastor karena dia adalah orang Katolik, tetapi kami memanggilnya “Pendeta”. Pendeta Geovany”.

(Hirata, 2006:60)

Pendeta Geovany adalah ayah angkat dari Jimbron. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(28)

“Pendeta Geovany mengangkat Jimbron menjadi anak asuhnya. Namun pendeta berdarah Italia itu tak sedikit pun bermaksud mengubah keyakinan Jimbron”.

(Hirata, 2006:60)

Berdasarkan kutipan nomor (27) dan (28) di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pendeta Geovany adalah orang Katolik dan merupakan ayah angkat Jimbron.

4.2.9 Nyonya Lam Nyet Pho

Secara fisik Nyonya Pho digambarkan sebagai wanita bengis, tega, sok berkuasa, dan tak mau kalah. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(29)

“Nyonya Pho bertubuh tinggi besar. Rambut tebal, disemir hitam pekat dan kaku seperti sikat. Alisnya seperti kucing tandang. Bahunya tegap, dadanya tinggi, dan raut mukanya seperti terkejut. Dia bertato, lukisan naga menjalar dari punggung sampai bagian bawah telinga, bersurai-surai dengan tinta Cina”.

(Hirata, 2006:17)

Nyonya Pho adalah ketua preman pasar ikan dan merupakan penguasaan 16 perahu motor. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(30)

“Penunggang vespa itu adalah Nyonya Pho, turunan prajurit Ho Pho. Dia semacam capo, ketua preman pasar ikan. Dia pemilik gudang itu dan penguasa 16 perahu motor”.

(Hirata, 2006:17)

Berdasarkan kutipan nomor (29) dan (30) di atas dapat disimpulkan bahwa Nyonya Pho adalah wanita yang kejam, ketua preman, pemilik gudang dan 16 perahu motor.

4.2.10 Nurmala atau Zakiah Nurmala binti Berahim Mantarum

Zakiah Nurmala adalah gadis pujaan Arai. Arai jatuh cinta pada Nurmala waktu hari pendaftaran SMA, biasa disebut dengan cinta pada pandangan pertama. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(31)

“Sejak pertama kali melihatnya, waktu hari pendaftaran SMA, Arai langsung jatuh hati pada Nurmala. Istilah klasiknya; cinta pada pandangan pertama”.

(Hirata, 2006:187)

Nurmala adalah kembang di SMA tersebut. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(32)

“Dia menggunakan kata-kata langit hanya untuk membuat Nurmala terkesan. Kembang SMA itu telah ditaksirnya habis-habisan sejak ia melihatnya pertama kali waktu pendaftaran”.

(Hirata, 2006:76)

Nurmala adalah gadis yang pintar. Sejak kelas satu SMA ia selalu menduduki rangking 1. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(33)

“Adapun Jimbron sedikit membaik prestasinya, dari kursi 128 menjadi kursi 47. Nurmala karatan di kursi satu sejak kelas satu”.

(Hirata, 2006:209)

Nurmala sangat menyukai musik *Jazz* dan penyanyi idolanya adalah Nat King Cole. Lagu kesukaannya adalah *When I Fall in Love*. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(34)

“Rupanya Nurmala memutar piringan hitam Nat King Cole, vokalis *Jazz* terbaik sepanjang masa. Dia membawakan lagu *When I Fall In Love* dengan keindahan yang tak ada bandingannya”.

(Hirata, 2006:204)

Berdasarkan kutipan (31), (32), (33), dan (34) di atas maka dapat disimpulkan bila Nurmala adalah bunga di SMA. Ia adalah anak yang pintar karena sejak kelas satu ia selalu duduk dikursi nomor satu. Ia sangat mengidolakan Nat King Cole dan suka dengan lagu *When I Fall in Love*. Arai menyukai Nurmala saat pertama kali bertemu.

4.2.11 Laksmi

Secara fisik Laksmi digambarkan sebagai gadis kurus jangkung, berwajah lembut, dan tak peduli. Serta wajahnya lonjong dan memiliki lesung pipi yang dalam di pipi kirinya. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(35)

“Jimbron yang gemuk gempal, *sumringah*, dan repot sekali, hanya setinggi bahu Laksmi yang kurus jangkung, berwajah lembut, dan tak peduli—senyumnya itu manis sebab wajahnya lonjong dan ada lesung pipit yang dalam di pipi kirinya”.

(Hirata, 2006:79)

Semua keluarga Laksmi sudah meninggal karena kecelakaan di sungai, ia kemudian dipunggut oleh Thong San, pemilik pabrik cincau dan dia berkerja di sana. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(36)

“Laksmi dipunggut seorang Thionghoa Thong San, pemilik pabrik cincau dan dia berkerja di situ”,

(Hirata, 2006:78)

Sejak tragedi kecelakaan yang menimpa Laksmi, ia tak pernah lagi tersenyum. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(37)

“Dia dirundung murung setiap hari. Jelas, meskipun sudah bertahun-tahun terjadi, kepedihan tragedi di Semenanjung Ayah masih melekat dalam dirinya. Selama bertahun-tahun itu pula, tak pernah lagi—tak pernah walaupun hanya sekali—orang melihat Laksmi tersenyum”.

(Hirata, 2006:78)

Berdasarkan kutipan (35), (36), dan (37) di atas dapat disimpulkan jika Laksmi adalah yatim piatu yang diangkat oleh Thong San. Ia bekerja di pabrik cincau. Sejak kematian seluruh keluarganya Laksmi tak pernah tersenyum lagi.

4.2.12 Taikong Hamim

Taikong Hamim adalah seorang guru mengaji di kampung. Ia sangat kejam. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(38)

“Yang bisa mengalahkan pamor dan wibawa A Pui hanya para penggawa masjid, yaitu Taikong Hamim, Haji Satar, dan Haji Hazani. Mereka adalah mesin-mesin budi pekerti yang menganggap besi panas setimpal untuk meluruskan tabiat anak-anak Melayu. Mereka sangat kejam”.

(Hirata, 2006:58)

Taikong Hamim sering menggunakan hukuman untuk mendisplinkan anak-anak Melayu. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(39)

“Aku dan Arai sering dihukum Taikong Hamim. Karena nafasku tak panjang kalau mengaji, pada suatu subuh yang dingin, aku disuruh menimba air dan mengisi tong sampai penuh. Lalu, aku dipaksa menyelam ke dalam tong sambil membawa jeriken lima liter.—Arai lebih parah. Karena terlambat shalat subuh dia disuruh berlari mengelilingi masjid sambil memikul gulungan kasur”.

(Hirata, 2006:59)

Berdasarkan kutipan (38) dan (39) di atas dapat disimpulkan bahwa Taiking Hamim adalah guru mengaji di kampungnya. Ia sangat disiplin dan sering menggunakan hukuman fisik untuk mendisiplinkan murid-muridnya.

4.2.13 Bang Zaitun

Bang Zaitun digambarkan sebagai seorang yang humoris dan senang berbicara. Ia senang memakai celana cutbrai, memakai cincin batu di jari-jarinya, dan mempunyai gigi emas putih. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(40)

“Bang Zaitun orangnya humoris dan senang sekali berbicara, persis radio. Dandanannya nyentrik tipikal orang musik. Kepala ikat pinggangnya dari besi berbentuk gitar. Motif bajunya tuts-tuts piano. Celananya cutbrai. Jari-jarinya bertaburan cincin batu akik besar-besar. Dia dengan sengaja, tanpa tekanan dari pihak mana pun, mencabut kedua gigi taringnya yang sehat dan menggantinya dengan gigi emas putih”.

(Hirata, 2006:191)

Bang Zaitun memiliki empat orang istri dan dia sekarang tinggal bersama istri keempatnya. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(41)

“Di situlah Bang Zaitun tinggal bersama istri keempatnya. Istri termudanya itu hitam, manis, bergelora, masih seperti anak SMP”.

(Hirata, 2006:190)

Bang Zaitun bekerja sebagai seorang pemain orkes selama 30 tahun. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(42)

“Abang sudah main orkes tiga puluh tahun,Boi. Kalau dihitung-hitung pegawai negeri, Abang sudah diundang ke Istana Negara, diajak jalan-

jalan ke Taman Mini sama presiden...hihihi.... Abang malang melintang dari panggung ke panggung, dari kampung ke kampung membawakan lagu itu-itu saja”.

(Hirata, 2006:192)

Berdasarkan kutipan (40), (41), dan (42) di atas dapat disimpulkan bahwa Bang Zaitun adalah seorang pemain orkes. Ia memiliki empat isteri dan sekarang tinggal bersama istri keempatnya. Ia memiliki gigi emas.

4.2.14 Nurmi

Secara fisik Nurmi digambarkan sebagai gadis cantik yang beranjak remaja. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(43)

“Nurmi, seorang gadis cantik yang beranjak remaja, tampak tertekan batinnya”.

(Hirata, 2006:38)

Nurmi adalah seorang pemain biola berbakat dan bercita-cita ingin menjadi musisi. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(44)

“Nurmi seorang pemain biola berbakat. Dia ingin menjadi musisi, itulah impian terbesarnya”.

(Hirata, 2006:38)

Berdasarkan kutipan nomor (43) dan (44) di atas dapat disimpulkan bahwa Nurmi adalah gadis yang beranjak remaja. Ia sangat pandai bermain biola dan bercita-cita menjadi musisi.

4.2.15 A Kiun

A Kiun adalah seorang gadis Hokian penjual tiket. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(45)

“Kami gagal membujuk A Kiun, gadis Hokian penjual tiket”.

(Hirata, 2006:101)

A Kiun tidak pernah mengenyam pendidikan. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(46)

“Bahkan A Kiun yang tak pernah mengenyam bangku sekolah, kenal baik reputasi Pak Mustar”.

(Hirata, 2006:101)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa A Kiun adalah gadis Hokian penjual tiket dan ia tidak pernah bersekolah.

4.2.16 Pak Cik Basman

Pak Cik Basman bekerja sebagai tukang sobek karcis di bioskop. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(47)

“Kami juga gagal menghasut Pak Cik Basman, tukang sobek karcis, agar menyeludupkan kami ke dalam bioskop”.

(Hirata, 2006:101)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa Pak Cik Basman adalah tukang sobek karcis di bioskop.

4.2.17 A Siong

A Siong adalah seorang pemilik toko, tempat di mana Arai dan Ikal membelanjakan tabungan mereka. Hal itu dapat di buktikan dari kutipan berikut:

(48)

“Di depan toko A Siong, Arai berhenti. Dia mengambil karung uang yang sedang kusandang. Sambil mengumbar senyum tengiknya, dia mengedipkan sebelah mata sembari mengeluarkan suara *khekh!* Persis seperti burung tekukur dilindas truk. Langkahnya pasti memasuki toko A Siong”.

(Hirata, 2006:42)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa A Siong adalah pemilik toko tempat Arai membelanjakan tabungannya.

4.2.18 Deborah Wong

Deborah Wong adalah isteri A Siong. Ia besar di Hongkong. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(49)

“Isteri A Siong besar di Hongkong”.

(Hirata, 2006:43)

Secara fisik Deborah Wong digambarkan sebagai wanita yang gemuk tetapi cantik. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(50)

“Lalu dia menghampiri istri A Siong, Nyonya itu sedang mengepang rambut putrinya, Mei Mei. Siapa pun yang melihat gadis kecil itu akan segera teringat pada *tofu*. Mereka berdua gendut-gendut tapi cantik”.

(Hirata, 2006:44)

Deborah Wong memiliki anak perempuan bernama Mei Mei. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(51)

“Lalu dia menghampiri istri A Siong, Nyonya itu sedang mengepang rambut putrinya, Mei Mei”.

(Hirata, 2006:44)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Deborah Wong besar di Hongkong. Ia mempunyai anak bernama Mei Mei. Ia juga sangat cantik.

4.2.19 Mei Mei

Secara fisik Mei Mei digambarkan sebagai gadis kecil anak Deborah Wong. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(52)

“Nyonya itu sedang mengepang rambut putrinya, Mei Mei. Siapa pun yang melihat gadis kecil itu akan segera teringat pada *tofu*. Mereka berdua gendut-gendut tapi cantik”.

(Hirata, 2006:44)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Mei Mei adalah anak yang gendut tapi cantik dan merupakan anak dari Deborah Wong.

4.2.20 Odji Dahrodji

Secara fisik Odji Dahrodji memiliki perawakan tinggi besar, sangar, rambutnya lurus kaku, wajahnya keras, dan kumisnya baplang. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(53)

“Pria yang sudah dua puluh tujuh tahun menjadi ketua Ekspedisi ini memiliki perawakan tinggi besar. Sangar. Rambutnya lurus kaku. Wajahnya keras, dan kumisnya *baplang*. Jalannya tegap seperti Khrushchev”.

(Hirata, 2006:243-244)

Logat Odji Dahrodji ketika berbicara adalah Sunda Bogor. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(54)

“Juru sortir...,” katanya berlogat Sunda Bogor, seperti ibu guru di depan anak SD. Untuk membesarkan hatiku, ia memakai kata juru bukan tukang”. “Ada tugas yang penting, pentiiiiiiing ... *pisan*. Surat panggilan kerja, surat cinta, surat gadai, *pokok na mah sagala macem surat euy*, aya di meja sortir...”.

(Hirata, 2006:244)

Berdasarkan kutipan nomor (53) dan (54) di atas dapat disimpulkan bahwa Odji Dahrodji dari segi fisik adalah orang yang gagah, memiliki kumis, rambut lurus kaku, dan berwajah sangar. Ketika ia berbicara logat Sunda Bogornya sangat kental.

4.2.21 Mak Cik Maryamah

Secara fisik Mak Cik Maryamah adalah orang yang gemuk. Ia selalu mengenakan jilbab. Ia berumur kira-kira 50 tahun. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(55)

“Saat itulah seorang wanita gemuk berjilbab yang matanya bengkak memasuki pekarangan. Wanita malang setengah baya itu Mak Cik Maryamah, datang bersama putrinya dan seperti ibunya, mata mereka bengkak, semua habis menangis”.

(Hirata, 2006:38)

Mak Cik Maryamah hanya hidup bersama kedua putrinya karena suaminya pergi meninggalkan mereka. Suami Mak Cik pergi karena Mak Cik hanya bisa melahirkan anak perempuan saja. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(56)

“Ia tak berdaya karena tak lagi diperdulikan suaminya, antara lain karena ia hanya bisa melahirkan anak-anak perempuan saja”.

(Hirata, 2006:39)

Dari kutipan nomor (55) dan (56) di atas dapat disimpulkan bahwa Mak Cik Maryamah adalah wanita gemuk dan mengenakan jilbab. Ia berumur 50 tahun. Suaminya telah pergi meninggalkannya karena ia hanya bisa melahirkan anak perempuan saja.

4. 2.2 Latar

Latar dalam novel *Sang Pemimpi* dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Panuti Sudjiman mengatakan bahwa latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana (1992: 46). Latar waktu dalam novel *Sang Pemimpi* sebagai berikut:

4. 2.2.1 Latar Tempat

Latar tempat dalam novel *Sang Pemimpi* berada di pulau Belitung, SMA di Magai, kontakan Ikal, Arai, dan Jimbron, bioskop, rumah di Tanjung Pandan, rumah Arai, pabrik cincau, toko A Siong, Bogor, aula sekolah, dan seluruh tempat di Belitung.

- a. Latar di pulau Belitung mencakup atas:

Tempat tinggal para tokoh dalam novel ini, berikut kutipannya:

(57)

“Pernahkah, kawan, melihat orang disambar petir? Aku pernah melihat beberapa kali. Kami tinggal di dekat laut, memiliki hamparan padang dan di bawah padang itu berlipat-lipat mineral tambang. Komposisi semacam itu mungkin menimbulkan godaan bagi anak-anak listrik di langit untuk iseng-iseng berkunjung ke tanah Belitung”.

(Hirata, 2006:146)

- b. Letak SMA di Magai, yang berada di pulau Belitung, berikut kutipannya:

(58)

“Ibu menyampirkan karung timah berisi botol air minum, dan saput tangan untuk menyeka keringat di bahu Ayah. Lalu, Ayah bersepeda ke Magai, ke SMA negeri, 30 kilometer jauhnya untuk mengambil rapor anak-anaknya”.

(Hirata, 2006:79)

- c. Pabrik Cincau

Pabrik cincau adalah tempat di mana Laksmi bekerja. Pabrik cincau ini juga merupakan tempat yang dilalui oleh Ikal, Arai, dan Jimbron ketika dikejar-kejar oleh Pak Mustar. Berikut kutipannya:

(59)

“Dua puluh meter di depan sana, teronggok reyot pabrik cincau dan para-para jemuran. Coklat dan doyong. Di berandanya, dahan-dahan bantan merunduk kuyu menekuri nasib anak-anak nelayan yang terpaksa bekerja. Salah satunya kukenal: Laksmi seperti laut, mereka diam. Dangdut India dari kaset yang terlalu sering diputar meliuk-liuk pilu dari pabrik itu”.

(Hirata, 2006: 2)

- d. Gudang Peti Es

Gudang peti es adalah tempat yang digunakan oleh Ikal, Arai, dan Jimbron bersembunyi dari kejaran Pak Mustar. Gudang tersebut adalah

milik Nyonya Lam Nyet Pho yang merupakan keturunan Ho Pho dan dia adalah ketua preman. Berikut kutipannya:

(60)

“Melihat sasaran nomplok yang tiba-tiba muncul di depannya, Pak Mustar kembali bernafsu memburu kami. Aku dan Arai menopang Jimbron. Kami memasuki labirin gang yang membingungkan. Akhirnya, di gudang peti es itulah kami terperangkap”.

(Hirata, 2006:10)

e. Kamar Ikal dan Arai, Gudang Peregasan

Gudang *peregasan* yang digunakan oleh orang Melayu untuk menyimpan beras, oleh Ikal dan Arai juga digunakan sebagai kamar tidur.

Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut:

(61)

“Demikian arti Arai bagiku. Maka, sejak Arai tinggal di rumah kami, tak kepalang senang hatiku. Aku semakin gembira karena kami diperbolehkan menempati kamar hanya untuk kami berdua. Walaupun kamar kami hanya gudang *peregasan*, jauh lebih baik daripada tidur di tengah rumah, bertumpuk-tumpuk seperti pindang bersama abang-abangku yang kuli, bau keringat, dan mendengkur”.

(Hirata, 2006:29)

f. Kandang Ayam

Kandang ayam adalah tempat yang digunakan oleh Arai ketika membicarakan tentang pencemaran timah bersama Ikal melalui telpon dari kaleng. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(62)

“Aku duduk santai di atas talang mendengarkan usulannya melalui pesawat telpon dari kaleng susu Bendera yang dihubungkan dengan kawat nyamuk. Arai menelponku melalui kaleng Botan, posisinya berada di kandang ayam”.

(Hirata, 2006:38)

g. Toko A Siong

Arai dan Ikal pergi berbelanja dengan menggunakan uang tabungannya untuk diberikan pada Mak Cik di toko A Siong. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(63)

“Langkahnya pasti memasuki toko A Siong. Aku was-was mengantisipasi tindakannya. Aku tak rela uang jerih payah berjualan tali parun itu dihamburkannya untuk hal yang konyol”.

(Hirata, 2006:43)

h. Rumah Mak Cik Maryamah

Arai dan Ikal mengantarkan belanjaan dari uang tabungan mereka agar Mak Cik bisa membuat kue untuk berjualan. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(64)

“Aku masih tak mengerti maksud Arai waktu ia memasuki pekarangan rumah Mak Cik Maryamah. Kami masuk ke dalam rumah yang senyap. Dari dalam kamar, sayup ku dengar Nurmi sedang menggesek biola”.

(Hirata, 2006:51)

i. Balai Desa

Ikal, Arai, dan Jimbron menonton film *Zorro* di balai desa. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(65)

“Jika kami menonton film *Zorro* di TV Balai Desa maka jangan tanyakan pada Jimbron jalan ceritanya. Ia tidak tahu”.

(Hirata, 2006:61)

j. Sungai Manggar

Sungai Manggar adalah tempat di mana orangtua dan saudara Laksmi meninggal karena tenggelam. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(66)

“Beberapa tahun lalu sebuah keluarga Melayu berkebun di pulau kecil tak jauh dari muara. Dalam perjalanan pulang, perahu mereka terbalik. Dua hari kemudian orang melihat sosok mengambang pelan, lekat satu sama lain, mengikuti anak Sungai Manggar. Sang Ayah dengan kedua tangannya memeluk, merengkuh, menggenggam seluruh keluarganya”.

(Hirata, 2006:78)

k. SMA Negeri Bukan Main

SMA Negeri Bukan Main berada di Magai yang berjarak 30 kilometer dari Tanjung Pandan. Itulah jarak yang harus ditempuh oleh Ayah Ikal untuk mengambil rapor Ikal dan Arai. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(67)

“Ibuku menyampirkan karung timah berisi botol air minum dan handuk untuk menyeka keringat. Lalu beliau bersepeda ke Magai, ke SMA Negeri Bukan Main, 30 kilometer jauhnya untuk mengambil rapor anak-anaknya”.

(Hirata, 2006:91)

l. Bioskop

Bioskop ini terletak di depan los kontrakan Ikal, Arai, dan Jimbron. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(68)

“Sebenarnya, gedung bioskop itu berada persis di depan los kontrakan kami. Tapi sedikit pun kami tak berani melirikinya. Sebab

menonton bioskop merupakan salah satu larangan palinf keras Pak Mustar”.

(Hirata, 2006:96)

m. Los Kontrak

Tempat tinggal Ikal, Arai, dan Jimbron selama sekolah di Magai.

Los kontrakan tersebut terletak di dekat dermaga. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(69)

“Dan sampai di los kontrakan, melongok ke dalam kaleng celenganku yang penuh, penuh oleh uang receh, darah masa muda yang berapi-api perlahan padam”.

(Hirata, 2006:144)

(70)

“Buat apa aku bersitegang urat leher di kelas soal geometri ruang Euclidian yang rumit, jika yang tersisa hanya sebuah los kontrakan sempit 2 x 2 meter di dermaga”.

(Hirata, 2006:145)

n. Dermaga

Tempat orang-orang menunggu kedatangan kapal yang membawa kuda-kuda dari Australia. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(71)

“Bendera kapal BINTANG LAUT SELATAN telah tampak di horizon sejak pukul tiga sore dan mulai pukul dua dermaga telah dipadati orang-orang Melayu yang ingin melihat langsung hewan yang hanya pernah dilihat dalam gambar”.

(Hirata, 2006:168)

o. Aula Sekolah

Ketika Ikal dan Arai menunggu ayahnya keluar dari aula setelah mengambil rapor mereka. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(72)

“Sungguh berat detik demi detik yang ku lalui menunggu ayahku keluar dari aula. Dan akhirnya, beliau meninggalkan aula”.

(Hirata, 2006:152)

p. Pasar

Jimbron mengendari Pangeran ke arah pasar, Ikal dan Arai khawatir jika kuda itu membuat kerusuhan di pasar itu. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(73)

“Gawat! Jimbron melarikan kuda putih raksasa itu menuju pasar. Jika tak dapat mengendalikan dengan baik, hewan itu pasti mengobrak-abrik pasar. Pangeran berlari kencang menembus kawasan pedagang sayuran yang menggelar dagangannya di emperan toko”.

(Hirata, 2006:180)

q. Rumah Bang Zaitun

Ikal dan Arai datang ke rumah Bang Zaitun untuk minta diajari bagaimana memainkan gitar dan menyanyikan lagu untuk Nurmala. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(74)

“Kami memasuki ruang tamu Bang Zaitun yang dipenuhi beragam pernik-pernik berwarna pin yang digantungkan seantero ruangan. Ruangan ini dicat mencolok merah, kuning, dan hijau. Di lantai dekat karpet plastik merah mudah bermotif anyelir. Kembang-kembang plastik diletakkan sekenanya di rak kotak-kotak, berdesak-desakan dengan berbagai benda keramik tak bermutu:kendi, asbak, piring dan burung koak malam yang telah dikeraskan tapi matanya bolong. Penerangannya adalah lampu kecil yang biasanya dililitkan pada pohon natal. Sinarnya berkelip-kelip hijau dan biru, menjalar-jalar keseluruh dinding serupa ketela rambat. Saat memasuki ruangan itu aku merasa menjadi mepelai pria. Semua properti dalam ruangan ditata sesuai selera yang terinspirasi oleh panggung orkes Melayu dan pelaminan”.

(Hirata, 2006: 189-190)

r. Pekarangan Rumah Nurmala

Arai yang ditemani oleh Ikal dan Jimbron untuk kedua kalinya menyelinap di pekarangan rumah Nurmala untuk menyanyikan lagu “*Can’t Stop Loving You*”. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(75)

“Kami mengendap di balik ilalang setinggi lutut yang membatasi kebun jagung dan halaman rumput pekarangan rumah Nurmala. Dari celah-celah sirip jendela kayu tak tampak gerakan apa pun di dalam rumah. Aria mengambil posisi di tengah lapangan rumput, aku dan Jimbron menyambungkan aki pada *tape wireless*”.

(Hirata, 2006:211)

s. Kapal Bintang Laut Selatan

Ikal dan Arai pergi ke Jakarta setelah lulus SMA dengan menumpang kapal Bintang Laut Selatan. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(76)

“Aku dan Arai memeluk celengan kuda dan berdiri di haluan kapal menarik sauh. Pelan-pelan kapal terhanyut meninggalkan dermaga”.

(78)

“Bintang Laut Selatan telah dipelupuk samudra. Nahkoda menghidupkan mesin utama dan diburitan kulihat luapan buih melonjak-lonjak karena tiga baling-baling raksasa menerjang air. Aku disergap sepi di tengah bunyi gemuruh dan aku berpegang erat pada besi pagar haluan saat kapal mulai diayun ombak musim barat, kepalaku tak berhenti mengingat satu kata: Ciputat”.

(Hirata, 2006:221)

(79)

“Di kapal ini satu jam rasanya seperti satu tahun. Berhari-hari hanya warna biru. Belum apa-apa aku sudah rindu pada Belitong, pada Jimbron, pada Pangeran dan pada ayahku”.

(Hirata, 2006:223)

t. Tanjung Priok

Kapal yang ditumpangi oleh Ikal dan Arai berlabuh di Tanjung Priok. Itu adalah tempat pertama Ikal dan Arai menginjakkan kaki mereka di Jakarta. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(80)

“Aku dan Arai berdiri tegak di haluan kapal dan gemetaran melihat demikian banyak manusia di Tanjung Priok. Tua muda, laki-laki, perempuan, hilir mudik, bergerak cepat-cepat ke sana kemari. Tak jelas apa urusannya”.

(Hirata, 2006:227)

u. Terminal Bus Bogor

Arai dan Ikal gagal menemukan Ciputat karena mereka ditipu oleh kernet bis. Mereka tersesat sampai ke terminal bis Bogor. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(81)

“Sebuah plang besar tergantung di gerbang terminal dan ada dua buah lampu neon panjang yang menyinari tulisan nama terminal itu: TERMINAL BUS BOGOR”.

(Hirata, 2006:229)

v. Bogor

Setelah gagal menemukan Ciputat, Ikal dan Arai justru sampai di Bogor. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(82)

“Misi pertama kami menemukan Terminal Bus Ciputat gagal. Kami terdampar di tempat yang tak pernah kami rencanakan sebelumnya. Bogor sama sekali asing bagi kami. Kami hanya pernah membaca buku Himpunan Pengetahuan Umum waktu masih SD dulu: Bogor ada di Jawa Barat, penghasil talas, ada istana presiden, dan Kota Hujan. Hanya itu saja pengetahuan kami tentang Bogor. Sekarang kami terdampar di Bogor pada tengah malam”.

(Hirata, 2006:229)

w. Institut Pertanian Bogor

Ikal dan Arai tersesar di Bogor. Mereka ingat pesan ayahnya untuk menemukan masjid. Mereka pun menemukan masjid di belakang Institut tersebut. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(83)

“Belum jauh dari terminal kami menemukan gedung dengan tulisan yang membuat kami senang karena di SMA Negeri Bukan Main kami sering mendengarnya: Institut Pertanian Bogor. Lebih menyenangkan lagi karena di belakangnya ada masjid”.

(Hirata, 2006:234)

x. Babakan Fakultas

Setelah bermalam di masjid, esoknya Ikal dan Arai mencari kamar kos di kampung di belakang IPB yang bernama Babakan Fakultas. Di kampung itu di tempati oleh mahasiswa-mahasiswa dari seluruh Indonesia. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(84)

“Kami menemukan kamar kos di sebuah kampung di belakang IPB. Nama kampung ini sangat istimewa: Babakan Fakultas. Mungkin karena dekat dengan fakultas di IPB. Kampung ini merupakan sebuah lembah yang dihuni oleh mahasiswa dari seluruh Indonesia, dengan jumlah yang lebih banyak dari penduduk asli setempat”.

(Hirata, 2006:234)

y. Kamar Kos

Di Bogor Ikal dan Arai tinggal di kos. Kamar kos mereka hanya berdinding gedek bambu dan lantainya sebagian bersemen dan sebagian sudah menjadi tanah. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(85)

“Kamar kos berdinding gedek bambu dan lantai bersemen yang sebagian telah menjadi tanah. Kamar ini milik juragan bawang di Pasar Anyar Bogor”.

(Hirata, 2006:235)

z. Pabrik Tali

Setelah bekerja sebagai salesman, Ikal dan Arai bekerja di pabrik tali. Pabrik itu memproduksi berbagai macam tali. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(86)

“Lalu kami mendapat pekerjaan di pabrik tali. Pabrik ini memproduksi rupa-rupa tali mulai dari jalinan rami yang tak mungkin putus dengan diameter hampir setengah meter dan dapat digunakan untuk menambat kapal dengan bobot mati lima ribu ton sampai tali favorit para penggantung diri :nylon plastik berdiameter 30 milimeter”.

(Hirata, 2006:238)

aa. Foto Kopi “Kang Emot”

Setelah pabrik tali bangkrut, Ikal dan Arai bekerja di tempat fotokopi. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(87)

“Fotokopi “Kang Emot” tempat kami bekerja, sepi karena mahasiswa sedang libur, pecan teduh menghadapi ujian”.

(Hirata, 2006:240)

bb. Pusat Pelatihan Perhubungan Angkatan Darat di Cimahi

Arai diterima sebagai calon pegawai pos. Mereka dibawa ke Pusat Pelatihan Perhubungan Angkatan Darat di Cimahi untuk dilatih. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(88)

“Arai kembali memfotokopi dan aku, berserta puluhan calon pegawai pos, dinaikkan ke sebuah truk berwarna hijau, digelandang ke Pusat Pelatihan Perhubungan Angkatan Darat di Cimahi. Lalu seseorang menggunduli aku, menyuruhku berguling-guling di air bekas cucian mobil, menyuruhku *push up*, merayap, dan lompat kodok. Mereka juga melarangku berjalan lebih dari lima langkah”.

(Hirata, 2006:241-242)

cc. Universitas Indonesia

Arai diterima kuliah di UI. Dia kuliah sambil bekerja. Di UI, ia sempat bertemu dengan Nurmala. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(89)

“Tahun berikutnya aku diterima di UI. Aku mengatur jadwal *shift* menyortir surat sesuai kesibukan kuliah. Di UI Depok aku sempat bertemu dengan seorang wanita cantik. Waktu itu aku sedang melintasi kerasak dan pepohonan karet. Aku memotong jalan menuju fakultas Ekonomi melewati jalur sutra sebab jalur itu bertebaran mahasiswi FISIP. “Ikal! Ikal!” panggilnya. Aku menoleh dan terkejut. Hatiku berbisik, Zakiah Nurmala binti Berahim Matarum”.

(Hirata, 2006:246)

dd. Universitas Mulawarman, Kalimantan

Universitas itu adalah tempat kuliah Arai. Aria mengambil jurusan Biologi, lulus *cum laude*. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(90)

“Ia kuliah di Universitas Mulawarman, Jurusan Biologi, lulus *cum laude*. Jika mengenai Arai, tidak aneh sebenarnya bahwa ia tahu aku akan melamar beasiswa ini, dan telah melihatku ketika pelamar beasiswa tumpang blek di stadion saat seleksi awal”.

(Hirata, 2006:262)

4. 2. 2.2 Latar Waktu

a. Latar waktu pagi hari

Ketika Pak Mustar mengunci pagar sekolah 30 menit sebelum upacara dimulai. Hal itu dapat dibuktikan berdasarkan kutipan berikut:

(91)

“Senin pagi ini kuanggap hari yang sial. Setengah jam sebelum jam masuk, Pak Mustar mengunci pagar sekolah. Beliau berdiri di depan podium menjadi inspektur apel rutin”.

(Hirata, 2006:10)

Ketika Ikal, Arai dan Jimbron bekerja sebagai kuli *ngambat*. Mereka harus bangun pukul 02.00 pagi hari dan bersaing dengan kuli-kuli lainnya. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(92)

“Setiap pukul dua pagi, berbekal sebatang bambu, kami sempoyongan memikul berbagai jenis makhluk laut yang sudah harus tersaji di meja pualam stanplat pada pukul lima, sehingga pukul enam sudah bisa diserbu ibu-ibu”.

(Hirata, 2006:70)

Ketika Jimbron dengan senang hati membantu Laksmi bekerja mencuci kaleng-kaleng di pabrik cincau. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(93)

“Setiap Minggu pagi, Jimbron menghambur ke pabrik cincau. Dengan senang hati, ia menjadi relawan pembantu Laksmi. Tanpa diminta ia mencuci kaleng-kaleng Palmboom wadah cincau itu jika isinya telah kosong dan ikut menjemur daun-daun cincau”.

(Hirata, 2006:79)

Ketika Ikal, Arai, dan Jimbron dihukum karena telah melanggar aturan Pak Mustar untuk tidak menonton film di bioskop. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(94)

“Senin pagi, aku, Arai, dan Jimbron dibariskan terpisah. Dan Senin pagi ini tak ada siswa yang terlambat apel karena semuanya ingin menyaksikan tiga pesakitan di eksekusi”.

(Hirata, 2006:118)

Ketika hari pembagian rapor, Arai dan Ikal menunggu kedatangan ayahnya dengan perasaan cemas. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(95)

“Pagi-pagi sekali aku dan Arai telah menunggu ayahku dengan harapan yang amat tipis beliau akan datang. Dan kami maklum jika beliau enggan bersusah payah berangkat pagi buta mengayuh sepeda tiga puluh kilometer, melewati dua bukit dan padang, hanya untuk dipermalukan”.

(Hirata, 2006:150)

Ketika Jimbron mengendari Pangeran yang dibawa oleh Arai. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(96)

“Pagi mereka, bayangan kuda dan ksatria membayang seperti siluet di tengah sebuah benda bulat merah jingga yang muncul pelan-pelan di kaki langit. Inilah pagi terindah yang pernah kusaksikan. Pagi semakin istimewa karena Arai memberi kesempatan pada Jimbron mengendarai Pangeran”.

(Hirata, 2006:179)

b. Latar waktu siang hari

Ketika A Put sedang mengobati pasiennya yang sedang sakit gigi. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(97)

“Siang itu A Put duduk santai mengisap cangklong. Sarung bawahannya, kaus kutang bajunya, sandal jepit alas kakinya, tujuh puluh tahun usianya. Pasiennya nongkrong meringis-ringis persis anak-anak kucing tercebur kolam kangkung”.

(Hirata, 2006:56)

Ketika Ikal melihat dirinya, Arai, dan Jimbron sedang membersihkan piring di warung serta melihat mereka menjadi kernet angkot. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(98)

“Aku selalu berlari sepulang sekolah tapi siang ini di depan restoran mi rebus, langkahku terhenti. Aku terkejut melihat tiga orang di dalam restoran: Aku, Arai, dan Jimbron tengah membersihkan puluhan piring kotor berserakan di atas meja. Aku berlari lagi, memandangi tiga orang yang ku kenal itu sampai jauh. Aku kembali terhenti melihat tiga omprengan reyot di depan kantor syahbandar. Tiga orang kernetnya Arai, Jimbron, dan aku sendiri termangu-mangu menunggu penumpang ke Tanjung Pandan”.

(Hirata. 2006:142)

Ketika Ikal memberi kabar mengejutkan pada Jimbron. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(99)

“Dan gestur seperti itulah, kaku tak bergerak, yang ditampilkan Jimbron waktu mendengar kabar yang mengejutkannya siang ini. Aku tergepoh-gepoh membawa berita ini padanya.

(Hirata, 2006:158)

c. Latar waktu sore hari, yaitu:

Ketika Ikal dan Ayahnya menjemput Arai setelah kematian kedua orangtuannya. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(100)

“Sore itu ia sudah menunggu kami di depan tangga gubuknya, berdiri sendirian di tengah belantara ladang tebu yang tak terurus”.

(Hirata, 2006:24-25)

Ketika Ikal dan Arai sedang mengobrol lewat telpon tentang pencemaran air karena ulah PN Timah. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(101)

“Sore yang indah. Perkebunan kelapa sawit di kaki gunung sebelah timur kampung kami seperti garis panjang yang membelah matahari. Bagian bawahnya menyingsingkan fajar di negeri-negeri orang berkulit pucat dan sisa setengahnya di atasnya menyemburkan lazuardi merah menyala-nyala. Pada momen spektakuler ini aku tengah membicarakan persoalan yang serius dengan Arai melalui telpon. Kami membahas tentang kerusakan lingkungan karena ulah PN Timah dan jumlah ganti rugi yang akan kami tuntut karena ulah ulayat kami rusak berantakan”.

(Hirata, 2006:37)

Ketika Jimbron menunggu kapal barang yang datang. Ia telah memesan dua celengan berbentuk kuda. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(102)

“Sore ini ia sudah berdiri tegak di dermaga menunggu kapal barang. Minggu lalu ia memesan sesuatu pada mualim kapal, sahabatnya. “Pak Cik tolong belikan celengan kuda di Jakarta”.

(Hirata, 2006:145)

Ketika kapal Bintang Laut Selatan merapat di dermaga dan keluarlah kuda-kuda Australia yang telah ditunggu oleh orang-orang. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(103)

“Sinar matahari sore terbias pada permukaan laut berbentuk pita berwarna jingga yang memukau dari dermaga sampai ke kaki langit. Jika tamu-tamu terhormat dari Tasmania itu melenggang di atas jembatan tadi, pasti akan menambah pesona sore bersejarah di kampung kami ini”.

(Hirata, 2006:169-170)

d. Latar waktu malam hari, yaitu:

Setiap hari setelah magrib, Arai selalu melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran. Meskipun tidak disebutkan waktunya tetapi dapat kita perkirakan bahwa itu sudah malam. Berikut kutipannya:

(104)

“Setiap habis magrib, Arai melantunkan ayat-ayat suci *Al-Quran* di bawah temaram lampu minyak. Seisi rumah kami terdiam”.

(Hirata, 2006: 27)

Ketika Ikal sedang memikirkan perkataan Pak Mustar tentang penurunan rankingnya dan apa ayahnya akan datang mengambil rapornya. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(105)

“Malam turun di Magai seperti hanya untukku. Kata-kata Pak Mustar laksana gelap yang mengikat rapat-rapat, menyiksaku dalam detik demi detik yang amat seumpama pergantian musim. Akankah esok ayahku datang? Aku mengutuki diriku sendiri”.

(Hirata, 2006:150)

e. Latar waktu yang menunjukkan tahun sebuah peristiwa yaitu:

Ketika Ikal, Arai, dan Jimbron dikejar-kejar oleh Pak Mustar. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(106)

“Aku mengintip keluar, 15 Agustus 1988 hari ini, musim hujan baru dimulai. Mendung menutup separuh langit. Pukul empat sore nanti hujan akan tumpah, tak akan berhenti sampai malam, demikian di kota pelabuhan kecil Magai di Pulau Belitong, sampai Maret tahun depan”.

(Hirata, 2006:4)

Ketika Arai yang ditemani Ikal dan Jimbron menyanyikan lagu “*When I Fall in Love*” untuk Nurmala yang sedang berulang tahun. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(107)

“Tanggal 14 September malam kami akan menyelinap dekat kamar tidur Nurmala lalu di luar kamarnya Arai akan melantunkan lagu “*When I Fall in Love*”. Oh, alangkah indahnyanya”.

(Hirata, 2006:202)

Perusahaan timah di Belitung lumpuh pada tahun 1990-an. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(108)

“Tapi kesenangan itu pun tak berlangsung lama, sebab sejak tahun 1990-an PN Timah lumpuh”.

(Hirata, 2006:245)

f. Latar waktu sudah lama (lampau) yaitu:

Ketika Taikong Hamim marah besar karena meja Jimbron penuh dengan gambar kuda dan tidak ada lembar kosong buku TPA. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(109)

“Dan suatu hari, Taikong Hamim marah besar sebab di meja Jimbron berserakan gambar kuda dan tak ada lembar kosong di buku TPA-nya selain lukisan kuda”.

(Hirata, 2006:64)

Ketika Ikal dan Jimbron dikagetkan oleh ketukan di pintu kontrakan mereka. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(110)

“Waktu itu hari Minggu. Kebiasaan kami adalah kembali keperaduan setelah sholat subuh, nanti bangun lagi setelah bedug luhur memanggil. Semacam balas dendam setelah membanting tulang sampai tetes keringat terakhir seminggu penuh. Baru beberapa menit terlelap, aku mendengar ketukan pelan di jendela”.

(Hirata, 2006:177)

Ketika Ikal menceritakan tentang diri Arai yang selama dua bulan mengalami penindasan *Capo*, demi membawa Pangeran pada Jimbron. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(111)

“Luas samudra dapat diukur tapi luasnya hati siapa sangka. Itulah hati Arai. Dua bulan ia menyerahkan diri pada penindasan *Capo* yang terkenal keras, semuanya demi Jimbron. Kerja di perternakan *Capo* seperti kerja rodi, maka setiap pulang malam Arai langsung tertidur sebab ia babak belur”.

(Hirata, 2006:183)

Ikal dan Arai sudah tinggal di Bogor selama beberapa bulan. Selama itu pula mereka masih menganggur. Namun, pada bulan kelima mereka diterima bekerja sebagai *salesman*. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(112)

“Beruntung pada bulan kelima kami mendapat pekerjaan istimewa. Karena sang juragan memberi kami baju seragam yang elok: sepatu hitam, celana panjang hitam, baju putih lengan panjang, dan dasi! Setiap pagi kami di *drop* di berbagai perumahan kelas menengah di Bogor, lalu kami mengetuk pintu untuk menjual telpon serta berebagai alat dapur”.

(Hirata, 2006:237)

Ketika Ikal dan Arai berdebar-debar selama berbulan-bulan menunggu pengumuman beasiswa kuliah diluar negeri. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(113)

“Berkulan-bulan aku dan Arai berdebar-debar menunggu keputusan penguji beasiswa”.

(Hirata, 2006:269)

4. 2.2.3 Latar Sosial

Latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Perilaku itu dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, pandangan hidup, pola pikir dan bersikap. Kehidupan sosial masyarakat dalam novel *Sang Pemimpi* ini digambarkan bahwa anak-anak remaja di Belitung harus bekerja sambil sekolah. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut:

(114)

“Seperti kebanyakan anak-anak Melayu miskin di kampung kami yang mulai bekerja sejak remaja, Arailah yang mengajarku mencari akar banar untuk dijual di pasar. Akar itu digunakan penjual ikan untuk menusuk insang ikan agar mudah ditenteng pembeli. Dia juga mengajakku mengambil akar purun, perdu yang tumbuh di rawa-rawa, yang kami jual kepada pedagang kelontong untuk ikat bungkus terasi”.

(Hirata, 2006:26)

Bagi masyarakat Melayu anak laki-laki adalah segala-galanya. Orangtua Melayu Pedalaman akan melakukan apapun demi anak laki-lakinya. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan kutipan berikut:

(115)

“ Anak saya, kata-kata yang ditindas kuat oleh Pak Mustar. Semua keluarga dari suku mana pun menyayangi anaknya. Namun, anak lelaki bagi masyarakat Melayu lebih dari segala-galanya, sang rembula, permata hati”.

(Hirata, 2006:8)

Seperti yang telah disebutkan di atas, anak lelaki bagi masyarakat Melayu adalah segalanya, Mak Cik Maryamah karena hanya bisa melahirkan anak perempuan ditelantarkan oleh suaminya. Suaminya pergi karena Mak Cik tidak bisa melahirkan anak laki-laki. Hal ini dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(116)

“Sudah tiga kali Minggu ini, Mak Cik datang meminjam beras. Keluarga kami memang miskin tapi Mak Cik lebih tak beruntung. Ia tak berdaya karena tak lagi diperdulikan suaminya, antara lain karena ia hanya bisa melahirkan anak-anak perempuan itu”.

(Hirata, 2006:39)

Masyarakat Melayu memiliki kepercayaan ketika ada orang yang tersambar petir mereka akan menyalakan tungku yang dijejeri dengan daun kelapa yang masih muda dengan pelepahnya untuk menyelamatkan nyawa orang itu. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(117)

“Di atas fondasi kepercayaan seperti itulah orang Melayu tempo dulu meletakkan cara spektakuler untuk menyelamatkan korban sambaran petir. Jika ada korban petir yang tak langsung tewas, dukun Melayu, dalam hal ini dukun langit, segera menyalakan api di bawah tungku panjang. Di tungku itu dijejer daun-daun kelapa yang masih hijau lengkap dengan pelepahnya. Di atas daun kelapa itulah sang korban dipanggang, di *barberque*”.

(Hirata, 2006:158)

Masyarakat Melayu memiliki kegemaran berkomentar. Orang Melayu pedalaman kemana-mana naik perahu atau berjalan kaki. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(118)

“Berita tentang kuda itu segera hangat di mana-mana. Di warung-warung kopi, di balai desa, di pasar, dan di kantor-kantor pemerintahan, setiap orang membicarakannya. Banyak komentar, memang kegemaran orang Melayu. Tapi alasan utamanya adalah karena siapa pun di kampung kami tak pernah melihat kuda hidup-hidup. Bagi kami, kuda adalah makhluk asing. Di kampung orang Melayu pedalaman tak ada kuda. Jangankan kuda, keledai pun tak ada. Zaman dulu orang Melayu bepergian naik perahu atau jalan kaki”.

(Hirata, 2006:160)

Bagi masyarakat Melayu untuk menandakan jawaban setuju ditandai dengan hanya diam. Ketika mereka bertanya tentang jurusan bis ke Ciputat pada kernet bis di terminal, kernet tidak menjawab. Mereka menyimpulkan bahwa bis itu benar akan menuju Ciputat. Hal itu menyebabkan mereka tersesat ke Bogor. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(119)

“Tiba-tiba seseorang merampas tasku dan tas Arai, kemudian melemparkannya ke dalam bus. “Naik! Naik!” perintahnya. “Ke Ciputat Pak?”. Dia tidak menjawab, hanya menatap kami dari atas ke bawah, lalu menarik lagi tas orang lain. Bagi orang Melayu, tak menjawab berarti setuju”.

(Hirata, 2006:228)

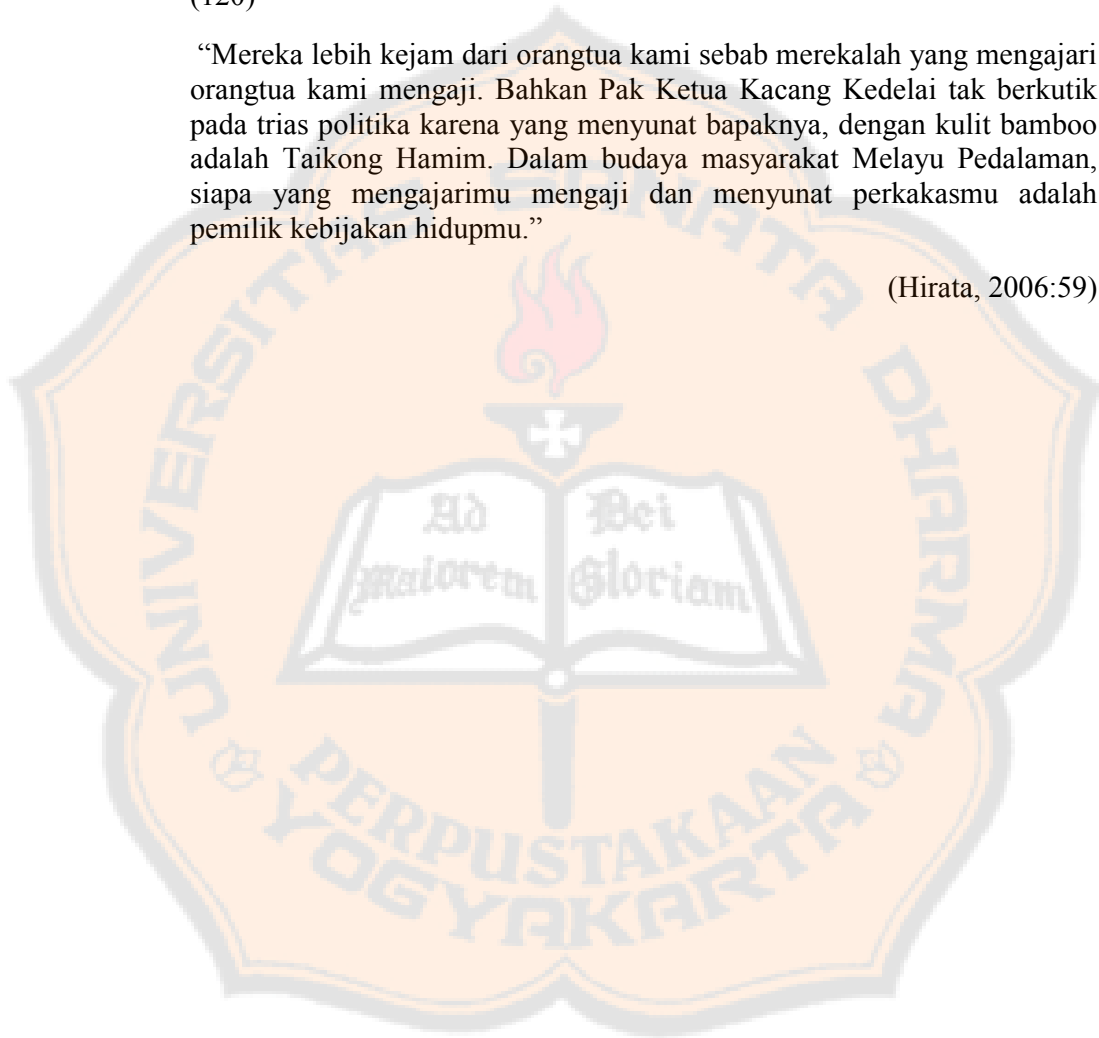
Dalam kehidupan masyarakat Melayu terdapat kebudayaan bahwa orang yang mengajari mengaji dan menyunat perkakasmu adalah pemilik kebijaksanaan hidupmu. Bahkan orangtua kandung pun tak berani menentang Taikong Hamim

karena ia juga yang mengajari mereka mengaji dan menyunatnya. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(120)

“Mereka lebih kejam dari orangtua kami sebab merekalah yang mengajari orangtua kami mengaji. Bahkan Pak Ketua Kacang Kedelai tak berkulit pada trias politika karena yang menyunat bapaknya, dengan kulit bamboo adalah Taikong Hamim. Dalam budaya masyarakat Melayu Pedalaman, siapa yang mengajarimu mengaji dan menyunat perkakasmu adalah pemilik kebijakan hidupmu.”

(Hirata, 2006:59)



4.3 Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Sang Pemimpi*

Nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata ini tampak dalam setiap bagian-bagian dalam ceritanya. Nilai pendidikan karakter tersebut dapat kita temukan dari para tokoh-tokohnya melalui penuturan dari tokoh “Aku” dalam cerita baik yang dipaparkan secara langsung maupun yang tersirat. Dalam novel ini ditemukan ada dua belas nilai pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Kemendiknas (2010) diantaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat, peduli lingkungan, peduli sosial.

a. Religius

Nilai pendidikan religius dalam novel *Sang Pemimpi* ini juga sangat kental. Masyarakat Melayu kebanyakan dalam novel ini beragama Islam. Dalam kehidupan bermasyarakat mereka juga dapat menyatu dengan penganut ajaran agama lain atau warga keturunan seperti Katolik dan *Chinesse*. Para tokoh dalam cerita ini sejak dari kecil sudah mendapat pendidikan agama yang keras dari Pak Mustar. Ia tak segan-segan memberi hukuman fisik pada muridnya yang tidak disiplin berlatih mengaji. Arai memiliki kelebihan dalam hal mengaji. Ketika ia mengaji, seluruh keluarga angkatnya dapat merasakan kerinduannya pada kedua orangtuanya yang telah meninggal. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(121)

“Setiap habis magrib Arai melantunkan ayat-ayat suci *Al-Quran* di bawah temaran lampu minyak dan saat itu seisi rumah kami diam. Suaranya

sekering ranggas yang menusuk-nusuk malam. Ratap lirihnya mengirisku, menyeretku ke sebuah gubuk di tengah lading tebu. Setiap lekuk tawjid yang dilantunkan hati muda itu adalah sayat kerinduan yang tak tertanggungkan kepada ayah-ibunya.”

(Hirata, 2006:33)

Penanaman nilai keagamaan dalam novel *Sang Pemimpi* ini sangat ketat.

Tokoh agama yang sangat disegani oleh masyarakat di sana adalah Taikong Hamim, Haji Hazani, dan Haji Satar. Mereka dikenal lebih kejam dibandingkan orangtua anak-anak Melayu. Hal itu dikarenakan merekalah yang mengajari orangtua kami mengaji. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(122)

“Mengaji dan mengaji *Al-Quran* sampai katam berkali-kai. Dan jika sampai tamat SD belum hafal *Juz Amma*, siap-siap saja dimasukkan ke dalam bedug dan beduknya dipukul keras-keras sehingga ketika keluar berjalan zig-zag seperti ayam keracunan kepiting batu.”

“Mereka lebih kejam dari orangtua kami sebab merekalah yang mengajari orangtua kami mengaji. Bahkan pak ketua kacang kedelai tak berkutik pada trias politika karena yang menyunat bapaknya, dengan kulit bambu adalah Taikong Hamim. Dalam budaya orang Melayu pedalaman, siapa yang mengajarimu mengaji dan menyunat perkakasmu adalah pemilik kebijakan hidupmu.”

(Hirata, 2006:59)

Kerukunan hidup beragama dalam novel *Sang Pemimpi* dapat ditunjukkan dalam sikap para tokohnya yang dapat hidup berdampingan meskipun berbeda suku dan agama. Jimbron memiliki ayah angkat seorang pastor. Pastor itu pun tidak berniat mengubah agama Jimbron, ia justru rajin mengantarkan Jimbron ke masjid untuk latihan mengaji. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(123)

“Jimbron adalah seorang yang membuat kami takjub dengan tiga macam keheranan. Pertama, kami heran karena kalau mengaji, ia selalu diantarkan

oleh seorang pendeta. Sebetulnya, beliau adalah seorang pastor karena beliau seorang Katolik, tapi kami memanggilnya Pendeta Geovany. Rupanya setelah sebatang kara seperti Arai, ia menjadi anak asuh sang pendeta. Namun, pendeta berdarah Italia itu tak sedikit pun bermaksud mengonversi keyakinan Jimbron. Beliau malah tak pernah telat jika mengantar Jimbron mengaji di masjid.”

(Hirata, 2006:60-61)

Tak beda jauh dari Jimbron, Laksmi juga diangkat oleh seorang Tionghoa Tongsan. Bapak angkat Laksmi tersebut juga membuat Laksmi menjadi muslimah yang taat. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(124)

“Laksmi dipungut oleh seorang Tionghoa Tongsan pemilik pabrik cinau dan ia bekerja di situ. Tapi seperti Jimbron dengan pendeta Geo, bapak asuh Laksmi justru menumbuhkan Laksmi menjadi muslimah yang taat.”

(Hirata, 2006:78)

b. Jujur

Nilai pendidikan karakter jujur dalam novel dapat ditemukan dari tokoh Pak Balia. Pak Balia berani menolak tawaran dari seorang *tauke* agar memasukkan anaknya yang ber-NEM 28 ke SMA tersebut. Pak Balia tetap tidak goyah dengan sogokan dari orangtua yang menginginkan anak mereka dimasukkan ke sekolah tersebut. Ia tetap berpegang teguh pada standar nilai yaitu 42. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(125)

“*Ngai* mau sumbang kapur, jam dinding, pagar, tiang bendera...,” rayu seorang *tauke* berbisik agar anaknya yang ber-NEM 28 dan sampai tamat SMP tak tahu ibu kota provinsi sendiri Sumsel, mendapat kursi di SMA Bukan Main”.

“Aha! Tawaran yang menggiurkan!!” Pak Balia meninggikan suaranya, sengaja mempermalukan *tauke* itu di tengah majelis. “Seperti Nicholas Beaurain digoda berbuat dosa di bawah pohon?! Kau tahukan kisah itu? ‘Gairah Cinta di Hutan’? Guy de Maupassant?”.

Sang *tauke* tersipu. Dia hanya paham sastra sempoa. Senyumnya tak enak. “Bijaksana kalau kau sumbangkan jam dindingmu itu ke kantor pemerintah, agar abdi negara di sana tak bertamasya ke warung kopi waktu jam dinas! Bagaimana pendapatmu?”

(Hirata, 2006:7)

(126)

“Tapi aku mengelak. Maka kudengar jelas argumen cerdas Pak Balia, “0,25 itu berarti segala-galanya, Pak. Angka kecil seperempat itu adalah simbol yang menyatakan lembaga ini sama sekali tidak menoleransi persekongkolan”.

(Hirata, 2006:8)

(127)

“Tak ada pengecualian!! Tak ada kompromi, tak ada *katebelece*, dan tak ada akses istimewa untuk mengkhianati aturan. Inilah yang terjadi pada bangsa ini, terlalu banyak kongkalikong!!”.

(Hirata, 2006:9)

Sejak kecil Ikal dan Arai selalu dibekali dengan pendidikan agama yang ketat dari Taikong Hamim menjadikan mereka menjadi pribadi yang jujur. Dalam mencari pekerjaan pun asalkan halal apapun akan mereka lakukan. Mereka tidak akan membuang kesempatan yang datang begitu saja. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(128)

“Minat adalah kata yang tidak relevan untuk situasiku dan Arai. Karena agar dapat bertahan hidup, selama masih halal, kami sudah sampai tahap rela mengerjakan hal yang tidak kami minati sekalipun.”

(Hirata, 2006:241)

c. Toleransi

Nilai pendidikan toleransi adalah sikap yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan suku, agama dan ras dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap toleransi novel *Sang Pemimpi* dapat dilihat dari kehidupan masyarakat di sana yang dapat hidup rukun. Penduduk Belitung terdiri dari bermacam-macam suku, ras, dan agama tapi mereka dapat hidup berdampingan. Di Belitung terdapat etnis

Tionghoa, pastor Katolik, dan penduduk asli Melayu Pedalaman. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(129)

“Lebih tak masuk akal lagi karena aku tahu di balik para-para itu berdiri rumah keturunan Hupo, Tionghoa tulen yang menjadi paranoid karena riwayat perang saudara.”

(Hirata, 2006:3)

Kerukunan hidup beragama dalam novel *Sang Pemimpi* dapat ditunjukkan dalam sikap para tokohnya yang dapat hidup berdampingan meskipun berbeda suku dan agama. Jimbron memiliki ayah angkat seorang pastor. Pastor itu pun tidak berniat mengubah agama Jimbron, ia justru rajin mengantarkan Jimbron ke masjid untuk latihan mengaji. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(130)

“Jimbron adalah seorang yang membuat kami takjub dengan tiga macam keheranan. Pertama, kami heran karena kalau mengaji, ia selalu diantarkan oleh seorang pendeta. Sebetulnya, beliau adalah seorang pastor karena beliau seorang Katolik, tapi kami memanggilnya Pendeta Geovany. Rupanya setelah sebatang kara seperti Arai, ia menjadi anak asuh sang pendeta. Namun, pendeta berdarah Italia itu tak sedikit pun bermaksud mengonversi keyakinan Jimbron. Beliau malah tak pernah telat jika mengantar Jimbron mengaji di masjid.”

(Hirata, 2006:60-61)

Tak beda jauh dari Jimbron, Laksmi juga diangkat oleh seorang Tionghoa Tongsan. Bapak angkat Laksmi tersebut juga membuat Laksmi menjadi muslimah yang taat. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(131)

“Laksmi dipunggut oleh seorang Tionghoa Tongsan pemilik pabrik cincau dan ia bekerja di situ. Tapi seperti Jimbron dengan pendeta Geo, bapak asuh Laksmi justru menumbuhkan Laksmi menjadi muslimah yang taat.”

(Hirata, 2006:78)

d. Disiplin

Nilai pendidikan disiplin dalam novel *Sang Pemimpi* dapat ditemukan melalui tokoh Pak Mustar. Penegakan disiplin yang dilakukan oleh Pak Mustar sering menggunakan cara lama. Beliau menggunakan cara yang keras untuk mendisiplinkan siswa-siswa di SMA Negeri Bukan Main. Ikal, Arai, dan Jimbron sering dihukum oleh Pak Mustar. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(132)

“Pak Mustar menyandang semua julukan seram yang berhubungan dengan tata cara lama yang keras dalam penegakan disiplin”.

(Hirata, 2006:5)

(133)

“Disiplin yang keras! Itulah yang diperlukan oleh anak-anak muda Melayu zaman sekarang.” Demikian jargon pamungkas yang bertalu-talu digaungkannya.”

(Hirata, 2006:10)

Ikal, Arai, dan Jimbron pernah dipermalukan di depan sekolah dan dihukum membersihkan WC oleh Pak Mustar karena telah melanggar perintah untuk tidak boleh menonton film di bioskop. Hukuman pertama yang harus dilakukan oleh mereka bertiga adalah berakting seperti adegan dalam film yang mereka lihat. Ikal harus berperan sebagai babu, Arai sebagai anjing pudel, dan Jimbron sebagai majikan. Pagi itu mereka menjadi bahan tontonan seluruh orang di sekolah. Dari tindakan Pak Mustar tersebut dilakukan untuk membuat siswa yang melanggar aturannya merasa malu dan mungkin dikemudian hari tidak akan ada lagi siswa yang berani melanggar aturan untuk tidak menonton film di bioskop. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(134)

“Ikal dan Jimbron, bersihkan WC lama itu! Agar bisa dipakai lagi, sikat lantainya agar mengkilap! Dan kau Arai, bersihkan kotoran kelelawar di langit-langit seluruh sekolah”.

(Hirata, 2006:119)

(135)

“Di tengah lapangan sekolah Pak Mustar telah menyiapkan lokasi *shooting*. Tali jemuran beliau sambungkan di antara dua pohon bungur dan di sana tersampir cucian penjaga sekolah. Beliau juga menyiapkan property berupa sebuah bangku untuk anjing pudel duduk dan telah melakukan *casting* dengan sangat brilian, yaitu aku sebagai babu, Arai sebagai anjing pudel, dan Jimbron yang gemuk sebagai majikan.”

“Seluruh *civitas academica* SMA Negeri Bukan Main: hampir seribu siswa, puluhan guru, karyawan tata usaha, satpam, para penjaga sekolah, petugas kebersihan dan petugas kantin tumpah ruah menyaksikan kami berakting.”

(Hirata, 2006:120)

e. Kerja keras

Nilai kerja keras dalam novel *Sang Pemimpi* ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel ini, yaitu Ikal, Arai, dan Jimbron. Ketiga tokoh utama tersebut harus bekerja keras untuk membiayai sendiri sekolahnya, untuk makan, dan ditabung untuk biaya mereka kuliah. Mereka sering berganti-ganti pekerjaan seperti bekerja sebagai kuli ngambat, mencari akar banar, mengambil akar purun, sebagai penyelam di padang golf, bekerja part time sebagai *office boy*. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(136)

“Untuk menyokong keluarga, sudah dua tahun kami menjadi kuli *ngambat* --- tukang pikul ikan di dermaga”.

(Hirata. 2006:4)

(137)

“Dan seperti kebanyakan anak-anak Melayu miskin di kampung kami yang rata-rata beranjak remaja mulai bekerja mencari uang, Arai-lah yang mengajarku mencari akar banar untuk dijual kepada penjual ikan. Akar ini

digunakan penjual ikan untuk menusuk insang ikan agar mudah ditenteng pembeli. Dia juga mengajakku mengambil akar purun (perdu yang tumbuh di rawa-rawa) yang kami jual pada pedagang kelontong untuk mengikat bungkus terasi”.

(Hirata, 2006:32)

(138)

“Sebelum menjadi *kuli ngambat* kami pernah memiliki pekerjaan lain yang juga memungkinkan untuk tetap sekolah, yaitu sebagai penyelam di padang *golf*”.

(Andrea Hirata, 2006:68-69)

(139)

“Lalu kami beralih menjadi *part time office boy* di kompleks kantor pemerintah. Mantap sekali judul jabatan kami itu dan hebat sekali *job description*-nya: masuk kerja subuh-subuh dan menyiapkan ratusan gelas teh dan kopi untuk para pejabat negara. Persoalanya lebih serius daripada ancaman *reptile cretaceous* itu, yaitu berbulan-bulan tak digaji”.

(Hirata, 2006:69)

Nilai kerja keras dalam novel ini tidak hanya ditunjukkan oleh tokoh utamanya saja, tetapi juga dari tokoh-tokoh lainnya. Seperti dalam kutipan berikut:

(140)

“Mereka yang masih bersemangat sekolah umumnya bekerja di warung mi rebus. Mencuci piring dan setiap malam pulang kerja harus menggerus tangan tujuh kali dengan tanah karena terkena minyak babi. Atau menjadi buruh pabrik kepiting. Berdiri sepanjang malam menyangi kepiting untuk dipaketkan ke Jakarta dengan resiko dijepit hewan nakal itu”.

(Hirata, 2006:68)

Sikap bekerja keras juga ditunjukkan oleh Arai ketika ingin berlatih bermain gitar dan menyanyikan lagu kesukaan Nurmala. Lagu *When I Fall in Love* memiliki *chord* yang sulit dan merupakan lagu bernuansa *jazzy*. Meskipun ia tahu lagu itu sangat sulit ia tidak menyerah begitu saja, ia terus menerus berlatih bermain gitar dan menyanyi. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(141)

“Bukan Arai namanya kalau gampang menyerah. Padahal gitaris profesional sekalipun belum tentu dapat membawakan lagu *When I Fall*

in Love dengan baik, apalagi sambil menyanyikannya. Bang Zaitun meminjami Arai gitar beserta sebuah karton besar yang digambari dengan senar dengan petunjuk terperinci yang mana saja dan dengan jari apa Arai harus memencetnya agar mendapat kunci nada yang benar.”

“Jari Arai melepuh karena tak dapat memencat senar gitar. Dua minggu pertama ia masih belum bisa memperdengarkan satu pun kunci nada yang benar tapi tak sedikitpun menyurutkan semangatnya.”

“Dua minggu berikutnya Arai baru mencoba bernyanyi. Maka setiap malam kepala kami pening mendengar suaranya yang kering parau melonglong-longlong. Lagu *When I Fall in Love* ke utara dan suara gitar ke selatan. Berjam-jam ia berlatih sampai bercucuran keringatnya, sampai putus senar gitarnya, sampai timbul urat-urat lehernya.”

(Hirata, 2006:200-201)

Di Bogor Ikal dan Arai harus mencari pekerjaan untuk bisa bertahan hidup. Mereka sempat beberapa kali berganti-ganti pekerjaan seperti bekerja sebagai salesman, bekerja di pabrik tali, dan bekerja di tempat fotokopi. Mereka bekerja keras sambil menunggu kesempatan berkuliah untuk meneruskan cita-citanya. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(142)

“Jauh lebih susah dari memikul ikan. Masalahnya *door to door* salesman adalah profesi yang menuntut keahlian berdagang tatap muka dengan dukungan komunikasi kemorsial tingkat tinggi. Dulang, laut, danau, dan urat-urat timah, dengan hal-hal semacam itulah watak kami terbangun. Kami tak memiliki secuil pun kualifikasi negosiasi dagang. Sebulan penuh kami tak mampu menjual sebilah sendok pun.”

(143)

“Lalu kami mendapat pekerjaan di pabrik tali. Pabrik ini memproduksi macam-macam tali mulai dari jerami yang tak mungkin putus dengan diameter hampir setengah meter dan biasa digunakan untuk menambat kapal dengan bobot mati lima ribu ton sampai tali favorit para pengantung diri:nylon plastic berdiameter 30 milimeter, dapat menaham bobot, plus momentum hentakan, ketika kursi ditendang, sampai seratus lima puluh kilo. Sayangnya pabrik harus tutup karena bangkrut. Keadaan kami semakin kritis. Beruntung lagi, ketika uang kami hanya cukup untuk makan dua hari lagi, seorang tetangga kos mengajak kami bekerja di kios fotokopi di IPB. Hidup bersambung lagi.”

(Hirata, 2006:237-238)

Setelah diterima bekerja di kantor pos, tahun berikutnya Ikal diterima di UI. Ia harus bekerja sambil kuliah. Ia membiayai sendiri kuliahnya tanpa membebani kedua orangtuanya. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(144)

“Tahun berikutnya aku diterima di UI. Aku mengatur jadwal *shift* menyortir surat sesuai dengan kesibukan kuliah. Aku merindukan Arai setiap hari dan ingin kukirimkan kabar padanya bahwa jika ia kembali ke Bogor ia dapat kuliah karena aku telah berpenghasilan tetap. Walaupun sangat pas-pasan tapi jika ia bekerja part time, aku yakin kami dapat sama-sama membiayai kuliah kami.”

(Hirata, 2006:246)

Sikap kerja keras ditunjukkan Ikal ketika ia telah lulus kuliah dan berniat untuk meneruskan kuliahnya. Ia ingin mendapatkan beasiswa kuliah S2 di Uni Eropa. Ia terus menerus belajar mati-matian untuk bersaing memperebutkan beasiswa itu. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(145)

“Aku baru saja lulus kuliah, masih sebagai *plonco fresh graduate*, ketika membaca pengumuman beasiswa strata dua yang diberikan Uni Eropa kepada sarjana-sarjana Indonesia. “*Possibillity*” kata *Capo*, maka tak sedetikpun kulewatkan kesempatan. Aku belajar jungkir balik untuk bersaing memperebutkan beasiswa itu.”

(Hirata, 2006:250)

f. Kreatif

Nilai pendidikan kreatif yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* dapat ditemukan pada tokoh Arai. Ketika menunggu dijemput oleh Ikal dan Ayahnya setelah kematian kedua orangtuannya, ia membuat mainan semacam gasing yang dibuat dari potongan-potongan lidi aren. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(146)

“Mainan itu semacam gasing yang dibuat dari potongan-potongan lidi aren dan di ujung lidi-lidi itu ditancapkan beberapa butir buah kenari tua yang

dilubangi. Sepintas bentuknya seperti helikopter. Jalinan lidi pada mainan itu agaknya mengandung konstruksi mekanis. Aku tergoda melihat Arai memutar-mutar benda itu setengah lingkaran untuk mengambil ancang-ancang. Setelah beberapa putaran, sebatang lidi besar yang menjadi tuas konstruksi itu melengkung lalu saat putaran terakhir dilepaskan, ajaib! Lengkungan tadi melawan arah menimbulkan tendangan tenaga balik yang melintir gasing aneh ini dengan sempurna 360 derajat, berulang-ulang. Lebih seru lagi putaran balik ini menimbulkan butir-butir kenari tadi saling beradu menimbulkan harmoni suara gemertak yang menakjubkan.”

(Hirata, 2006:27)

g. Mandiri

Nilai pendidikan mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas dan persoalannya. Dari tokoh Ikal, Arai dan Jimbron dalam novel *Sang Pemimpi* dapat ditemukan sikap mandiri. Mereka bekerja keras dengan menjadi *kuli ngambat* untuk membiayai sekolah dan menabung untuk melanjutkan kuliah setelah lulus. Bahkan sejak dari kecil mereka sudah mandiri, Ikal dan Arai sudah mulai bekerja dengan menjual akar-akaran yang digunakan untuk nusuk insang ikan dan menabung uang hasil dari penjualan itu. Ketika SMA mereka juga bekerja keras untuk mengumpulkan uang untuk meneruskan kuliah dengan bekerja menjadi kuli ngambat di pasar ikan. Dari tindakan tersebut dapat dilihat jiwa mandiri pada diri tokoh. Mereka tidak bergantung pada pemberian orangtuannya tetapi berusaha untuk melakukannya sendiri. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(147)

“Aku dipaksa oleh kekuatan alam untuk melompati garis dari menggantungkan diri menjadi mandiri. Aku dipaksa bertanggungjawab pada diriku sendiri.”

(Hirata, 2006:143)

(148)

Arai-lah yang mengajarku mencari akar banar untuk dijual kepada penjual ikan. Akar ini digunakan penjual ikan untuk menusuk insang ikan agar

mudah ditenteng pembeli. Dia juga mengajakku mengambil akar purun (perdu yang tumbuh di rawa-rawa) yang kami jual pada pedagang kelontong untuk mengikat bungkus terasi”.

(Hirata, 2006:32)

(149)

“Untuk menyokong keluarga, sudah dua tahun kami menjadi kuli *ngambat* --- tukang pikul ikan di dermaga”.

(Hirata, 2006:4)

Sikap mandiri ditunjukkan oleh Ikal ketika ia membiayai sendiri kuliahnya. Ia bekerja di kantor pos sambil berkuliah. Ia membagi jadwal bekerjanya sesuai dengan jadwal kuliah. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(150)

“Tahun berikutnya aku diterima di UI. Aku mengatur jadwal *shift* menyortir surat sesuai dengan kesibukan kuliah. Aku merindukan Arai setiap hari dan ingin kukirimkan kabar padanya bahwa jika ia kembali ke Bogor ia dapat kuliah karena aku telah berpenghasilan tetap. Walaupun sangat pas-pasan tapi jika ia bekerja *part time*, aku yakin kami dapat sama-sama membiayai kuliah kami.”

(Hirata, 2006:246)

h. Rasa Ingin Tahu

Nilai pendidikan rasa ingin tahu adalah cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara mendalam. Rasa ingin tahu ini dalam novel *Sang Pemimpi* dapat ditemukan dalam diri Arai. Arai selalu ingin mencoba sesuatu hal yang baru, seperti mencoba gaya rambut seperti artis dari ibu kota. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(151)

“Karena berkepribadian terbuka, memiliki mentalitas ingin tahu dan terus bertanya, Arai berkembang menjadi anak pintar. Ia selalu ingin mencoba sesuatu yang baru.”

“oh, *amboi*, Ikal...tengiklah ini! Model rambut paling mutakhir! Aiiihhh.... Toni Koeswoyo, rambut belah tengahnya itu! Lihatlah, Kal, semua pemain Koes Plus rambutnya belah tengah!”

Demikian hasutan Arai sambil mengagumi foto Koes Plus di sampul buku PKK-nya. Ia telah menerapkan belah tengah seminggu sebelumnya dan tak sedikitpun kulihat nilai tambah pada wajahnya.”

(Hirata, 2006:34)

i. Menghargai Prestasi

Sikap menghargai prestasi dalam novel *Sang Pemimpi* dapat dilihat dari cara Pak Mustar dalam mengurutkan seluruh rangking di SMA Bukan Main. Semua orangtua dikumpulkan di aula dan duduk sesuai dengan rangking anak-anaknya. Arai dan Ikal adalah penghuni garda depan. Sedangkan Jimbron mendapat kursi nomor 78. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(152)

“Di dalam aula itu, Pak Mustar mengurutkan dengan teliti seluruh rangking dari tiga kelas angkatan pertama SMA kami. Dari ranking pertama sampai terakhir 160. Semua orangtua dikumpulkan di aula dengan nomor kursi besar-besar, sesuai rangking anaknya. Nomor itu juga dicantumkan dalam undangan. Bukan Pak Mustar namanya kalau tidak keras seperti itu. Maka pembagian rapot adalah acara yang dapat membanggakan bagi sebagian orangtua sekaligus memalukan bagi sebagian lainnya.”

(Hirata, 2006:91-92)

Sikap menghargai prestasi juga ditunjukkan oleh sikap Pak Balia yang tetap kekeh pada pendiriannya bahwa siswa yang diterima adalah yang ber-NEM 42. Dari tindakannya yang menolak sogokan dalam bentuk apa pun agar menerima siswa yang ber-NEM 28 agar diterima tampak bahwa ia sangat menghargai pendidikan. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(153)

“Tapi aku mengelak. Maka kudengar jelas argument cerdas Pak Balia, “0,25 itu berarti segala-galanya, Pak. Angka kecil seperempat itu adalah simbol yang menyatakan lembaga ini sama sekali tidak menoleransi persekongkolan”.

(Hirata, 2006:8)

Meskipun prestasinya sempat turun, Ikal kembali bisa memperbaiki lagi rankingnya. Di pembagian terakhir rapot di SMA Bukan Main Ikal mendapat ranking tiga. Arai melejit ke kursi nomor dua atau rangking dua. Sedangkan, Jimbron juga memperbaiki peringkatnya dengan kursi nomor 47. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(154)

“Paling tidak, karena tenaga optimis, pada pembagian rapor terakhir saat tamat SMA Bukan Main hari ini, aku kembali mendudukkan ayahku di kursi nomor tiga. Arai melejit ke kursi nomor dua. Tidaklah terlalu buruk keadaan kami di antara seratus enam puluh siswa. Adapun Jimbron sedikit memperbaiki prestasinya, dari kursi nomor 128 menjadi kursi 47.”

(Hirata, 2006:208-209)

Karena mereka menghargai kemampuan yang mereka miliki akhirnya kerja keras Ikal dan Arai terbalaskan ketika mereka diterima kuliah S2 di Eropa. Tidak hanya itu, mereka diterima di universitas yang menjadi impian mereka selama ini yaitu Univesite de Paris, Sorbonne, Perancis. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(155)

“Hanya itu kalimat yang dapat menggambarkan bagaimana sempurnanya Tuhan telah mengatur potongan-potongan mozaik hidupku dan Arai, demikian indahnya Tuhan memeluk mimpi-mimpi kami, telah menyimak harapan-harapan sepi dalam hati kami, karena di kertas itu tertulis nama universitas yang menerimaku, di sama jelas tertulis: Univesite de Paris, Sorbonne, Perancis.”

(Hirata, 2006:272)

j. Bersahabat

Nilai pendidikan bersahabat dalam novel *Sang Pemimpi* dapat ditemukan pada persahabatan antara Ikal, Arai dan Jimbron. Kedekatan antara Ikal dan Arai

selain mereka masih memiliki hubungan keluarga tetapi mereka berdua juga sangat dekat. Arai selalu bersikap seperti seorang kakak untuk Ikal. Arai selalu berada di samping Ikal untuk menguatkannya saat Ikal merasa tidak berani. Selain itu, Ikal, Arai, dan Jimbron tinggal bersama disebuah kontrakan. Mereka saling berbagi, dan berkorban. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(156)

“Aku dan Arai ditakdirkan seperti sebatang jarum di atas dan magnet di bawahnya. Sejak kecil, kami melekat ke sana kemari. Aku semakin dekat dengannya karena jarak antara aku dan abang pangkuanku, abang langsung, sangat jauh. Arai adalah saudara sekaligus sahabat terbaik buatku. Dan meskipun kami seusia, ia lebih abang dari abang mana pun. Ia selalu melindungiku. Sikap itu tercermin dari hal-hal paling kecil. Jika kami bermain melawan bajak laut di Selat Malaka dan aku sebagai Hang Tuah, maka ia adalah Hang Lekir”.

(Hirata, 2006:31)

(157)

“Sering bangun tidur aku menemukan kuaci, permen gula merah, bahkan mainan kecil dari tanah liat sudah ada di saku bajuku. Arai diam-diam membuatnya untukku.”

(Hirata, 2006:32)

Arai selalu mendukung apa pun yang dilakukan oleh Ikal. Ketika Ikal merasa tidak memiliki keberanian, Arai selalu datang untuk memberikan dukungannya pada Ikal. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(158)

“Arai mengenggam tanganku erat-erat dan menuntunku dengan gagah berani melewati ruang tengah rumah. Dalam dukungan Arai, aku tak sedikitpun gentar menghadapi badai cemoohan. Papan panjang lantai rumah berderak-derak ketika kami berdua melangkah penuh gaya.”

(Hirata, 2006:35)

Dari dalam diri Arai dapat ditemukan sikap bersahabat. Ia rela melakukan apa pun untuk membahagiakan sahabatnya yaitu Ikal dan Jimbron. Demi Jimbron, Arai rela ditindas oleh *Capo*. Ia rela ditindas oleh *Capo* agar Jimbron diijinkan

untuk bisa mengendarai kuda yang bernama Pangeran Mustika Raja Brana. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(159)

“Luas samudra dapat diukur tapi luasnya hati siapa sangka. Itulah hati Arai. Dua bulan ia menyerahkan diri pada penindasan *Capo* yang terkenal keras, semua demi Jimbron. Kerja di peternakan *Capo* seperti kerja rodi, maka setiap pulang malam Arai langsung tertidur sebab ia babak belur. Waktu mengatakan ia bekerja di gedung tempo hari sebenarnya diam-diam ia melamar kerja pada *Capo* dengan satu tujuan agar Jimbron dapat mendekati Pangeran. Dan belakangan aku baru tahu bahwa berminggu-minggu Arai membujuk *Capo* agar memberi kesempatan pada Jimbron untuk mengendarai kuda putih itu. Ia merahasiakan semuanya karena mengerti perkara kuda sangat sensitif bagi Jimbron, di samping itu ia ingin memberi kejutan pada sahabat tambunnya itu, sebuah kejutan yang manis tak berperi. Itulah Arai, dulu pernah kukatakan padamu, Kawan: Arai adalah seniman kehidupan sehari-hari”.

(Hirata, 2006:183-184)

Arai telah banyak melakukan hal-hal yang membuat sahabat-sahabatnya terkejut. Ikal merasa ingin membalas semua yang telah dilakukan oleh Arai untuknya. Arai sering membetulkan sepatu Ikal, menjahitkan bajunya, dan menyelimuti Ikal. Hal-hal sederhana itu menunjukkan cinta Arai pada Ikal sahabat serta saudaranya. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(160)

“Aku ingin membahagiakan Arai. Aku ingin berbuat sesuatu seperti yang ia lakukan pada Jimbron. Seperti yang selalu ia lakukan padaku. Aku sering melihat sepatuku yang menganga seperti buaya berjemur tahu-tahu sudah rekat kembali, Arai diam-diam memakunya. Aku juga heran melihat kancing bajuku yang lepas tiba-tiba lengkap lagi, tanpa banyak cingcong Arai menjahitnya. Jika terbangun malam-malam, aku sering mendapatiku telah berselimut, Arai menyelimutiku. Belum terhitung banyaknya kebbaikannya waktu ia membelaku dalam perkara rambut belah tengaj Toni Koeswoyo saat masih SD dulu. Bertahun lewat tapi aku tak kan lupa, Rai, akan kubalas kebaikanmu yang tak terucapkan itu, jasamu yang terkenal tanpa pamrih itu, ketulusanmu yang tak kasatmata itu.”

(Hirata, 2006:185-186)

k. Peduli Lingkungan

Berlatar belakang pulau Belitung yang terkenal dengan tambang timahnya, cerita dalam novel *Sang Pemimpi* ini juga menceritakan tentang kepedulian dari tokoh terhadap kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan tambang timah. Hal itu tampak dari perbincangan Ikal dan Arai melalui telepon dari kaleng tentang niatan mereka untuk meminta ganti rugi atas pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh penambangan timah. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(161)

“Pada moment spektakuler itu aku tengah membicarakan persoalan sangat serius dengan Arai melalui telepon. Kami membahas kerusakan lingkungan karena ulah PN Timah dan jumlah ganti rugi yang akan kami tuntut karena tanah ulayat kami rusak berantakan.

“Tiga miliar untuk air minum yang tercemar *phyrite*, empat miliar untuk resiko kontaminasi radio aktif, tujuh miliar untuk beban psikologis karena kesenjangan sosial, dan dua miliar untuk hancurnya habitat pelanduk,” usul Arai berapi-api.”

(Hirata, 2006:37-38)

Kekhawatiran akan timah yang mulai habis, membuat pemerintah berusaha melatih penduduk untuk mulai bercocok tanam. Timah adalah sumber daya yang tidak dapat berkembang dan jika terus ditambang lama-lama pasti akan habis. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(162)

“Jika terus dikeruk, timah di bawah sana akan habis, Bapak-bapak!! Ia tak beranak pinak seperti kita-kita ini. Maka Bapak-bapak harus mentransform diri sendiri dari buruh tambang dengan mentalitas kuli menjadi petani dengan mentalitas pedagang....”

(Hirata, 2006:161)

I. Peduli Sosial

Nilai pendidikan peduli sosial dalam novel *Sang Pemimpi* tampak ketika Mak Cik Mariyamah datang ke rumah Ikal untuk meminta beras. Ibu Ikal memberikan beras itu kepada Mak Cik yang sedang mengalami kesusahan karena telah ditinggalkan oleh suaminya. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(163)

“Sudah tiga kali minggu ini Mak Cik datang meminjam beras. Keluarga kami memang miskin tetapi Mak Cik lebih tak beruntung. Ia tak berdaya karena tak lagi diperdulikan suaminya, antara lain karena ia hanya bisa melahirkan anak-anak perempuan saja.”

Ibuku memberi isyarat dan Arai melesat ke gudang peregasan. Ia memasukkan beberapa takar beras ke dalam karung, kembali ke pekarangan, memberikan karung beras itu kepada ibuku yang kemudian melungsurkannya kepada Mak Cik”.

(Hirata, 2006:39)

Melihat Mak Cik dan Nurmi, Arai merasa kasihan pada mereka lantas Arai memecahkan celengan ayam jagonya yang dikumpulkan dari bekerja keras untuk diberikan bahan-bahan membuat kue kepada Mak Cik. Selain Arai, Ikal juga ikut memecahkan celengannya. Awalnya Ikal tidak mengetahui niatan Arai tersebut, ia sempat tak rela jika uang hasil kerja keras mereka digunakan untuk hal-hal tak penting. Namun, ketika ia tahu niat Arai sebenarnya ia merasa sangat lega dan terharu. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(164)

Saat Arai memecahkan tabungannya.

“Aku semakin tak mengerti ketika Arai bergegas membuka tutup *peregasan*, mengambil celengan ayam jagonya, dan tanpa ragu menghempaskannya. Uang logam berserakan di lantai. Nafasnya memburu dan matanya nanar menatapku saat ia mengumpulkan uang koin. Ia tak mengucapkan sepatah kata pun dan pada detik itu aku langsung terperangkap dalam undangan ganjil dari sorot matanya. Seperti tersihir aku tergoda pada berbagai kemungkinan yang ditawarkan kelakuan sintingnya. Tanpa berpikir panjang aku menjangkau celenganku di dasar

peregasan dan melemparkannya ke dinding. Aku terpana melihat koin-koin tabunganku berhamburan, baru kali ini aku memecahkan ayam jago dari tanah liat itu.”

(Hirata, 2006:41)

Ketika berada di toko A Siong untuk membelanjakan uang mereka, Ikal dan Arai sempat berkelahi karena Ikal yang belum tahu niat Arai yang sebenarnya. Ia tak rela jika uangnya digunakan untuk membeli hal tidak berguna. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(165)

“Nyah...,” seru ari pada Nyonya Deborah. Santun dan berwibawa, seolah-oleh ia akan memborong seluruh isi toko dengan koin-koin itu.

“Terigu 10 kilo, gandum 10 kilo, gula...,”

Aku terkejut tak kepalang.

“Rai! Apa-apaan ini?!”

“Untuk apa segala terigu...,”

Tangkas, Arai menekan jarinya di atas mulutku.

“Ssssttt! Diam, Kal.”

“Nyah, jangan lupa minyak...,”

Kutepis tangannya dengan marah, Arai tersentak.

“Diamlah, Ikal. Lihat saja...,”

Langsung kupotong, “ Ke mana pikiranmu, Rai!! Sudah setahun lebih kita menabung!!”

(Hirata, 2006:37)

Setelah selesai berbelanja, Arai dan Ikal segera pergi ke rumah Mak Cik. Di sana mereka memberikan belanjanya kepada Mak Cik dan menyuruhnya untuk membuat kue untuk dijual agar mereka bisa mendapat pemasukan. Ketegangan Ikal pun berakhir setelah mengetahui niat sebenarnya. Ia merasa terharu dengan apa yang dilakukan oleh Arai. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(166)

“Arai menyerahkan karung-karung tadi kepada Mak Cik. Beliau terkaget-kaget. Lalu aku tertegun mendengar rencana Arai: dengan bahan-bahan itu dimintanya Mak Cik membuat kue dan kami yang akan menjualnya.

“Mulai sekarang, Mak Cik akan punya penghasilan!” seru Arai bersemangat.

Mata Mak Cik berkaca-kaca. Seribu terima kasih seolah tak’kan cukup baginya.

Tubuhku yang kaku karena tegang mengantisipasi rencana Arai kini pelan-pelan merosot sehingga aku terduduk di balik daun pintu. Aku merunduk dan memeluk lututku yang tertekuk. Aku merasa sangat malu pada diriku sendiri. Bibirku bergetar menahan rasa haru dan pada putihnya hati Arai. Air mataku mengalir pelan. Sungguh tak sedikit pun kuduga Arai merencanakan sesuatu yang sangat mulia untuk Mak Cik”.

(Hirata, 2006:51)

Timah yang terus menerus ditambang pasti lama-kelamaan akan habis. Hal itu membuat pemerintah pusat mencari jalan keluar lain untuk masyarakat di Belitung. Petugas memberikan penyuluhan tentang pertanian. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(167)

“Sejak ada tanda-tanda Belitung akan bernasib sama seperti Babylonia karena PN Timah mulai megap-megap, pemerinta berusaha mencari jalan keluar lain bagi orang-orang Melayu pedalaman agar tidak berakhir serupa orang Etiopia. Para petugas pertanian berdatangan memberi penyuluhan tentang cocok tana dan budi daya. Beberapa mahasiswa Belitung yang tengah kuliah di Jawa dan bercita-cita mulia membangun desanya sehingga nasib penduduk Belitung jadi lebih baik, pulang kampung.”

(Hirata, 2006:160-161)

Sikap peduli sosial diperlihatkan oleh Jimbron ketika ia memberikan celengan kudanya untuk diberikan pada Ikal dan Arai. Selama ini ia menabung uangnya dan selalu membagi dua uangnya sama rata yang didapatkan dari bekerja untuk diberikan kepada Ikal dan Arai. Ia mengorbankan celengannya kepada dua

sabahnya itu untuk bekal tinggal di Jakarta. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(168)

“Ambillah, biar hidupku berarti. Jika dapat kuberikan lebih dari celengan itu akan kuberikan untuk kalian. Merantaulah. Jika kalian sampai di Perancis, menjelajahi Eropa sampai Afrika, itu artinya aku juga sampai ke sana, pergi bersama-sama dengan kalian.”

“Kami tersentuh. Kami menghampiri Jimbron dan memeluknya. Jimbron yang berhati lunak dan putih. Dulu, dengan penuh semangat, ia memesan dua celengan kuda agar dibeliakan mualim di Jakarta, sempat kami tertawakan ketika celengan kuda itu datang. Ditabungnya upah bekerja keras paling tidak selama dua tahun. Diisinya kedua celengan itu sama rata. Tak sepatah kata pun sempat ia ucapkan maksudnya. Kini diberikannya masing-masing untuk kami. Itulah pengorbanan Jimbron untuk kami.”

(Hirata, 2006:218-219)

4.4 Hubungan Antara Tokoh-Penokohan, dan Latar Andrea Hirata

Tokoh utama dalam novel *Sang Pemimpi* ada tiga yaitu Ikal, Arai, dan Jimbron. Dalam novel terlihat jelas keterlibatan ketiga tokoh ini yang digambarkan dalam ruang kelas di SMA Negeri Bukan Main, seluruh tempat di Belitung, Universitas Indonesia, Universitas Mulawarman. Selain ketiga tokoh utama tersebut, ada juga tokoh-tokoh lain yang mendukung cerita seperti Ayah Ikal, Ibu Ikal, Pak Mustar, Pak Balia, Taikong Hanim, Pendeta Geo, Lastmi, Nurmala, dll.

a. Latar SMA Negeri Bukan Main di Magai

No	Tokoh	Konteks	Kutipan
1	Ikal	Hubungan tokoh dengan latar	(169) “Senin pagi itu tidak ada siswa yang terlambat apel karena semua ingin menyaksikan pesakitan

			dieksekusi. Aku, Arai, dan Jimbron”. (Hirata, 2006: 109)
2	Arai	Hubungan antara tokoh dengan latar.	(170) “Beruntungnya aku dan Arai selalu berada di garda depan. Aku di urutan ketiga, sedangkan Arai di urutan kelima”. (Hirata, 2006:92)
3	Jimbron	Hubungan antara tokoh dengan latar.	(171) “Adapun Jimbron, dengan penuh takzim, mempersembahkan kursi nomor 78 untuk pendeta Geo”. (Hirata,2006:92)
4	Makruf	Keterlibatan tokoh dalam latar SMA Negri Magai	(172) “Beruntung sekali, dia terpilih. Ketua Pramuka kami itu meloncat ke depan. Kalimatnya patah-patah mengelegar seperti prajurit TNI ditanya jatah beras oleh komandan kompi.” (Hirata, 2006:62)
5	Mahander	Hubungan antara tokoh dengan latar	(173) “Mahander sudah seperti cacing kepanasan dari tadi. Seperti aku, Arai, dan Jimbron, dia termasuk dalam gelombang besar endemik kemiskinan yang melanda anak-anak para kuli timah ketika perusahaan itu mulai kolaps. Mahander tak sabar ingin mengabarkan pada dunia kata-kata yang membuatnya tabah bangun setiap pukul tiga subuh untuk menggoreng getas dan menjunjungnya keliling kampung.” (Hirata, 2006:63)

6	Nurmala	Hubungan antara tokoh dengan latar	(174) “Zakiah Nurmala!” “Ditunjuk oleh Pak Balia membuat hidungnya kembang kempis. Dia melonjak berdiri, suaranya melengking.” (Hirata, 2006:64)
---	---------	------------------------------------	---

Keterangan
(169) Dari kutipan di atas dapat dibuktikan jika Ikal terlibat dalam cerita, ia adalah siswa dari SMA Negeri Magai. Dalam kutipan diatas dapat dilihat jika Ikal akan mendapatkan hukuman karena telah melanggar aturan dari Pak Mustar. Bukan hanya Ikal saja yang mendapatkan hukuman, Arai dan Jimbron juga turut mendapatkan hukuman. (170) Dari kutipan di atas dapat dibuktikan bahwa Arai terlibat dalam cerita, ia adalah siswa dari SMA Negeri Magai. Ia bahkan termasuk anak yang pintar sehingga bisa masuk di garda depan ketika pembagian rapot. (171) Dari kutipan di atas dapat dibuktikan jika Jimbron terlibat dalam cerita, ia adalah siswa di SMA Negeri Magai. Meskipun ia bukan siswa yang pandai tetapi ia juga bukan siswa yang bodoh. Dari kutipan (172), (173), dan (174) dapat dilihat keterlibatan tokoh Mafruf, Nurmala, dan Mahender dalam cerita. Mereka adalah teman sekelas dari Ikal.

b. Latar sepanjang tempat di Magai

No	Tokoh	Konteks	Kutipan
1	Ikal, Arai, dan Jimbron.	Keterlibatan tokoh dengan latar tempat di Magai. a. Dermaga b. Los Kontrakan c. Bioskop	(175) “Karena di kampung kami tak ada SMA, setelah tamat SMP, aku, Arai, dan Jimbron merantau ke Magai untuk sekolah di SMA negeri.” (Hirata, 2006:55) (176) “Aku, Arai, dan Jimbron, memilih sebuah pekerjaan yang sangat bergengsi sebagai tukang pikul ikan di dermaga. Profesi yang sangat elit itu disebut kuli ngambat.” (Hirata, 2006:56) (177) “Aku, Arai, dan Jimbron baru pulang sekolah dan sedang duduk di beranda los kontrakan kami waktu melihat petugas bioskop mengurai gulungan terpal besar berukuran 4 x 3 meter, sebuah poster film baru.” (Hirata, 2006: 87)
2	Ayah dan Ikal	d. Sungai Linggang	(178) “Tak percaya rasanya, sekejap kemudian kami telah berada di dalam bioskop. Kami girang seperti orang berhasil melewati tembok Berlin. Kami mengambil tempat duduk di tengah. Bau pesing tercium dari sudut-sudut bioskop.” (Hirata, 2006: 96)

			(179) “Matahari sore yang ahngat bercampur dengan angina yang dingin, membelai-belai kami melalui jembatan kayu. Di bawah kami, Sungai Purba Linggang mengalir pelan. Gelap dan dalam.” (Hirata, 2006:145)
--	--	--	---

Keterangan
Dari kutipan-kutipan (175)- (179) di atas dapat dilihat keterlibatan tokoh Ikal, Arai, dan Jimbron di beberapa tempat di Magai. Begitu pula Ayah, ia selalu pergi ke Magai untuk mengambil rapot Ikal dan Arai.

c. Latar di daerah Bogor

No	Tokoh	Konteks	Kutipan
1	Ikal dan Arai	Ketelibatan tokoh dengan latar tempat di Bogor.	(180) “Kamar kos berdinding gedek bambu dan lantai bersemen yang sebagian telah menjadi tanah. Kamar ini milik juragan bawang di Pasar Anyar Bogor”. (Hirata, 2006:235)
2	Ikal dan Nurmala		(181) “Tahun berikutnya aku diterima di UI. Aku mengatur jadwal shift menyortir surat sesuai kesibukan kuliah. Di UI Depok aku sempat bertemu dengan seorang wanita

			cantik. Waktu itu aku sedang melintasi kerasak dan pepohonan karet. Aku memotong jalan menuju fakultas Ekonomi melewati jalur sutra sebab jalur itu bertebaran mahasiswi FISIP. “Ikal! Ikal!” panggilnya. Aku menoleh dan terkejut. Hatiku berbisik, Zakiah Nurmala binti Berahim Matarum”. (Hirata, 2006.246)
--	--	--	--

4.5 Pembahasan

Sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya (Ratna, 2011: 25). Menurut Wellek dan Warren (dalam Damono, 1978:3) ada tiga hal yang menjadi permasalahan dalam sosiologi sastra: (1) sosiologi pengarang, (2) sosiologi karya sastra, dan (3) Sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra..

Berdasarkan pendapat ahli di atas dalam penelitian ini difokuskan pada permasalahan sosiologi sastra yang berhubungan dengan sosiologi karya sastra yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra (novel *Sang Pemimpi*) dan apa yang menjadi tujuannya. Dalam penelitian ini, akan diunaka pendapat Wellek dan Warren mengenai permasalahan dalam sosiologi sastra tentang sosiologi karya sastra. hal pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menganalisis unsur tokoh, penokohan, dan latar dalam novel. Kemudian, dicari hubungan antara tokoh dan penokohan dengan latar. Terakhir,

menafsirkan maka tersirat dari analisis unsur-unsur tersebut untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel.

4.5.1 Tokoh dan Penokohan

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hubungan antara tokoh, penokohan dengan latar. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh, tokoh cerita dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama (*central character, main character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*) (Nurgiyantoro, 2000: 176-178). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Berdasarkan pendapat Nurgiyantoro di atas, tokoh utama dalam novel *Sang Pemimpi* ini adalah Ikal, Arai, dan Jimbron. Sebab, ketiga tokoh tersebut adalah tokoh yang diutamakan dalam cerita. Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu bersifat gradasi, keutamaannya bertingkat maka perbedaan antara tokoh utama dan tambahan tidak dapat dilakukan secara pasti. Berdasarkan pendapat Nurgiyantoro tentang tokoh tambahan, tokoh tambahan dalam novel *Sang Pemimpi* adalah Ayah, Ibu, Pak Mustar, Pak Balia, pendeta Giovany, Zakiah Nurmala, Laksmi, Capo Lam Nyet Pho, Taikong Hamim, Bang Zaitun, Nurmi, Aikun, Pak Cik Basman, A Siong, Deborah Wong, Mei Mei.

Menurut Panuti Sudjiman (1992: 23), penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Untuk mengenal watak tokoh dan penciptaan citra tokoh terdapat beberapa cara, yaitu:

- a. Melalui apa yang diperbuat oleh tokoh dan tindakan-tindakannya, terutama sekali bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis.

- b. Melalui ucapan-ucapan yang dilontarkan tokoh.
- c. Melalui penggambaran fisik tokoh. Penggambaran bentuk tubuh, wajah dan cara berpakaian, dari sini dapat ditarik sebuah pendiskripsian penulis tentang tokoh cerita.
- d. Melalui jalan pikirannya, terutama untuk mengetahui alasan-alasan tindakannya.
- e. Melalui penerangan langsung dari penulis tentang watak tokoh ceritanya. Hal itu tentu berbeda dengan cara tidak langsung yang mengungkap watak tokoh lewat perbuatan, ucapan, atau menurut jalan pikirannya (Sumardja, 1997: 65-66).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat peneliti menggunakan pendapat Sumarja sebagai dasar untuk melakukan analisis pada watak para tokohnya. Hal itu dapat dilihat dalam analisis tokoh dan penokohan.

4.5.2 Latar

Menurut KBBI (2008: 794) latar adalah keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Latar tempat utama dalam novel *Sang Pemimpi* berada di pulau Belitung dengan latar kebudayaan Melayu. Latar waktu dalam novel *Sang Pemimpi* ini berupa waktu pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari, waktu yang menunjukkan tahun peristiwa (1988). Latar sosial dalam novel ini berlatarbelakang kehidupan masyarakat Melayu. Hal tersebut dapat dilihat dari analisis mengenai latar social yang ada di atas.

Pulau Belitung merupakan pulau yang kaya akan timah, namun masyarakatnya hidup dalam keadaan ekonomi yang sulit karena adanya perusahaan-perusahaan timah yang mengeksplorasi timah-timah mereka. Masyarakat di sana kebanyakan bekerja menjadi buruh tambang timah di PN Timah. Tokoh utama dalam novel ini yaitu Ikal, Arai, dan Jimbron karena sejak kecil hidup dalam lingkungan yang sulit mereka tumbuh menjadi anak yang pantang menyerah. Memiliki cita-cita kuliah di Perancis menjadikan mereka lebih giat lagi dalam bekerja. Mereka melakukan pekerjaan apapun untuk menghasilkan uang asalkan itu halal.

(1)

“Seperti kebanyakan anak-anak Melayu miskin di kampung kami yang mulai bekerja sejak remaja, Arai lah yang mengajarku mencari akar banar untuk dijual di pasar. Akar itu digunakan penjual ikan untuk menusuk insang ikan agar mudah ditenteng pembeli. Dia juga mengajakku mengambil akar purun, perdu yang tumbuh di rawa-rawa, yang kami jual kepada pedagang kelontong untuk ikat bungkus terasi”.

(2)

“Untuk menyokong keluarga, sudah dua tahun kami menjadi kuli *ngambat* --- tukang pikul ikan di dermaga”.

(3)

“Sebelum menjadi *kuli ngambat* kami pernah memiliki pekerjaan lain yang juga memungkinkan untuk tetap sekolah, yaitu sebagai penyelam di padang *golf*”.

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Ikal dan Arai sejak kecil tumbuh menjadi anak-anak yang mandiri dan tangguh hal itu dikarenakan mereka berasal dari kampung yang miskin. Mereka melakukan apapun untuk mengumpulkan uang demi membiayai sekolah.

Selain itu, karena mayoritas orang Melayu beragama Islam, dalam novel ini juga tampak dalam cerita. Pengajaran keagamaan di sana sangat ketat bahkan sampai menggunakan hukuman fisik. Tokoh dalam novel juga taat dalam melaksanakan kewajiban keagamaannya seperti mengaji dan sholat. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut:

(4)

“Setiap habis maghrib, Arai melantunkan ayat-ayat suci *Al-Quran* di bawah temaram lampu minyak.”

(5)

“Aku dan Arai sering dihukum Taikong Hamim. Karena nafasku tak panjang kalau mengaji, pada suatu subuh yang dingin, aku disuruh menimba air dan mengisi tong sampai penuh. Lalu, aku dipaksa menyelam ke dalam tong sambil membawa jeriken lima liter.—Arai lebih parah. Karena terlambat shalat subuh dia disuruh berlari mengelilingi masjid sambil memikul gulungan kasur”.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan karena tokoh berlatar budaya orang Melayu yang kebanyakan beragama Islam, perilaku tokoh dalam novel ini didasarkan pada ajaran agamanya. Tokoh Arai digambarkan sebagai anak yang taat pada agamanya. Ia selalu menjalankan membaca ayat suci *Al-Quran* setiap malam. Penanaman nilai keagamaan tersebut tidak lepas dari tokoh Taikong Hanim yang merupakan tokoh keagamaan di sana.

Dari kutipan (1), (2), (3), (4), dan (5) dapat disimpulkan bahwa latar sangat berpengaruh terhadap karakter-karakter dari tokoh-tokohnya. Sejak dari kecil mereka hidup di lingkungan yang miskin menjadikan para tokohnya tumbuh menjadi sosok yang tangguh dan tidak mudah menyerah meskipun hidup dalam

kerterbatasan. Berkat bekal agama yang ketat dari tokoh keagamaan di desanya Ikal, Arai, dan Jimbron dapat menjadi sosok yang religius.

4.5.3 Nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan pendapat Wellek dan Warren (dalam Damono, (1978:3) permasalahan sosiologi sastra dan lebih menekankan pada permasalahan sosiologi karya di atas tentang pendekatan sosiologi terhadap karya sastra, penelitian ini akan menomorsatukan nilai-nilai apa yang terkandung di dalam novel. Penemuan nilai-nilai tersebut dilakukan dengan melakukan analisis terhadap unsur tokoh, penokohan, dan latar dari novel.

Nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2010) terdiri dari 18 nilai pendidikan karakter. Dari 18 nilai karakter tersebut dari hasil analisis nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel *Sang Pemimpi* ada 12 nilai pendidikan karakter. Dalam KBBI (2008:), nilai adalah sifat- sifat (hal- hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakan dengan individu lain (Koesoema, 2007: 64). Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter adalah proses pengubahan sifat-sifat dan perilaku manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan sehingga menjadikan moral manusia menjadi lebih berkualitas. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel

Sang Pemimpi adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat, peduli lingkungan, peduli sosial.

1. Religius

Menurut Kemendiknas (2010), religius adalah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, termasuk di dalamnya sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dari pendapat di atas dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(6)

“Setiap habis magrib, Arai melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran di bawah temaram lampu minyak. Seisi rumah kami terdiam. Suaranya sekereng ranggas yang menusuk-nusuk malam. Setiap lekuk tajwid yang dilantunkan hati muda itu adalah jerit kerinduan yang tak tertanggungkan kepada ayah-ibunya.”

(Hirata, 2006:33)

(7)

Setelah pulang sekolah, jangan harap kami bisa berkeliaran. Mengaji dan mengaji *Al-Quran* sampai khatam berkali-kali. Kalau tamat SD belum hafal *Juz 'Ammah*, siap-siap saja dimasukkan ke dalam beduk dan beduknya dipukul keras-keras sehingga ketika keluar berjalan zig-zag seperti ayam mabuk.”

(Hirata, 2006:47)

Pada kutipan di atas, karena tumbuh dalam lingkungan yang pengajaran agamanya sangat ketat Arai tumbuh menjadi sosok yang religius. Setiap magrib ia selalu melantunkan ayat-ayat suci untuk mengobati kerinduannya pada orangtuanya. Hukuman fisik tidak segan-segan diberikan pada anak yang tidak bisa menghafal ayat-ayat suci *Al-Quran*.

2. Jujur

Menurut Kemendiknas (2010), Jujur adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan, sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Menurut Lickona (2012: 74) toleransi adalah salah satu bentuk nilai. Dalam hubungannya dengan manusia, tidak menipu, berbuat curang, atau mencuri merupakan salah satu cara menghormati orang lain. Sikap adil mengharuskan kita untuk memperlakukan orang-orang sama tidak membedakan. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan teks sebagai berikut :

(8)

“Minat adalah kata yang tidak relevan untuk situasiku dan Arai. Karena agar dapat bertahan hidup, selama masih halal, kami sudah sampai tahap rela mengerjakan hal yang tidak kami minati sekalipun.”

(Hirata,2006:241)

(9)

“Tapi aku mengelak. Maka kudengar jelas argumen cerdas Pak Balia, “0,25 itu berarti segala-galanya, Pak. Angka kecil seperempat itu adalah simbol yang menyatakan lembaga ini sama sekali tidak menoleransi persekongkolan”.

(Hirata, 2006:8)

(10)

“Tak ada pengecualian!! Tak ada kompromi, tak ada *katebelece*, dan tak ada akses istimewa untuk mengkhianati aturan. Inilah yang terjadi pada bangsa ini, terlalu banyak kongkalikong!!”.

(Hirata, 2006:9)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan, karena tokoh sejak kecil dibekali ilmu agama yang benar, ketika dewasa mereka menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Tampak pada sikap tokoh yang akan melakukan apapun asalkan hal

itu halal. Sikap lainnya juga dapat dilihat dari tindakan Pak Balia yang menolak dengan tegas sogokan dari orangtua calon murid agar menerima anaknya yang nilainya tidak memenuhi syarat nilai untuk bersekolah di SMA Bukan Main.

3. Toleransi

Menurut Kemendiknas (2010), toleransi adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Menurut Lickona (2012:74) toleransi merupakan refleksi dari sikap hormat. Toleransi adalah sebuah sikap yang memiliki kesetaraan dan tujuan bagi mereka yang memiliki pemikiran, ras, dan keyakinan berbeda-beda. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan teks sebagai berikut :

(11)

“Jimbron selalu membuat kami takjub karena tiga hal. Pertama, kami heran karena kalau mengaji, dia selalu diantar oleh seorang pendeta. Sebenarnya, dia adalah seorang pastor karena dia orang Katolik tapi kami memanggilnya Pendeta Geovany. Rupanya setelah sebatang kara seperti Arai, ia menjadi anak asuh sang pendeta. Namun, pendeta berdarah Italia itu tak sedikit pun bermaksud mengonversi keyakinan Jimbron. Beliau malah tak pernah telat jika mengantar Jimbron mengaji di masjid.”

(Hirata,2006:60-61)

(12)

“Laksmi dipunggut oleh seorang Tionghoa Tongsan pemilik pabrik cincau dan ia bekerja di situ. Tapi seperti Jimbron dengan pendeta Geo, bapak asuh Laksmi justru menumbuhkan Laksmi menjadi muslimah yang taat.”

(Hirata, 2006:78)

Dari dua kutipan di atas dapat dilihat bahwa masyarakat di Belitung terdiri dari bermacam-macam agama dan budaya tetapi mereka dapat hidup rukun tanpa menjadikan perbedaan yang ada sebagai alasan untuk tidak bersatu. Selain itu,

Jimbron diasuh oleh pendeta dan Laksmi yang diasuh oleh orang Tionghoa, tidak mengubah kepercayaan yang dianut oleh Jimbron dan Laksmi tetapi menjadikannya orang yang bertakwa.

4. Disiplin

Menurut Kemendiknas (2010), disiplin adalah kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Menurut Lickona (2012:75) disiplin mengarahkan kita untuk tidak mengikuti keinginan hati yang dapat mengarahkan kita pada perendahan nilai diri atau perusakan diri, tetapi mengejar apa yang baik bagi diri kita, dan mengejar keinginan sehat/positif dalam kadar yang sesuai. Disiplin membentuk kita untuk tidak mudah puas terhadap apa yang telah diraih, dengan mengembangkan kemampuan, bekerja dengan manajemen waktu yang bertujuan, dan menghasilkan sesuatu yang berarti bagi kita. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(13)

“Di tengah lapangan sekolah Pak Mustar telah menyiapkan lokasi *shooting*. Tali jemuran beliau sambungkan di antara dua pohon buncur dan di sana tersampir cucian penjaga sekolah. Beliau juga menyiapkan property berupa sebuah bangku untuk anjing pudel duduk dan telah melakukan *casting* dengan sangat brilian, yaitu aku sebagai babu, Arai sebagai anjing pudel, dan Jimbron yang gemuk sebagai majikan.”

“Seluruh *civitas academica* SMA Negeri Bukan Main: hampir seribu siswa, puluhan guru, karyawan tata usaha, satpam, para penjaga sekolah, petugas kebersihan dan petugas kantin tumpah ruah menyaksikan kami berakting.”

(Hirata, 2006:120)

(14)

“Setiap pukul dua pagi, berbekal sebatang bamboo, kami sempoyongan memikul berbagai jenis makhluk laut yang sudah harus tersaji di meja pualam stanplat pasar ikan pada pukul lima sehingga pukul enam sudah bisa diserbu ibu-ibu. Artinya setelah itu kami leluasa untuk sekolah,”

(Hirata, 2006:58)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa tokoh Ikal, Arai, dan Jimbron mendapat hukuman dari gurunya karena melanggar aturan. Contoh diatas dapat dijadikan pelajaran bagi kita bahwa jika kita melanggar aturan yang ada bukan kebaikan yang akan kita dapatkan dan hanya akan merugikan diri sendiri. Sikap disiplin pada kutipan (14) merupakan contoh disiplin waktu, karena mereka berusaha untuk tetap bersekolah dan menabung untuk melanjutkan kuliah setiap hari mereka harus bangun pagi-pagi ke dermaga untuk memikul ikan untuk dijual di pasar. Baru setelah selesai berjualan mereka bisa pergi sekolah.

5. Kerja Keras

Menurut Kemendiknas (2010), kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, pemasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya. Kerja keras itu menunjukkan semangat yang menyala dan kemauan untuk memberi batasan pada diri kita sendiri yang sebenarnya bisa kita langgar. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(15)

“Untuk menyokong keluarga, sudah dua tahun kami menjadi kuli *ngambat* --- tukang pikul ikan di dermaga”.

(Hirata, 2006:4)

(16)

“Setiap pukul dua pagi, berbekal sebatang bamboo, kami sempoyongan memikul berbagai jenis makhluk laut yang sudah harus tersaji di meja pualam stanplat pasar ikan pada pukul lima sehingga pukul enam sudah bisa diserbu ibu-ibu. Artinya setelah itu kami leluasa untuk sekolah, Setiap pagi kami selalu seperti semut kebakaran. Menjelang pukul tujuh, dengan membersihkan diri seadanya—karena itu kami selalu bebau seperti ikan pari—kami tergopoh-gopoh ke sekolah.”

(Hirata, 2006:58)

Dari kutipan di atas ketiga tokoh dalam novel tersebut harus bekerja keras untuk membiayai sendiri sekolahnya, untuk makan, dan ditabung untuk biaya mereka kuliah. Mereka sering berganti-ganti pekerjaan seperti bekerja sebagai kuli ngambat, mencari akar banar, mengambil akar purun, sebagai penyelam di padang golf, bekerja part time sebagai *office boy*. Selesai bekerja mereka baru bisa pergi ke sekolah.

6. Kreatif

Menurut Kemendiknas (2010), kreatif adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam menyelesaikan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya. Dari pendapat tersebut dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(17)

“Mainan itu semacam gasing yang dibuat dari potongan-potongan lidi aren dan di ujung lidi-lidi itu ditancapkan beberapa butir buah kenari tua yang dilubangi. Sepintas bentuknya seperti helikopter. Jalinan lidi pada mainan itu agaknya mengandung konstruksi mekanis. Aku tergoda melihat Arai memutar-mutar benda itu setengah lingkaran untuk mengambil ancang-ancang. Setelah beberapa putaran, sebatang lidi besar yang menjadi tuas konstruksi itu melengkung lalu saat putaran terakhir dilepaskan, ajaib! Lengkungan tadi melawan arah menimbulkan tendangan tenaga balik yang melintir gasing aneh ini dengan sempurna 360 derajat, berulang-ulang. Lebih seru lagi putaran balik ini menimbulkan butir-butir kenari tadi saling beradu menimbulkan harmoni suara gemertak yang menakjubkan.”

(Hirata, 2006:27)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Arai merupakan anak yang kreatif. Ia bisa menciptakan sebuah mainan yang rumit oleh karena itu ia tumbuh menjadi anak yang cerdas dan berprestasi.

7. Mandiri

Menurut Kemendiknas (2010), mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas dan persoalannya. Mandiri adalah sikap di mana orang mau dan mampu mewujudkan kehendak/ keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan nyata demi mencapai sesuatu tanpa bergantung pada orang lain. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(18)

“Aku dipaksa oleh kekuatan alam untuk melompati garis dari menggantungkan diri menjadi mandiri. Aku dipaksa bertanggungjawab pada diriku sendiri.”

(Hirata, 2006:143)

Dari kutipan di atas dapat dilihat jika berdasarkan penuturan tokoh “Aku” di dalam novel ia dituntut oleh keadaan untuk menjadi sosok yang mandiri. Ia mampu melakukan pekerjaan apapun demi memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan membiayai pendidikannya sampai kuliah tanpa membebani orangtuanya.

8. Rasa Ingin Tahu

Menurut Kemendiknas (2010), rasa ingin tahu adalah cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara mendalam. Hal ini dapat dibuktikan dari kutipan berikut;

(19)

“Karena berkepribadian terbuka, memiliki mentalitas ingin tahu dan terus bertanya, Arai berkembang menjadi anak pintar. Ia selalu ingin mencoba sesuatu yang baru.”

“oh, *amboi*, Ikal...tengiklah ini! Model rambut paling mutakhir! Aiiihhh.... Toni Koeswoyo, rambut belah tengahnya itu! Lihatlah, Kal, semua pemain Koes Plus rambutnya belah tengah!”

Demikian hasutan Arai sambil mengagumi foto Koes Plus di sampul buku PKK-nya. Ia telah menerapkan belah tengah seminggu sebelumnya dan tak sedikitpun kulihat nilai tambah pada wajahnya.”

(Hirata, 2006:34)

Dari kutipan di atas dapat dilihat jika Arai mempunyai sifat ingin tahu yang tinggi. Ketika ia melihat gaya rambut terbaru dari Koes Plus disebuah sampul buku ia kemudian mencoba gaya rambut itu. Ia bahkan mempengaruhi Ikal untuk ikut mencoba gaya rambut itu walaupun tidak sesuai dengan keadaannya.

9. Menghargai Prestasi

Menurut Kemendiknas (2010), menghargai prestasi adalah sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(20)

“Di dalam aula itu, Pak Mustar mengurutkan dengan teliti seluruh rangking dari tiga kelas angkatan pertama SMA kami. Dari ranking pertama sampai terakhir 160. Semua orangtua dikumpulkan di aula dengan nomor kursi besar-besar, sesuai rangking anaknya. Nomor itu juga dicantumkan dalam undangan. Bukan Pak Mustar namanya kalau tidak keras seperti itu. Maka pembagian rapot adalah acara yang dapat membanggakan bagi sebagian orangtua sekaligus memalukan bagi sebagian lainnya.”

(Hirata, 2006:91-92)

Dari kutipan di atas dapat dibuktikan melalui tindakan yang dilakukan oleh Pak Mustar dengan mengurutkan kursi yang diduduki oleh para orangtua murid sesuai dengan ranking yang didapat anak-anak mereka merupakan contoh keterbukaan terhadap prestasi muridnya. Itu merupakan cara tersirat untuk memacu prestasi murid-murid di sana. Karena merasa malu telah mendudukkan

orangtuanya di garda belakang, siswa yang berada di urutan terbelakang akan merasa terpacu semangatnya untuk menjadi lebih baik lagi.

10. Bersahabat

Menurut Kemendiknas (2010), bersahabat adalah sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik. Sikap bersahabat/ komunikatif sangat diperlukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari apalagi ketika siswa terjun dalam masyarakat. Dalam KBBI (*online*) komunikatif adalah keadaan saling dapat berhubungan, sangat mudah dipahami bahasanya sehingga pesan dapat diterima dengan baik. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(21)

“Luas samudra dapat diukur tapi luasnya hati siapa sangka. Itulah hati Arai. Dua bulan ia menyerahkan diri pada penindasan *Capo* yang terkenal keras, semua demi Jimbron. Kerja di peternakan *Capo* seperti kerja rodi, maka setiap pulang malam Arai langsung tertidur sebab ia babak belur. Waktu mengatakan ia bekerja di gedung tempo hari sebenarnya diam-diam ia melamar kerja pada *Capo* dengan satu tujuan agar Jimbron dapat mendekati Pangeran. Dan belakangan aku baru tahu bahwa berminggu-minggu Arai membujuk *Capo* agar memberi kesempatan pada Jimbron untuk mengendarai kuda putih itu. Ia merahasiakan semuanya karena mengerti perkara kuda sangat sensitif bagi Jimbron, di samping itu ia ingin memberi kejutan pada sahabat tambunnya itu, sebuah kejutan yang manis tak berperi. Itulah Arai, dulu pernah kukatakan padamu, Kawan: Arai adalah seniman kehidupan sehari-hari”.

(Hirata, 2006:183-184)

Dari penuturan Ikal tentang Arai di atas, dapat dilihat jika Arai merupakan anak yang rela melakukan apapun demi orang yang ia sayangi. Ia rela disiksa setiap hari oleh *Capo* demi mendekatkan Jimbron pada kuda yang dimiliki *Capo*. Ia tulus melakukan hal itu agar sahabatnya bahagia.

11. Peduli Lingkungan

Menurut Kemendiknas (2010), peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaikinya. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(22)

“Pada moment spektakuler itu aku tengah membicarakan persoalan sangat serius dengan Arai melalui telepon. Kami membahas kerusakan lingkungan karena ulah PN Timah dan jumlah ganti rugi yang akan kami tuntut karena tanah ulayat kami rusak berantakan.

“Tiga miliar untuk air minum yang tercemar *phyrite*, empat miliar untuk resiko kontaminasi radio aktif, tujuh miliar untuk beban psikologis karena kesenjangan sosial, dan dua miliar untuk hancurnya habitat pelanduk,” usul Arai berapi-api.”

(Hirata, 2006:37-38)

Dari kutipan di atas, dari penuturan tokoh “Aku” dapat kita lihat bahwa tokoh “Aku” dan Arai mengkhawatirkan tentang kerusakan lingkungan yang terjadi akibat penambangan timah secara berlebihan. Mereka membicarakan tentang ganti rugi atas kerusakan lingkungan yang terjadi.

12. Peduli Sosial

Menurut Kemendiknas (2010), peduli sosial adalah sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan. Menurut Lickona (2012:75) sikap peduli sesama membantu kita untuk tidak hanya mengetahui apa yang menjadi tanggungjawab kita, tetapi juga merasakannya. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(23)

“Sudah tiga kali minggu ini Mak Cik datang meminjam beras. Keluarga kami memang miskin tetapi Mak Cik lebih tak beruntung. Ia tak berdaya

karena tak lagi diperdulikan suaminya, antara lain karena ia hanya bisa melahirkan anak- anak perempuan saja.”

Ibuku memberi isyarat dan Arai melesat ke gudang peregasan. Ia memasukkan beberapa takar beras ke dalam karung, kembali ke pekarangan, memeberikan karung beras itu kepada ibuku yang kemudian melungsurkannya kepada Mak Cik”.

(Hirata, 2006:39)

“Arai menyerahkan karung-karung tadi kepada Mak Cik. Beliau terkaget-kaget. Lalu aku tertegun mendengar rencana Arai: dengan bahan-bahan itu dimintanya Mak Cik membuat kue dan kami yang akan menjualnya.

“Mulai sekarang, Mak Cik akan punya penghasilan!” seru Arai bersemangat.

Mata Mak Cik berkaca-kaca. Seribu terima kasih seolah tak’kan cukup baginya.

Tubuhku yang kaku karena tegang mengantisipasi rencana Arai kini pelan-pelan merosot sehingga aku terduduk di balik daun pintu. Aku merunduk dan memeluk lututku yang tertekuk. Aku merasa sangat malu pada diriku sendiri. Bibirku bergetar menahan rasa haru dan pada putihnya hati Arai. Air mataku mengalir pelan. Sungguh tak sedikit pun kuduga Arai merencanakan sesuatu yang sangat mulia untuk Mak Cik”.

(Hirata, 2006:51)

Dari penuturan di atas dapat dilihat meskipun keluarga Ikal hidup dalam kemiskinan tetapi mereka dilupa untuk berbagi dengan orang lain yang lebih membutuhkan. Arai bahkan mengorbankan tabungan hasil jerih payahnya bertahun-tahun untuk membantu orang lain.

BAB V

IMPLEMENTASI HASIL ANALISIS NOVEL *SANG PEMIMPI* KARYA ANDREA HIRATA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA UNTUK SMA KELAS XI SEMESTER 1

Pada bab V ini akan dipaparkan hasil analisis nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra di SMA. Perwujudan deskripsi dengan urutan sebagai berikut: (1) potensi novel *Sang Pemimpi* dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA, (2) model pemanfaatan novel *Sang Pemimpi* dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam Bab IV adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggungjawab. Nilai- nilai pendidikan tersebut dapat ditemukan dari tokoh-tokohnya, baik tokoh utama ataupun tokoh tambahan. Tokoh dalam novel ini mendapatkan penanaman nilai agama yang ketat sehingga dalam kehidupan sosialnya selalu berpegang pada ajaran agamanya. Latar budaya Melayu juga sangat kental dalam novel ini, seperti dalam budaya Melayu, anak laki-laki lebih dihargai daripada anak perempuan.

5.1 Potensi Novel *Sang Pemimpi* dalam Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA

Pembelajaran sastra di SMA dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, meningkatkan kemampuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak dalam diri siswa. Tujuan pembelajaran sastra adalah siswa dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra. Selain itu, siswa juga dapat menarik nilai-nilai positif dari cerita dalam novel itu melalui para tokohnya. Menarik nilai positif dari dalam novel merupakan bagian yang paling penting dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Dalam pembelajaran sastra di sekolah yang harus juga diperhatikan adalah penyajian bahan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa dalam hal ini tahap pembelajaran di SMA. Dalam kaitannya dengan pembelajaran sastra, ada hal-hal yang perlu diperhatikan agar pengajaran bisa mencapai hal yang memuaskan. Beberapa hal tersebut di antara lain: (1) aspek kematangan jiwa, (2) aspek lingkungan, (3) aspek taraf kemampuan, dan (4) aspek bakat (Jabrohim, 1994:23).

Selain aspek-aspek di atas, aspek psikologi juga perlu diperhatikan dalam memilih bahan ajar sastra yang tepat. Aspek psikologi akan berpengaruh terhadap minat dan keengganannya siswa dalam mengikuti pelajaran. Aspek-aspek psikologi tersebut antara lain: (1) tahap pengkhayalan (usia 8-9 tahun), (2) tahap romantik (usia 10-12 tahun), (3) tahap realistik (usia 13-16 tahun), (4) tahap generalisasi (usia 16 tahun ke atas). Pembelajar SMA termasuk dalam tahap perkembangan psikologi

yang keempat. Pada tahap ini anak-anak memiliki kemampuan untuk menggeneralisasikan suatu permasalahan, berpikir abstrak, menentukan sebab pokok dari suatu gejala, memberikan keputusan yang bersangkutan dengan moral, dan lainnya.

Aspek lingkungan meliputi latar belakang budaya siswa. Aspek ini berhubungan dengan latar belakang budaya siswa dalam pemilihan bahan cerita yang sesuai dengan latar budaya siswa. Aspek taraf kemampuan yaitu kemampuan daya pikir, kepekaan rasa estetik, dan kemampuan bahasa yang dimiliki. Aspek bakat, adanya pendampingan pada bakat-bakat tertentu dalam diri siswa, seperti bakat menulis puisi, cerpen, dll.

Berdasarkan kriteria di atas tersebut novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di Indonesia di SMA dengan pertimbangan sebagai berikut:

a. Aspek Kematangan Jiwa

Dilihat dari aspek kematangan jiwa, novel *Sang Pemimpi* cocok untuk pembelajar yang duduk di bangku SMA. Pembelajar SMA sudah masuk dalam tahap generalisasi (16 tahun ke atas) sesuai dengan bobot cerita dalam novel *Sang Pemimpi*. Cerita dalam novel *Sang Pemimpi* berisi permasalahan yang kompleks berkaitan dengan perjuangan tokoh utamanya untuk meraih pendidikan.

b. Aspek Lingkungan

Ditinjau dari aspek lingkungan, yaitu latar belakang kebudayaan siswa. Novel *Sang Pemimpi* berlatar belakang kebudayaan Belitung. Hal ini terlihat dari penanaman nilai-nilai pada diri tokohnya, tempat-tempat yang digunakan dalam novel. Dengan demikian novel *Sang Pemimpi* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA yang berlatar belakang budaya di Belitung. Namun, tidak menutup kemungkinan novel ini juga digunakan sebagai bahan pengajaran sastra siswa yang tidak berlatar budaya daerah Belitung.

c. Aspek Taraf Kemampuan

Ditinjau dari aspek taraf kemampuan, yang meliputi aspek kebahasaan, novel *Sang Pemimpi* dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Bahasa yang digunakan dalam novel *Sang Pemimpi* merupakan bahasa sehari-hari yang dapat dipahami siswa. Jika pengarang menggunakan kosakata dalam bahasa Belitung biasanya akan diberi penjelasan tentangnya jadi siswa juga dapat segera paham maksud kata tertentu. Berikut contoh kutipannya:

(1)

“Aku melirikinya kejam. Mendengar okehannya, ingin rasanya aku mencongkel gambok peti es untuk melemparnya.”

(Hirata, 2006:2)

Pengarang juga menggunakan beberapa kosakata dari bahasa Belitung, bahasa Inggris, dan bahasa-bahasa ilmiah lainnya. Namun,

kosakata yang menggunakan kosakata bahasa Belitung dan bahasa-bahasa ilmiah itu sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Berikut beberapa kutipannya:

(2)

“Dia semacam *capo*, ketua preman pasar ikan.”

(Hirata. 2006: 10)

(3)

“Orang Melayu memberinya julukan *Simpai Keramat* untuk orang terakhir yang tersisa dari satu klan.”

(Andrea Hirata. *Sang Pemimpi*, hlm.20)

(4)

“Walaupun kamar kami hanya gudang *peregasan*, jauh lebih baik daripada tidur di tengah rumah.... *Peregasan* adalah peti papan besar tempat menyimpan padi.”

(Hirata. 2006: 29)

d. Aspek Bakat

Ditinjau dari aspek bakat, dengan membaca novel *Sang Pemimpi* diharapkan dapat memberi inspirasi yang baik pada para siswa untuk tidak mudah menyerah dalam meraih cita-cita meskipun berada dalam kekurangan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Sang Pemimpi* cocok digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk siswa SMA kelas XI, semester 1. Kompetensi dasar membaca, memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ novel terjemahan dan menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Indikator yang harus dicapai siswa adalah

siswa dapat mengkaitkan nilai-nilai yang terdapat dalam novel dalam kehidupan sehari-hari.

5.2 Rencana Pemanfaatan *Sang Pemimpi* dalam Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra pada penelitian ini akan diwujudkan dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penyusunan silabus dan RPP tersebut didasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum KTSP disusun agar kemampuan dan potensi yang ada pada diri siswa berbeda. Dalam penyusunan kurikulum di tingkat satuan pendidikan mengacu pada standar isi yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal yang harus dicapai oleh siswa yang menggambarkan penguasaan, pengetahuan dan keterampilan berbahasa dan sastra Indonesia. Maka berikut ini adalah silabus dan RPP untuk pembelajaran sastra di SMA kelas XI, semester 1, standar kompetensi membaca: memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/ terjemahan, kompetensi dasar: menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan.

a. Silabus

b. RPP

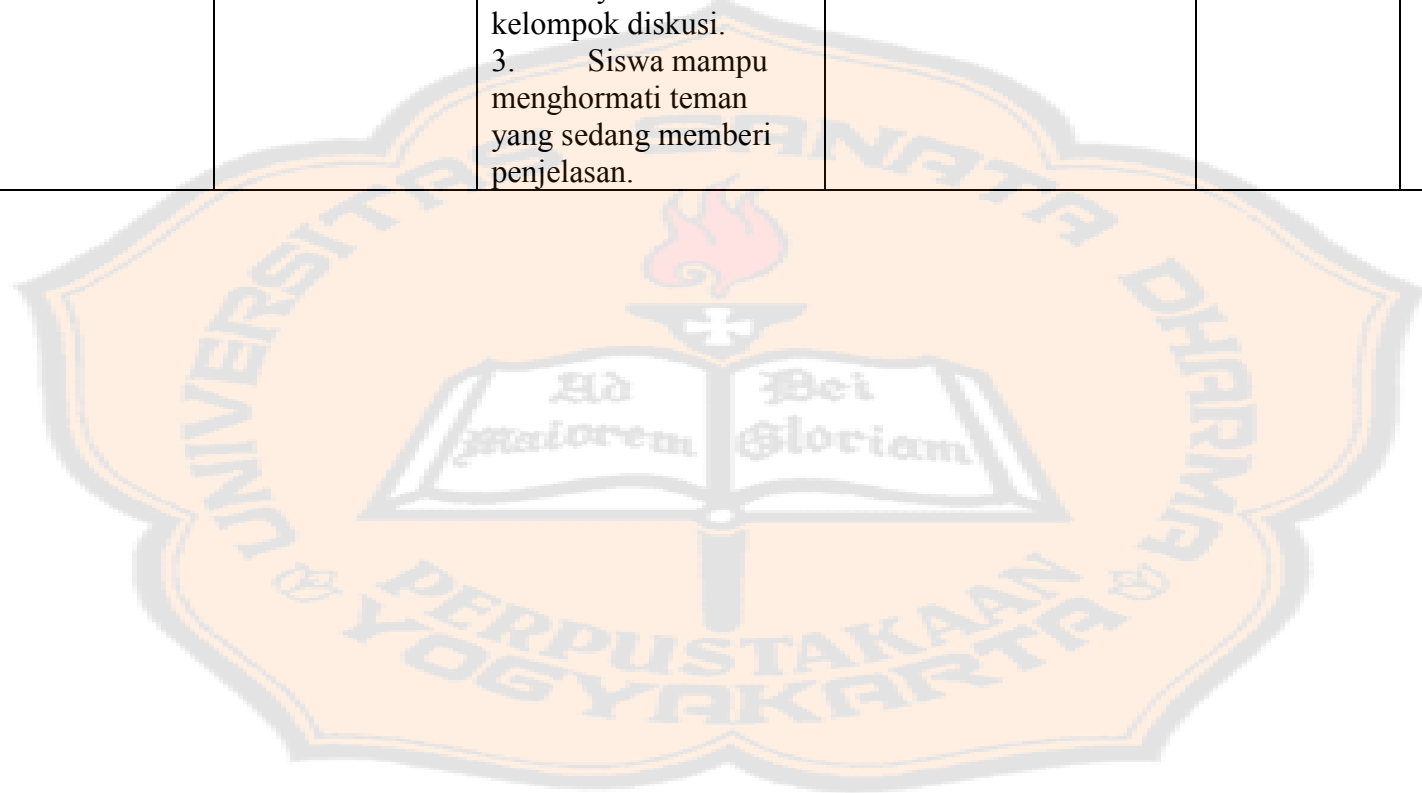
SILABUS

Sekolah :
Mata pelajaran :
Kelas/semester : XI semester 1
Standar kompetensi : membaca: 7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator	Penilaian	Alokasi waktu	Alat/bahan/sumber belajar
Menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/novel terjemahan.	- Pengertian novel - Unsur intrinsik dan ekstrinsik novel	A. Indikator Kognitif 1. Siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel. 2. Siswa mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia: <i>Sang Pemimpi</i> karya Andrea Hirata. 3. Siswa mampu menjelaskan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia: <i>Sang</i>	- Penilaian kognitif = tugas kelompok dan tugas individu (terlampir) - Penilaian afektif = pengamatan guru (terlampir) Instrument: Uraian bebas (terlampir) Lembar pengamatan guru (terlampir)	4 jam (2x pertemuan)	Alat : Novel, viewer, laptop. Bahan : lembar kerja, lembar penilaian

		<i>Pemimpi</i> karya Andrea Hirata. 4. Siswa mampu menuliskan kembali cerita novel: <i>Sang Pemimpi</i> karya Andrea Hirata dan mengkaitkan nilai-nilai yang terkandung dalam novel dalam kehidupan sehari-hari. Afektif a. Karakter 1. Siswa mampu bekerja sama saat diskusi. 2. Siswa mampu bersikap jujur. 3. Siswa mampu bersikap kritis. b. Keterampilan sosial 1. Siswa mampu mengungkapkan idenya dengan bahasa yang baik dan benar. 2. Siswa mampu			
--	--	--	--	--	--

		aktif mengungkapkan ide-idenya dalam kelompok diskusi. 3. Siswa mampu menghormati teman yang sedang memberi penjelasan.			
--	--	---	--	--	--



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah :

Mata pelajaran :

Kelas/semester : XI/I

Standar kompetensi : Membaca

7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan.

Kompetensi dasar : 7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

Alokasi waktu : 4 jam (2x pertemuan)

A. Indikator**Kognitif**

1. Siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel.
2. Siswa mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia: *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.
3. Siswa mampu menjelaskan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia: *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.
4. Siswa mampu menuliskan kembali cerita novel: *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan mengkaitkan nilai-nilai yang terkandung dalam novel dalam kehidupan sehari-hari.

Afektif**a. Karakter**

1. Siswa mampu bekerja sama saat diskusi.
2. Siswa mampu bersikap jujur.
3. Siswa mampu bersikap kritis.

b. Keterampilan sosial

1. Siswa mampu mengungkapkan idenya dengan bahasa yang baik dan benar.
2. Siswa mampu aktif mengungkapkan ide-idenya dalam kelompok diskusi.
3. Siswa mampu menghormati teman yang sedang memberi penjelasan.

B. Tujuan pembelajaran

Kognitif

1. Siswa dapat mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel.
2. Siswa dapat menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia: *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.
3. Siswa dapat menjelaskan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia: *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.
4. Siswa dapat menuliskan kembali cerita novel: *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan mengkaitkan nilai-nilai yang terkandung dalam novel dalam kehidupan sehari-hari.

Afektif

a. Karakter

Siswa dapat terlibat aktif dengan memperlihatkan kemajuan dalam berperilaku seperti bekerja sama dan kritis.

b. Keterampilan sosial

1. Siswa dapat terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan memperlihatkan kemajuan dalam keterampilan bertanya dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, menyumbangkan ide, dan menjadi pendengar yang baik.

C. Materi

1. Unsur Intrinsik

Unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2007:23). Novel menyajikan suatu cerita lebih banyak dan lebih rinci daripada cerita fiksi lainnya sehingga unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam novel juga lebih rinci dan kompleks. Unsur-unsur intrinsik yang biasa kita temukan dalam novel sebagai berikut.

a. Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra. Tema dalam karya fiksi dapat disimpulkan dengan menyimpulkan keseluruhan cerita.

b. Alur atau plot

Alur atau plot merupakan rangkaian atau jalinan kisah. Alur juga dapat diartikan sebagai struktur peristiwa-peristiwa yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu.

c. Tokoh

Tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Karya sastra biasanya menghadirkan beberapa tokoh, namun biasanya hanya ada satu tokoh utama dan yang lainnya sebagai tokoh tambahan. Dilihat dari

segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh, tokoh cerita dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama (central character, main character) dan tokoh tambahan (pheripheral character) (Nurgiyantoro, 2000: 176-178). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Tokoh ini tergolong penting. Karena ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Karena tokoh utama paling banyak ditampilkan ada selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu bersifat gradasi, keutamaannya bertingkat maka perbedaan antara tokoh utama dan tambahan tidak dapat dilakukan secara pasti.

d. Penokohan atau perwatakan

Penokohan ialah teknik atau cara-cara menampilkan tokoh. Penokohan disebut juga perwatakan. Watak adalah karakteristik atau sifat dari para pemainnya. Menurut Panuti Sudjiman (1992: 23), “Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh”. Sama dengan definisi yang lainnya di atas penokohan menunjuk pada penggambaran sosok seorang tokoh dalam cerita.

e. Latar

Panuti Sudjiman mengatakan bahwa latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu,

ruang dan suasana (1992: 46). Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu menyanan pada kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan sejarah. Latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Perilaku itu dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, pandangan hidup, pola pikir dan bersikap. Penandaan latar sosial dapat dilihat dari penggunaan bahasa daerah dan penamaan terhadap diri tokoh.

f. Sudut Pandang

Sudut pandang, *point of view*, menyanan pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ini merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang yang digunakan bisa berupa sudut pandang orang pertama, orang ketiga, orang ketiga serba tahu, dan pengarang sebagai pengamat.

g. Amanat

Amanat atau pesan ialah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan di dalam karya sastra. Amanat biasa

disebut makna. Makna dibedakan menjadi makna niatan dan makna muatan. Makna niatan ialah makna yang diniatkan oleh pengarang bagi karya sastra yang ditulisnya. Makna muatan ialah makna yang termuat dalam karya sastra tersebut.

h. Bahasa

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Bahasa sastra terkadang menggunakan bahasa konotatif, bahasa denotatif, dan bahasa-bahasa kias untuk menciptakan kesan emotif bagi pembaca.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur-unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur-unsur ekstrinsik mencakup:

a. Subjektivitas pengarang

Subjektivitas pengarang sama halnya dengan sikap, keyakinan, dan pandangan hidup pengarang yang mempengaruhi karya sastranya. Hal ini dapat diketahui dari latar belakang kehidupan pengarang atau biografi pengarang.

b. Psikologi

Psikologi pengarang maupun penerapan psikologi yang dituangkan dalam karya sastra yang membuat tokoh-tokoh dalam karya sastra tersebut memiliki kepribadian atau sikap yang khas.

c. Lingkungan

Keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra dan hal tersebut juga termasuk unsur ekstrinsik.

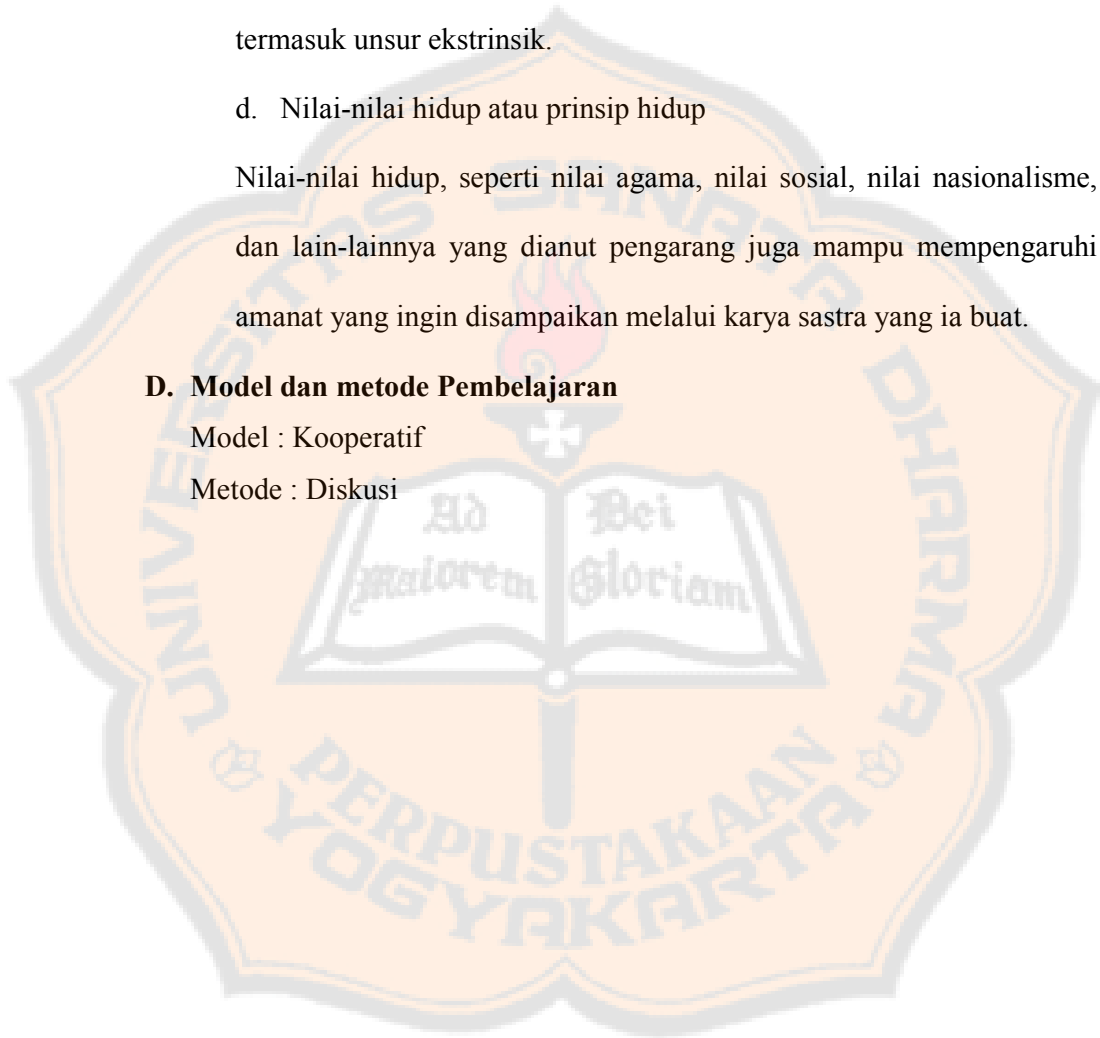
d. Nilai-nilai hidup atau prinsip hidup

Nilai-nilai hidup, seperti nilai agama, nilai sosial, nilai nasionalisme, dan lain-lainnya yang dianut pengarang juga mampu mempengaruhi amanat yang ingin disampaikan melalui karya sastra yang ia buat.

D. Model dan metode Pembelajaran

Model : Kooperatif

Metode : Diskusi



E. Langkah-langkah Pembelajaran

Nama Kegiatan	Alokasi Waktu
Pertemuan I Kegiatan pendahuluan Orientasi • Guru memberi salam dan mempresensi siswa • Guru melakukan apersepsi Guru menjelaskan KD yang akan dibahas dan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti Eksplorasi • Guru bertanya kepada siswa mengenai novel yang pernah mereka baca. Guru menunjuk salah satu siswa menceritakan kembali secara singkat salah satu novel yang pernah ia baca. • Guru menunjukkan novel sambil bertanya ciri-ciri novel kepada siswa. • Guru menyuruh siswa membuat kesimpulan mengenai pengertian novel berdasarkan ciri-ciri novel tersebut. • Guru bertanya komponen-komponen yang biasa siswa temukan ketika membaca novel. • Guru mencatat setiap jawaban siswa dan menyuruh	2 menit 1 menit 2 menit 5 menit 3 menit 3 menit 4 menit 5 menit

siswa mengklasifikasikan jawaban tersebut menjadi dua berdasarkan komponen yang membangun dari dalam isi cerita/intrinsik dan dari luar cerita/ekstrinsik. Elaborasi - Guru membagikan penggalan novel <i>Perahu Kertas</i> karya Dee - Siswa membuat kelompok beranggotakan 3 siswa. - Semua siswa membaca penggalan novel tersebut. - Setiap kelompok menjawab pertanyaan yang telah disediakan guru. Pertanyaan membimbing siswa menemukan unsur-unsur intrinsik dan unsur-unsur ekstrinsik penggalan novel tersebut. Konfirmasi - Setiap kelompok menukarkan hasil kerja mereka. - Siswa dan guru membahas bersama pertanyaan mengenai penggalan novel <i>Perahu Kertas</i> karya Dee tersebut. - Guru menyuruh siswa menghubungkan jawaban dari pertanyaan dengan komponen-komponen novel yang menjadi hipotesis di awal apakah sudah sesuai atau perlu diperbaiki dalam kelompok. Siswa diharapkan dapat aktif menyumbangkan ide. - Berdasarkan ciri-ciri unsur-unsur intrinsik dan	1 menit 1 menit 5 menit 20 menit 1 menit 15 menit 4 menit
--	--

ekstrinsik, siswa merangkum pengertian unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik beserta komponen masing-masing unsur yang telah didiskusikan dalam kelompok. Siswa diharapkan dapat aktif menyumbangkan ide.	4 menit
Semua siswa dibantu guru merangkai menjadi pengertian unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang utuh berdasarkan persamaan dari setiap rangkuman sehingga terjadi persamaan konsep.	5 menit
Kegiatan penutup Guru memberikan pekerjaan rumah secara individu untuk membaca nove Indonesia <i>Sang Pemimpi</i> karya Andrea Hirata secara menyeluruh dengan cara meminjam novel tersebut di perpustakaan atau membeli. Kemudian siswa membuat rangkuman cerita dan menghubungkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam novel tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Siswa kemudian harus menganalisis unsur-unsur intrinsik dan unsur-unsur ekstrinsik novel tersebut berdasarkan pertanyaan bantuan.	3 menit
Siswa membuat kesimpulan akhir mengenai pelajaran kali ini.	3 menit

Pertemuan II	
Kegiatan pendahuluan	
• Guru memberi salam dan mempresensi siswa	3 menit
• Guru menanyakan materi yang sudah dipelajari di pertemuan sebelumnya kepada siswa.	3 menit
• Guru menanyakan kesulitan yang dihadapi siswa dalam mengerjakan pekerjaan rumah.	3 menit
Kegiatan Inti	
Eksplorasi	
• Guru memilih 3 anak maju ke depan secara acak. Ketiga siswa memberikan perbandingan antara novel <i>Perahu Kertas</i> karya Dee dan <i>Sang Pemimpi</i> karya Andrea Hirata.	10 menit
• Siswa mengumpulkan lembar rangkuman cerita novel <i>Sang Pemimpi</i> karya Andrea Hirata yang telah dikerjakan di rumah.	1 menit
Elaborasi	
• Siswa membuat kelompok yang beranggotakan 3 siswa dan menentukan ketua kelompok.	2 menit
• Setiap siswa presentasi hasil analisis unsur-unsur intrinsik dan unsur-unsur ekstrinsik novel <i>Sang Pemimpi</i> karya Andrea Hirata secara bergiliran. Siswa diharapkan menjadi pendengar yang baik.	20 menit

• Setiap kelompok merangkum semua hasil presentasi anggotanya menjadi satu jawaban.	5 menit
• Perwakilan setiap kelompok membacakan hasil rangkuman presentasi para anggotanya.	15 menit
Konfirmasi	
• Siswa dan guru membahas bersama unsur-unsur intrinsik dan unsur-unsur ekstrinsik novel <i>Sang Pemimpi</i> karya Andrea Hirata . Siswa diharapkan bertanya kepada guru dengan bahasa yang baik dan benar, menjadi pendengar yang baik dan aktif menyumbang ide.	20 menit
Kegiatan penutup	
• Siswa mengumpulkan hasil pekerjaan.	1 menit
• Guru memberikan penegasan dengan bertanya secara acak mengenai pengertian unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dan komponen-komponen di dalam kedua unsur tersebut.	5 menit
• Siswa membuat kesimpulan akhir mengenai pelajaran kali ini. Diharapkan siswa aktif memberikan ide/masukan	5 menit

F. Alat dan Bahan

Alat : Novel, *viewer*, laptop.

Bahan : lembar kerja, lembar penilaian.

G. Sumber

Hirata, Andrea. 2006. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Bentang.

Lestari, Dewi. 2009. *Perahu Kertas*. Yogyakarta: Bentang.

Nurdiyantoro, Burhan. 1990. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

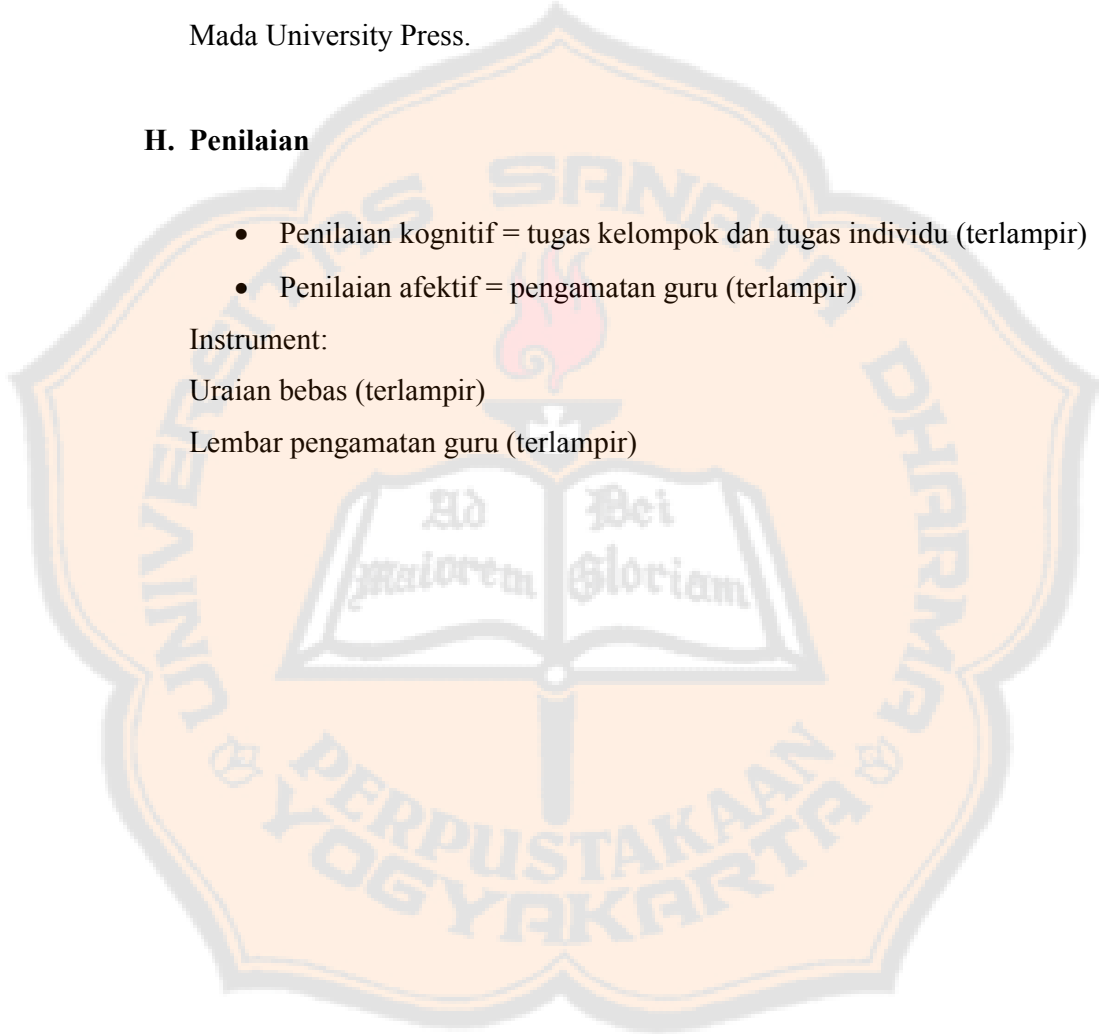
H. Penilaian

- Penilaian kognitif = tugas kelompok dan tugas individu (terlampir)
- Penilaian afektif = pengamatan guru (terlampir)

Instrument:

Uraian bebas (terlampir)

Lembar pengamatan guru (terlampir)



Tugas

Petunjuk:

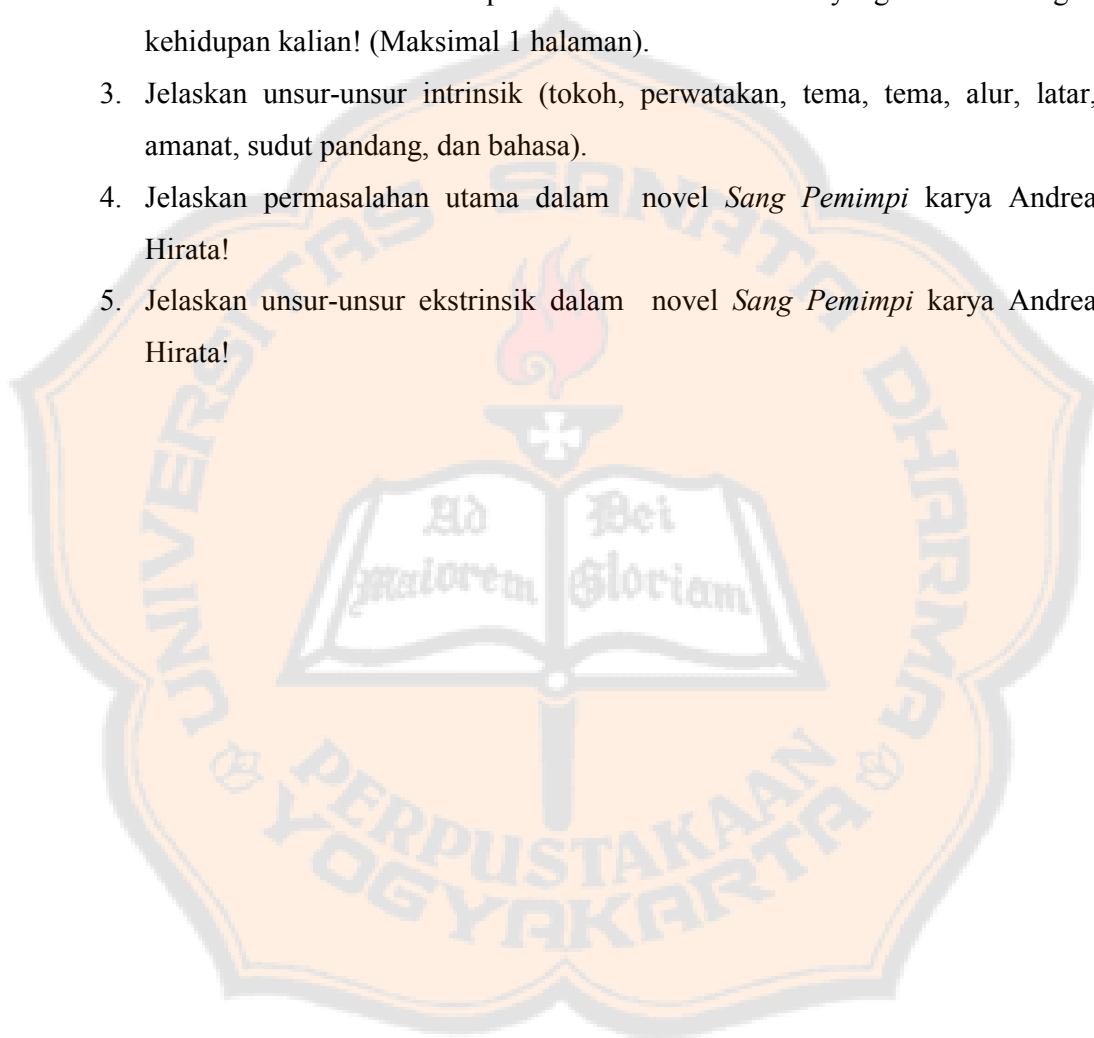
- a. Siswa membuat kelompok beranggotakan 4-5 siswa.
- b. Setiap kelompok menjawab pertanyaan yang telah disediakan di bawah ini.

Pertanyaan:

1. Siapa sajakah tokoh yang terdapat dalam penggalan novel *Perahu Kertas*?(skor 1)
2. Jelaskan karakter para tokoh yang terdapat dalam penggalan novel *Perahu Kertas*! (skor 2)
3. Apa tema yang terkandung dalam penggalan novel *Perahu Kertas* ?(skor 1)
4. Dimana tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam penggalan novel *Perahu Kertas*? (Skor 1)
5. Kapan waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam penggalan novel *Perahu Kertas* ? (Skor 1)
6. Bagaimana suasana dan kondisi lingkungan tempat tinggal tokoh dalam penggalan novel *Perahu Kertas* ? Ceritakan! (Skor 1)
7. Bagaimana penggunaan bahasa dalam penggalan novel *Perahu Kertas* ? (skor 1)
8. Amanat apa yang terkandung dalam penggalan novel *Perahu Kertas* ? (Skor 1)
9. Jelaskan alur yang digunakan dalam penggalan novel *Perahu Kertas*? (skor 1)

Tugas Rumah

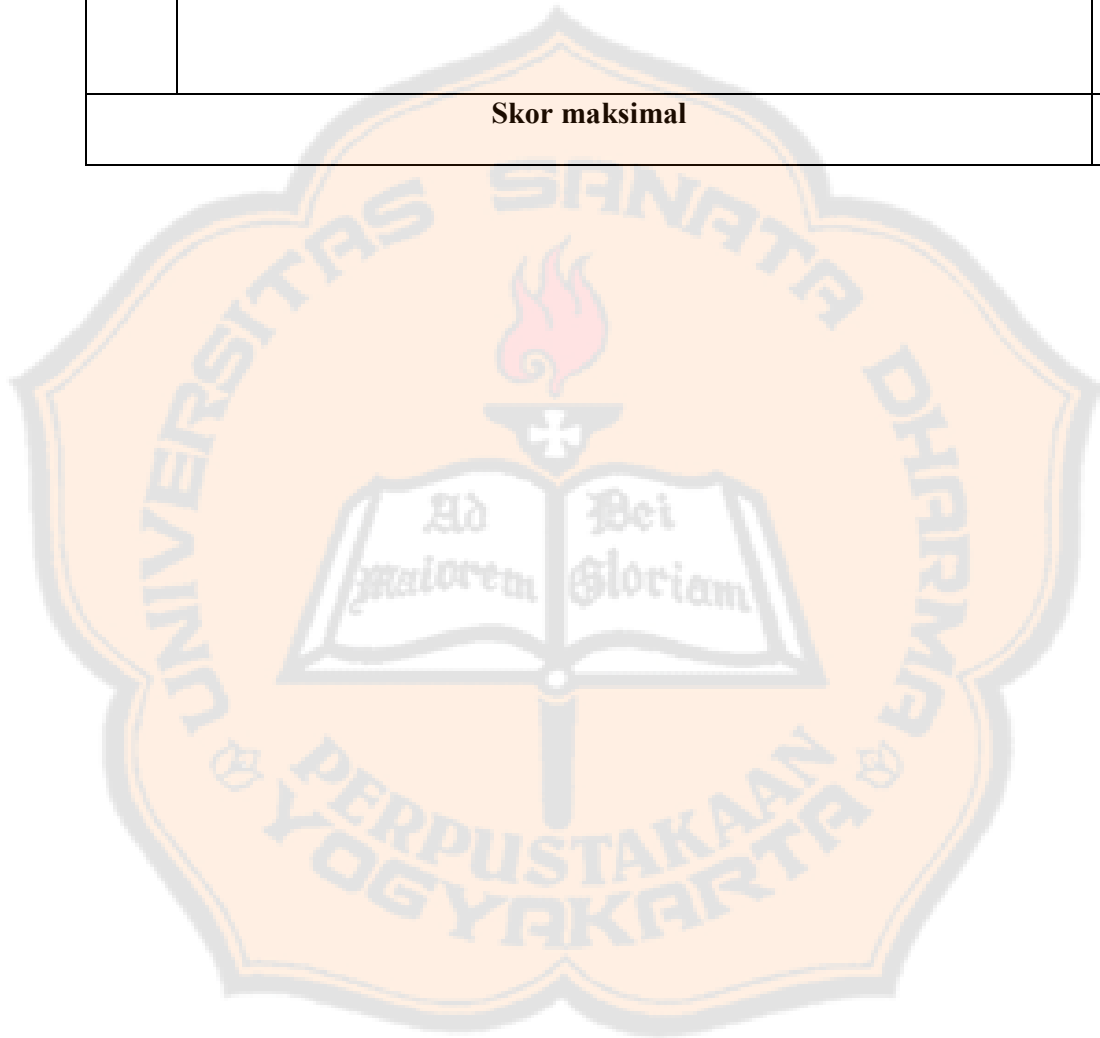
1. Bacalah novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata!
2. Buatlah rangkuman cerita novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan ceritakan nilai-nilai kehidupan dalam novel tersebut yang relevan dengan kehidupan kalian! (Maksimal 1 halaman).
3. Jelaskan unsur-unsur intrinsik (tokoh, perwatakan, tema, tema, alur, latar, amanat, sudut pandang, dan bahasa).
4. Jelaskan permasalahan utama dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata!
5. Jelaskan unsur-unsur ekstrinsik dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata!



Penilaian I (Tugas kelompok): Pedoman penilaian kognitif untuk hasil analisis penggalan novel *Perahu Kertas*

Soal	Kriteria	Skor
1	Siswa menjawab semua tokoh dengan lengkap. Siswa kurang lengkap menjawab semua tokoh.	1 1/2
2	Siswa menjawab perwatakan setiap tokoh dengan alasan. Siswa tidak menjawab perwatakan setiap tokoh namun dengan alasan atau menjawab semua perwatakan tokoh namun tanpa alasan	2 1
3	Siswa menyebutkan tema yang menggambarkan keseluruhan cerita dengan alasan yang relevan. Siswa tidak menyebutkan tema yang menggambarkan keseluruhan cerita dengan alasan yang relevan.	1 1/2
4	Siswa menyebutkan semua latar tempat novel dengan tepat. Siswa menyebutkan latar tempat novel dengan kurang tepat atau kurang lengkap.	1 1/2
5	Siswa menyebutkan latar waktu cerita dalam novel dengan tepat. Siswa menyebutkan latar waktu novel dengan kurang tepat atau kurang lengkap.	1 1/2
6	Siswa menyebutkan latar sosial dalam novel dengan tepat. Siswa menyebutkan latar sosial dalam novel dengan kurang tepat atau kurang lengkap.	1 1/2
7	Siswa menyebutkan berbagai bahasa yang digunakan dalam novel dengan tepat beserta bukti. Siswa menyebutkan berbagai bahasa yang digunakan dalam novel dengan kurang tepat namun beserta bukti atau menyebutkan bahasanya dengan tepat namun tanpa bukti.	1 1/2
8	Siswa menyebutkan amanat yang terkandung dalam novel dengan tepat. Siswa menyebutkan amanat yang terkandung dalam novel dengan kurang tepat atau kurang lengkap.	1

		1/2
9	Siswa menyebutkan alur novel dengan tepat beserta alasannya. Siswa tidak menyebutkan alur novel dengan tepat beserta alasannya.	1 1/2
Skor maksimal		10



Penilaian 2 (Tugas Individu): Pedoman Kognitif untuk penilaian hasil analisis

novel *Sang Pemimpi*

Skor 5	Skor 3	Skor 1
Menyebutkan tokoh secara lengkap.	Menyebutkan tokoh setengah atau lebih dari setengah dari jumlah keseluruhan tokoh dalam novel.	Menyebutkan tokoh kurang dari setengah dari jumlah keseluruhan tokoh dalam novel.
Mampu mengelompokkan semua tokoh sesuai karakter tokoh dengan disertai alasan.	Mampu mengelompokkan semua tokoh sesuai karakter tokoh namun tidak disertai alasan yang tepat.	Tidak semua tokoh dikelompokkan sesuai karakter tokoh dan tidak disertai alasan yang tepat.
Tema yang dipilih mampu menggambarkan isi keseluruhan novel.	Tema yang dipilih kurang menggambarkan isi keseluruhan novel.	Tema yang dipilih tidak menggambarkan isi keseluruhan novel.
Mampu menyebutkan jenis alur dalam novel dengan tepat beserta alasan yang sesuai.	Mampu menyebutkan jenis alur dalam novel dengan tepat namun tidak menyebutkan alasan dengan tepat atau tidak menyebutkan alasan sama sekali.	Tidak mampu menyebutkan jenis alur dalam novel dengan tepat dan tidak menyebutkan alasan dengan tepat atau tidak menyebutkan alasan sama sekali.
Mampu menyebutkan semua latar dengan tepat dan lengkap dengan disertai alasan.	Menyebutkan semua latar namun sebagian kurang tepat atau kurang lengkap dengan disertai alasan.	Hanya menyebutkan sebagian latar dan kurang tepat dan alasan yang kurang lengkap.
Mampu menyebutkan sudut pandang yang digunakan dalam novel dengan tepat beserta alasan.	Menyebutkan sudut pandang yang digunakan dalam novel dengan kurang tepat atau tanpa disertai alasan.	Tidak menyebutkan sebagian latar dan kurang tepat dan alasan yang kurang lengkap.

Mampu menyebutkan semua bahasa yang digunakan dalam novel beserta penjelasannya.	Mmapu menyebutkan semua bahasa yang digunakan dalam novel namun tidak disertai penjelasannya.	Tidak mampu menyebutkan semua bahasa yang digunakan dalam novel dan tidak disertai penjelasannya.
Mampu memaparkan lebih dari 2 amanat yang relevan dengan isi cerita novel.	Memaparkan kurang dari 2 amanat yang relevan dengan isi cerita novel.	Memaparkan 1 amanat yang relevan dengan isi cerita novel.
Mampu memberikan penjabaran mengenai permasalahan pokok dalam novel secara singkat dan jelas.	Mampu memberikan penjabaran mengenai permasalahan pokok dalam novel dengan tepat namun tidak singkat atau tidak jelas.	Tidak mampu memberikan penjabaran mengenai permasalahan pokok dalam novel dengan tepat dan tidak secara singkat dan jelas.
Menyebukan unsur-unsur ekstrinsik dengan lengkap beserta alasannya.	Menyebutkan unsur-unsur ekstrinsik kurang lengkap namun disertai alasan yang tepat.	Menyebutkan unsur-unsur ekstrinsik kurang lengkap atau tidak disertai alasan.
Total Nilai Masimal	50	

Penilaian 3: Pedoman penilaian afektif siswa di kelas

Aspek Penilaian	Skor 2	Skor 1
Menghormati teman	Siswa menunjukkan sikap menghormati pada teman yang membacakan hasil pekerjaannya dengan menjadi pendengar yang baik.	Siswa kurang menunjukkan sikap menghormati pada teman yang membacakan hasil pekerjaannya.
Menyumbangkan ide.	Siswa aktif menyumbangkan ide saat berdiskusi.	Siswa kurang aktif menyumbangkan ide saat berdiskusi.
Kerja sama.	Siswa menunjukkan kerja sama saat kerja kelompok.	Siswa kurang menunjukkan kerja sama saat kerja kelompok.
Kritis.	Siswa mampu memberikan tanggapan terhadap novel yang mereka baca dengan alasan yang sesuai.	Siswa kurang aktif memberikan tanggapan terhadap novel yang telah mereka baca.
Bahasa yang digunakan.	Siswa menggunakan bahasa yang sopan saat bertanya kepada guru atau siswa lain.	Siswa kurang menggunakan bahasa yang sopan saat bertanya kepada guru atau siswa lain.
Total nilai maksimal		10

Penilaian 4 (tugas individu): Pedoman penilaian kognitif merangkum novel***Sang Pemimpi***

Aspek penilaian	Skor 2,5	Skor 1,5
EYD	Maksimal terdapat 5 kesalahan EYD.	Terdapat lebih dari 5 kesalahan EYD.
Diksi	Menggunakan bahasa baku	Terdapat kata-kata/kalimat tidak baku.
Pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam novel dengan kehidupan sehari-hari	Mampu menghubungkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam novel dengan kehidupan sehari-hari.	Terdapat kesalahan dalam menghubungkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam novel dengan kehidupan sehari-hari.
Penulisan	Rangkuman yang dibuat singkat namun jelas.	Rangkuman yang dibuat terlalu panjang atau kurang.
Total nilai maksimal	10	

Nilai maksimal: P. 1+P.2+P.3+P.4 = 10

Lampiran 1

Perahu Kertas

Karya: Dewi Lestari

Keenan, seorang remaja pria yang baru lulus SMA, yang selama enam tahun tinggal di Amsterdam bersama neneknya. Keenan memiliki bakat melukis yang sangat kuat yang ia warisi dari ibunya, dan ia tidak punya cita-cita lain selain menjadi pelukis, tapi perjanjiannya dengan ayahnya memaksa ia meninggalkan Amsterdam dan kembali ke Indonesia untuk kuliah. Keenan diterima berkuliah di Bandung, di Fakultas Ekonomi.

Kugy, cewek unik cenderung eksentrik, yang juga akan berkuliah di universitas yang sama dengan Keenan. Sejak kecil, Kugy menggila-gilai dongeng. Tak hanya koleksi dan punya taman bacaan, ia juga senang menulis dongeng. Cita-citanya hanya satu: ingin menjadi juru dongeng. Namun Kugy sadar bahwa penulis dongeng bukanlah profesi yang meyakinkan dan mudah diterima lingkungan. Tak ingin lepas dari dunia menulis, Kugy lantas meneruskan studinya di Fakultas Sastra. Ia mempunyai kebiasaan yang dianggap aneh oleh saudara-saudaranya yaitu ia selalu menuliskan apa yang dirasakannya dalam sebuah kertas yang kemudian ia bentuk menjadi perahu kertas kesungai.

Kugy dan Keenan dipertemukan lewat pasangan Eko dan Noni. Eko adalah sepupu Keenan, sementara Noni adalah sahabat Kugy sejak kecil. Terkecuali Noni, mereka semua hijrah dari Jakarta, lalu berkuliah di universitas yang sama di Bandung. Mereka berempat akhirnya bersahabat karib. Mereka sering melakukan acara bersama-sama, menonton bareng setiap malam minggu bahkan sempat menimbulkan kesalahpahaman.

Lambat laun, Kugy dan Keenan, yang memang sudah saling mengagumi, mulai mengalami transformasi. Diam-diam, tanpa pernah berkesempatan untuk mengungkapkan, mereka saling jatuh cinta. Namun kondisi saat itu serba tidak memungkinkan. Kugy sudah punya kekasih, cowok mentereng bernama Joshua,

alias Ojos (panggilan yang dengan semena-mena diciptakan oleh Kugy). Sementara Keenan saat itu dicomblangkan oleh Noni dan Eko dengan seorang kurator muda bernama Wanda.

Persahabatan empat sekawan itu mulai merenggang. Kugy lantas menenggelamkan dirinya dalam kesibukan baru, yakni menjadi guru relawan di sekolah darurat bernama Sakola Alit. Di sanalah ia bertemu dengan Pilik, muridnya yang paling nakal. Pilik dan kawan-kawan berhasil ia taklukkan dengan cara menuliskan dongeng tentang kisah petualangan mereka sendiri, yang diberinya judul: Jenderal Pilik dan Pasukan Alit. Kugy menulis kisah tentang murid-muridnya itu hampir setiap hari dalam sebuah buku tulis, yang kemudian ia berikan pada Keenan. Kemudian Keenan yang akan membuat sketsa gambar para Sakola Alit tersebut dan memberikan inspirasi padanya untuk membuat lukisan.

Kedekatan Keenan dengan Wanda yang awalnya mulus pun mulai berubah. Keenan disadarkan dengan cara yang mengejutkan bahwa impian yang selama ini ia bangun harus kandas dalam semalam. Dengan hati hancur, Keenan meninggalkan kehidupannya di Bandung, dan juga keluarganya di Jakarta. Ia lalu pergi ke Ubud, tinggal di rumah sahabat ibunya, Pak Wayan. Disana ia menjadi lebih fokus dalam membuat lukisan yang terinspirasi dari cerita dongeng Kugy. Hampir tiap saat yang ia lakukan hanya melukis.

Masa-masa bersama keluarga Pak Wayan, yang semuanya merupakan seniman-seniman sohor di Bali, mulai mengobati luka hati Keenan pelan-pelan. Sosok yang paling berpengaruh dalam penyembuhannya adalah Luhde Laksmi, keponakan Pak Wayan. Keenan mulai bisa melukis lagi. Berbekalkan kisah-kisah Jenderal Pilik dan Pasukan Alit yang diberikan Kugy padanya, Keenan menciptakan lukisan serial yang menjadi terkenal dan diburu para kolektor. Salah satu kolektor tersebut adalah Remi yang kemudian akan menjadi pacar dari Kugy. Ia sangat menyukai lukisan karya Keenan dan ia adalah orang pertama yang membeli lukisan Keenan. Ia sangat menantikan hasil selanjutnya lukisan Keenan.

Kugy, yang juga sangat kehilangan sahabat-sahabatnya dan mulai kesepian di Bandung, menata ulang hidupnya. Ia lulus kuliah secepat mungkin dan langsung bekerja di sebuah biro iklan di Jakarta sebagai copywriter. Di sana, ia bertemu dengan Remigius, atasannya sekaligus sahabat abangnya. Kugy meniti karier dengan cara tak terduga-duga. Pemikirannya yang ajaib dan serba spontan membuat ia melejit menjadi orang yang diperhitungkan di kantor itu. Namun Remi melihat sesuatu yang lain. Ia menyukai Kugy bukan hanya karena ide-idenya, tapi juga semangat dan kualitas unik yang senantiasa terpancar dari Kugy. Dan akhirnya Remi harus mengakui bahwa ia mulai jatuh hati. Sebaliknya, ketulusan Remi juga akhirnya meluluhkan hati Kugy.

Sayangnya, Keenan tidak bisa selamanya tinggal di Bali. Karena kondisi kesehatan ayahnya yang memburuk, Keenan terpaksa kembali ke Jakarta, menjalankan perusahaan keluarganya karena tidak punya pilihan lain. Pertemuan antara Kugy dan Keenan tidak terelakkan. Bahkan empat sekawan ini bertemu lagi. Semuanya dengan kondisi yang sudah berbeda. Dan kembali, hati mereka diuji. Kisah cinta dan persahabatan selama lima tahun ini pun berakhir dengan kejutan bagi semuanya. Akhirnya setiap hati hanya bisa kembali pasrah dalam aliran cinta yang mengalir entah ke mana. Seperti perahu kertas yang dihanyutkan di parit, di empang, di kali, di sungai, tapi selalu bermuara di tempat yang sama. Meski kadang pahit, sakit, dan meragu, tapi hati sesungguhnya selalu tahu.

Lampiran 2 : Kunci Jawaban Hasil Analisis Penggalan Novel *Perahu Kertas*

1. Tokoh: Keenan, Kugy, Eko, Noni, dan Wanda
2. Penokohan: Keenan: Cuek, tekun. Bukti : Keenan sangat tekun menekuni profesinya sebagai pelukis (langsung). Walaupun ia telah mengetahui jelas perasaannya terhadap Kugy, tapi ia tetap pura-pura tidak peduli terhadap perasaannya. (tidak langsung). Kugy: unik, ceria. Kugy adalah cewek yang unik dan berbeda di bandingkan cewek yang lain (langsung). Ia selalu terlihat ceria dan menyenangkan di depan sahabatnya. (tidak langsung). Noni: rajin, disiplin. Bukti : noni adalah cewek yang tepat waktu dan gak suka nunda-nunda waktu (langsung). Eko: penyayang. Bukti : eko selalu perhatian kepada sahabatnya. (tidak langsung). Wanda: penyayang dan perhatian. Bukti : selalu memperhatikan Keenan (tidak langsung).
3. Tema: Persahabatan.
4. Latar : Latar tempat : kampus, rumah, warung makan. Latar waktu : siang, sore, malam. Latar keadaan/suasana : bahagia, sedih
5. Penggunaan bahasa: mengandung majas personifikasi yaitu “perahu itu bagaikan bertanya-tanya padaku”. Dan menggunakan bahasa percakapan sehari-hari.
6. Amanat: selalulah menerapkan sikap sabar dan tabah. Karena jodoh dan sahabat takkan lari kemana.
7. Alur: maju mundur, artinya dalam cerita terjadi flashback ke masa lalu dan masa depan.

Lampiran 3 : Kunci jawaban hasil analisis novel *Sang Pemimpi*

1. **Tokoh** :Ikal, Arai, Jimbron, Ayah, Ibu, Pak Mustar, Pak Balia, pendeta Giovany, Zakiah Nurmala, Laksmi, Capo Lam Nyet Pho, Taikong Hamim, Bang Zaitun, Nurmi, Aikun, Pak Cik Basman, A Siong, Deborah Wong, Mei Mei.
2. **Penokoh** dalam novel *Sang Pemimpi* ini tokoh utama adalah Ikal, Arai, dan Jimbron. Tokoh tambahan dalam novel *Sang Pemimpi* ini adalah Ayah, Ibu, Pak Mustar, Pak Balia, pendeta Giovany, Zakiah Nurmala, Laksmi, Capo Lam Nyet Pho, Taikong Hamim, Bang Zaitun, Nurmi, Aikun, Pak Cik Basman, A Siong, Deborah Wong, Mei Mei.
3. **Tema:** Perjuangan mendapatkan pendidikan di tengah keterbatasan ekonomi untuk taraf hidup yang lebih baik. Tema itu diambil karena para tokoh utamanya berjuang untuk meraih cita-citanya untuk kuliah di Eropa meskipun hidup berkekurangan mereka selalu bekerja keras ia pada akhirnya impian mereka terwujud.
4. **Alur:** Menggunakan alur campuran karena tokoh “Aku” atau Ikal terkadang diceritakan menceritakan pengalaman masa kecilnya atau pun tokoh lain.
5. **Latar (Tempat, waktu, sosial):**
6. **Sudut pandang:** menggunakan sudut pandang orang pertama karena penggunaan kata ganti “Aku” untuk menunjukkan tokoh utama yang bernama Ikal

7. **Bahasa:** Penggunaan bahasa pada novel ini menggunakan Bahasa Indonesia namun beberapa kalimat menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Melayu.

8 **Amanat:**

- Pentingnya pendidikan untuk mencerdaskan dan meningkatkan taraf hidup.
- Tidak ada kerja keras yang tidak membuahkan hasil
- Jangan menjadikan keterbatasan sebagai halangan meraih kesuksesan.
- Sabar dan selalu bersyukur, dll.

9 **Permasalahan utama:** keterbatasan ekonomi tokoh Ikal/ Aku, Arai, dan Jimbron dalam meraih cita-cita kuliah di Eropa dan usaha-usaha yang dilakukan tokoh untuk meraih cita-citanya.

10 **Unsur-unsur ekstrinsik:** novel ini merupakan novel yang terinspirasi dari kisah nyata yang dialami pengarang sehingga unsur-unsur ekstrinsik novel merupakan wujud kajian kehidupan pengarang.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Hasil analisis terhadap tokoh, penokohan, latar, dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Sang Pemimpi* sebagai berikut. *Pertama*, tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Sang Pemimpi* antara lain: Ikal, Arai, Jimbron, Ayah, Ibu, Pak Mustar, Pak Balia, pendeta Giovany, Zakiah Nurmala, Laksmi, Capo Lam Nyet Pho, Taikong Hamim, Bang Zaitun, Nurmi, Aikun, Pak Cik Basman, A Siong, Deborah Wong, Mei Mei. *Kedua*, latar yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* ini terbagi atas tiga bagian yaitu: latar tempat, latar waktu, dan latar social. Latar tempat meliputi: Pulau Belitung, SMA Negri Magai, rumah Ikal di Tanjung Pandan, gudang peregasan, los kontrakan, pabrik cincau, bioskop, gudang peti es, kandang ayam, toko A Siong, rumah Mak Cik Maryamah, balai desa, sungai Manggar, dermaga, aula sekolah, pasar, rumah bang Zaitun, pekarangan rumah Nurmala, kapal Bintang Laut Selatan, Tanjung Priok, terminal bus Bogor, Bogor, ITB, Babakan Fakultas, kamar kos, pabrik tali, fotokopi “Kang Emot”, Puser Pelatihan Perhubungan Angkatan Darat, UI, Universitas Mulawarman. Latar waktu meliputi: pagi hari, siang hari, sore hari, sudah lama, dan menunjukkan tahun peristiwa. Latar sosial berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat yang diceritakan di dalam novel. Kehidupan sosial yang diceritakan di dalam novel berlatar belakang budaya Melayu yang sangat kental.

Ketiga, analisis nilai pendidikan karakter yang dapat ditemukan dalam *novel Sang Pemimpi* ada dua belas nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2010). Dua belas nilai pendidikan karakter yang ditemukan yaitu religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat, peduli lingkungan, peduli sosial. Dua belas nilai pendidikan karakter tersebut dapat ditemukan melalui interaksi para tokoh atau pun penokohan dari para tokoh.

6.2 Implikasi

Penelitian terhadap novel *Sang Pemimpi* membuktikan bahwa dua belas nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia dan dapat digunakan sebagai bahan refleksi di dalam kehidupan. Analisis terhadap tokoh, penokohan, dan latar dapat menambah pengetahuan untuk bidang kajian sastra. Untuk hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA khususnya untuk siswa kelas XI semester 1.

Bentuk konkret pembelajaran sastra dengan media novel *Sang Pemimpi* sebagai materi pembelajaran sastra disajikan dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kemudian dikaitkan dengan upaya pembentukan karakter pada

siswa. Silabus dan RPP itu digunakan untuk siswa kelas XI semester 1 karena sesuai dengan kemampuan siswa dan perkembangan materi yang harus dikuasi siswa.

6.3 Saran

Penelitian terhadap novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata diharapkan dapat bermanfaat terhadap ilmu sastra. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi alternatif dalam pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini baru menganalisis tentang nilai pendidikan karakter ditinjau dari sosiologi sastranya, masih banyak permasalahan yang dapat dijadikan bahan penelitian. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat mengangkat permasalahan yang berbeda dari sudut pandang lain sebagai objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Fathol. Heri Suwignyo Sunoto. *Perkembangan Kejiwaan Tokoh Utama Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. Universitas Negeri Malang.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: C A P S
- Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Esten, Mursal. 1990. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hariyanto. Muchlas, Samani. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda Karya.
- Hidayahtullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Hirata, Andrea. 2006. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Bentang
- <http://blinksastrakumaster1988.blogspot.com/p/proposal-penelitian-novel-sang-pemimpi.html>. Diakses tanggal 3 Maret 2013.
- http://eprints.umm.ac.id/4966/1/Interaksi_Sosial_Dalam_Novel_Sang_Pemimpi_Karya_Andrea_Hirata.pdf. Diakses pada tanggal 24 Mei 2013.
- <http://fandifaisal.blogspot.com/2012/11/tokoh-dan-penokohan-dalam-kajian-fiksi.html>. Diakses tanggal 3 Mei 2013.
- <http://griyawardani.wordpress.com/2011/05/19/nilai-nilai-pendidikan/>. Diakses tanggal 24 Mei 2013.
- <http://kbbi.web.id/komunikatif>. Diakses pada tanggal 4 Februari 2014.
- <http://pasca.uns.ac.id/?p=3166>. Diakses tanggal 2 Agustus 2013.
- <http://pasca.uns.ac.id/?p=3001>. Diakses tanggal 2 Agustus 2013.
- <http://phianzsotoy.blogspot.com/2010/05/pendekatan-struktural-dalam-penelitian.html>. Diakses tanggal 21 Maret 2013.

- <http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/>. Diakses tanggal 3 Maret 2013.
- Lestari, Dewi. 2009. *Perahu Kertas*. Yogyakarta: Bentang.
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koesoema, Dony. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta. Grasindo
- Kurniawan, Heru. 2012. *Sosiologi Sastra: Teori, Metode, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2012. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Muslich, Mansur. 2007. *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan): Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta.: Gajah Mada University Press.
- Rahmanto. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, Soediro. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: UNS Press.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sukarni, Sukarni. (2012). *Analisis Bahasa Figuratif Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Analisis Gaya Bahasa*. S1 Thesis, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K. M. 1994. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda Karya.
- Teeuw, A. 1984. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wahyuningtyas, Sri dan Santosa, Wijaya Heru. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Lampiran 1 : Kutipan Dalam Novel *Sang Pemimpi* yang Mengandung Nilai Pendidikan Karakter

No	Judul	Kode Data	Deskripsi Data	Wujud Nilai Pendidikan Karakter											
				R e l i g i u s	J u j u r	T o l e r a n s i	D i s i p l i n	K e r j a K e r a s	K r e a t i f	M a n d i r i	R a s a I n g i n T a h u	M e n g h a r g a i p r e s t a s i	B e r s a h a b a t	P e d u l i L i n g k u n g a n	P e d u l i S o s i a l
1	Sang Pemimpi	121	(121) “Setiap habis magrib Arai melantunkan ayat-ayat suci <i>Al-Quran</i> di bawah temaran lampu minyak dan saat itu seisi rumah kami diam. Suaranya sekering ranggas yang menusuk-nusuk malam. Ratap lirihnya mengirisku, menyeretku ke sebuah gubuk di tengah lading tebu. Setiap lekuk tawjid yang dilantunkan hati muda itu adalah sayat kerinduan yang tak tertanggungkan kepada ayah-ibunya.” (Hirata,2006:33)	√											

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

			sebuah bangku untuk anjing pudel duduk dan telah melakukan casting dengan sangat brilian, yaitu aku sebagai babu, Arai sebagai anjing pudel, dan Jimbron yang gemuk sebagai majikan.” “Seluruh <i>civitas academica</i> SMA Negeri Bukan Main: hampir seribu siswa, puluhan guru, karyawan tata usaha, satpam, para penjaga sekolah, petugas kebersihan dan petugas kantin tumpah ruah menyaksikan kami berakting.” (Hirata, 2006:120)												
12	Sang Pemimpi	136-139	(136) “Untuk menyokong keluarga, sudah dua tahun kami menjadi kuli ngambat --- tukang pikul ikan di dermaga”. (Hirata, 2006:4) (137) “Dan seperti kebanyakan anak-anak Melayu miskin di kampung kami yang rata-rata beranjak remaja mulai bekerja mencari uang, Arai-lah yang mengajarku mencari akar banar untuk dijual kepada penjual ikan. Akar ini digunakan penjual ikan untuk menusuk insang ikan agar mudah ditenteng pembeli. Dia juga mengajakku mengambil akar purun (perdu yang tumbuh di rawa-rawa) yang kami jual pada pedagang kelontong untuk mengikat bungkus terasi”. (Hirata, 2006:32) (138) “Sebelum menjadi kuli ngambat kami pernah					√							

			memiliki pekerjaan lain yang juga memungkinkan untuk tetap sekolah, yaitu sebagai penyelam di padang golf”. (Hirata, 2006:68-69) (139) “Lalu kami beralih menjadi part time office boy di kompleks kantor pemerintah. Mantap sekali judul jabatan kami itu dan hebat sekali <i>job description</i> -nya: masuk kerja subuh-subuh dan menyiapkan ratusan gelas the dan kopi untuk para pejabat negara. Persoalanya lebih serius daripada ancaman <i>reptile cretaceous</i> itu, yaitu berbulan-bulan tak digaji”. (Hirata, 2006:69)												
13	Sang Pemim-pi	140	(140) “Mereka yang masih bersemangat sekolah umumnya bekerja di warung mi rebus. Mencuci piring dan setiap malam pulang kerja harus menggerus tangan tujuh kali dengan tanah karena terkena minyak babi. Atau menjadi buruh pabrik kepiting. Berdiri sepanjang malam menyangi kepiting untuk dipaketkan ke Jakarta dengan resiko dijepit hewan nakal itu”. (Hirata, 2006:68)					√							
14	Sang Pemim-pi	141	(141) “Bukan Arai namanya kalau gampang menyerah. Padahal gitaris professional sekalipun belum tentu dapat membawakan lagu <i>When I Fall in Love</i> dengan baik, apalagi sambil menyanyikannya. Bang Zaitun meminjami Arai gitar beserta sebuah karton besar yang digambari dengan senar dengan petunjuk terperinci yang mana saja dan dengan					√							

			jari apa Arai harus memencetnya agar mendapat kunci nada yang benar.” “Jari Arai melepuh karena tak dapat memencat senar gitar. Dua minggu pertama ia masih belum bisa memperdengarkan satu pun kunci nada yang benar tapi tak sedikitpun menyurutkan semangatnya.” “Dua minggu berikutnya Arai baru mencoba bernyanyi. Maka setiap malam kepala kami pening mendengar suaranya yang kering parau melonglong-longlong. Lagu <i>When I Fall in Love</i> ke utara dan suara gitar ke selatan. Berjam-jam ia berlatih sampai bercucuran keringatnya, sampai putus senar gitarnya, sampai timpul urat-urat lehernya.” (Hirata, 2006:200-201)												
15	Sang Pemim-pi	142 - 143	(142) “Jauh lebih susah dari memikul ikan. Masalahnya <i>door to door salesman</i> adalah profesi yang menuntut keahlian berdagang tatap muka dengan dukungan komunikasi kemorsial tingkat tinggi. Dulang, laut, danau, dan urat-urat timah, dengan hal-hal semacam itulah watak kami terbangun. Kami tak memiliki secuil pun kualifikasi negosiasi dagang. Sebulan penuh kami tak mampu menjual sebilah sendok pun.” (143) “Lalu kami mendapat pekerjaan di pabrik tali. Pabrik ini memproduksi macam-macam tali mulai dari jerami yang tak mungkin putus dengan diameter hampir setengah meter dan					√							

			biasa digunakan untuk menambat kapal dengan bobot mati lima ribu ton sampai tali favorit para pengantung diri:nylon plastik berdiameter 30 milimeter, dapat menaham bobot, plus momentum hentakan, ketika kursi ditendang, sampai seratus lima puluh kilo. Sayangnya pabrik harus tutup karena bangkrut. Keadaan kami semakin kritis. Beruntung lagi, ketika uang kami hanya cukup untuk makan dua hari lagi, seorang tetangga kos mengajak kami bekerja di kios fotokopi di IPB. Hidup bersambung lagi.” (Hirata, 2006:237-238)												
16	Sang Pemimpi	144	(144) “Tahun berikutnya aku diterima di UI. Aku mengatur jadwal shift menyortir surat sesuai dengan kesibukan kuliah. Aku merindukan Arai setiap hari dan ingin kukirimkan kabar padanya bahwa jika ia kembali ke Bogor ia dapat kuliah karena aku telah berprestasi tetap. Walaupun sangat pas-pasan tapi jika ia bekerja part time, aku yakin kami dapat sama-sama membiayai kuliah kami.” (Hirata, 2006:246)					√							
17	Sang Pemimpi	145	(145) “Aku baru saja lulus kuliah, masih sebagai plonco <i>fresh graduate</i> , ketika membaca pengumuman beasiswa strata dua yang diberikan Uni Eropa kepada sarjana-sarjana Indonesia. “Possibility” kata Capo, maka tak sedetikpun kulewatkan kesempatan. Aku belajar jungkir balik untuk bersaing memperebutkan beasiswa itu.”					√							

			(Hirata, 2006:250)												
18	Sang Pemim-pi	146	(146) “Mainan itu semacam gasing yang dibuat dari potongan-potongan lidi aren dan di ujung lidi-lidi itu ditancapkan beberapa butir buah kenari tua yang dilubangi. Sepintas bentuknya seperti helicopter. Jalinan lidi pada mainan itu agaknya mengandung konstruksi mekanis. Aku tergoda melihat Arai memutar-mutar benda itu setengah lingkaran untuk mengambil ancang-ancang. Setelah beberapa putaran, sebatang lidi besar yang menjadi tuas konstruksi itu melengkung lalu saat putaran terakhir dilepaskan, ajaib! Lengkungan tadi melawan arah menimbulkan tendangan tenaga balik yang melintir gasing aneh ini dengan sempurna 360 derajat, berulang-ulang. Lebih seru lagi putaran balik ini menimbulkan butir-butir kenari tadi saling beradu menimbulkan harmoni suara gemertak yang menakjubkan.” (Hirata, 2006:27)						√						
19	Sang Pemim-pi	147-149	(147) “Aku dipaksa oleh kekuatan alam untuk melompati garis dari menggantungkan diri menjadi mandiri. Aku dipaksa bertanggungjawab pada diriku sendiri.” (Hirata, 2006:143) (148) Arai-lah yang mengajarku mencari akar banar untuk dijual kepada penjual ikan. Akar ini digunakan penjual ikan untuk menusuk insang ikan agar mudah ditenteng pembeli. Dia juga							√					

			mengajakku mengambil akar purun (perdu yang tumbuh di rawa-rawa) yang kami jual pada pedagang kelontong untuk mengikat bungkus terasi”. (Hirata, 2006:32)												
			(149) “Untuk menyokong keluarga, sudah dua tahun kami menjadi <i>kuli ngambat</i> --- tukang pikul ikan di dermaga”. (Hirata, 2006:4)												
20	Sang Pemimpi	150	(150) “Tahun berikutnya aku diterima di UI. Aku mengatur jadwal shift menyortir surat sesuai dengan kesibukan kuliah. Aku merindukan Arai setiap hari dan ingin kukirimkan kabar padanya bahwa jika ia kembali ke Bogor ia dapat kuliah karena aku telah berpenghasilan tetap. Walaupun sangat pas-pasan tapi jika ia bekerja part time, aku yakin kami dapat sama-sama membiayai kuliah kami.” (Hirata, 2006:246)							√					
21	Sang Pemimpi	151	(151) “Karena berkepribadian terbuka, memiliki mentalitas ingin tahu dan terus bertanya, Arai berkembang menjadi anak pintar. Ia selalu ingin mencoba sesuatu yang baru.” “oh, amboi, Ikal...tengiklah ini! Model rambut paling mutakhir! Aiiiihhh.... Toni Koeswoyo, rambut belah tengahnya itu! Lihatlah, Kal, semua pemain Koes Plus rambutnya belah tengah!” Demikian hasutan Arai sambil mengagumi foto								√				

			Koes Plus di sampul buku PKK-nya. Ia telah menerapkan belah tengah seminggu sebelumnya dan tak sedikitpun kulihat nilai tambah pada wajahnya.” (Hirata, 2006:34)												
22	Sang Pemimpi	152	(152) “Di dalam aula itu, Pak Mustar mengurutkan dengan teliti seluruh rangking dari tiga kelas angkatan pertama SMA kami. Dari ranking pertama sampai terakhir 160. Semua orangtua dikumpulkan di aula dengan nomor kursi besar-besar, sesuai rangking anaknya. Nomor itu juga dicantumkan dalam undangan. Bukan Pak Mustar namanya kalau tidak keras seperti itu. Maka pembagian rapot adalah acara yang dapat membanggakan bagi sebagian orangtua sekaligus memalukan bagi sebagian lainnya.” (Hirata, 2006:91-92)									√			
23	Sang Pemimpi	153	(153) “Tapi aku mengelak. Maka kudengar jelas argument cerdas Pak Balia, “0,25 itu berarti segala-galanya, Pak. Angka kecil seperempat itu adalah simbol yang menyatakan lembaga ini sama sekali tidak menoleransi persekongkolan”. (Hirata, 2006:8)									√			
24	Sang Pemimpi	154	(154) “Paling tidak, karena tenaga optimis, pada pembagian rapor terakhir saat tamat SMA Bukan Main hari ini, aku kembali mendudukan ayahku di kursi nomor tiga. Arai melejit ke kursi nomor dua. Tidaklah terlalu buruk keadaan kami di antara seratus enam									√			

			puluh siswa. Adapun Jimbron sedikit memperbaiki prestasinya, dari kursi nomor 128 menjadi kursi 47.” (Hirata, 2006:208-209)													
25	Sang Pemimpi	155	(155) “Hanya itu kalimat yang dapat menggambarkan bagaimana sempurnanya Tuhan telah mengatur potongan-potongan mozaik hidupku dan Arai, demikian indahnya Tuhan memeluk mimpi-mimpi kami, telah menyimak harapan-harapan sepi dalam hati kami, karena di kertas itu tertulis nama universitas yang menerimaku, di sana jelas tertulis: <i>Univesite de Paris, Sorbonne, Perancis.</i> ” (Hirata, 2006:272)									√				
26	Sang Pemimpi	156-157	(156) “Aku dan Arai ditakdirkan seperti sebatang jarum di atas dan magnet di bawahnya. Sejak kecil, kami melekat ke sana kemari. Aku semakin dekat dengannya karena jarak antara aku dan abang pangkuanku, abang langsung, sangat jauh. Arai adalah saudara sekaligus sahabat terbaik buatku. Dan meskipun kami seusia, ia lebih abang dari abang mana pun. Ia selalu melindungiku. Sikap itu tercermin dari hal-hal paling kecil. Jika kami bermain melawan bajak laut di Selat Malaka dan aku sebagai Hang Tuah, maka ia adalah Hang Lekir”. (Hirata, 2006:31) (157) “Sering bangun tidur aku menemukan kuaci,										√			

			permen gula merah, bahkan mainan kecil dari tanah liat sudah ada di saku bajuku. Arai diam-diam membuatnya untukku.” (Hirata, 2006:32)													
27	Sang Pemimpi	158	(158) “Arai menggenggam tanganku erat-erat dan menuntunku dengan gagah berani melewati ruang tengah rumah. Dalam dukungan Arai, aku tak sedikitpun gentar menghadapi badai cemoohan. Papan panjang lantai rumah berderak-derak ketika kami berdua melangkah penuh gaya.” (Hirata, 2006:35)										√			
28	Sang Pemimpi	159	(159) “Luas samudra dapat diukur tapi luasnya hati siapa sangka. Itulah hati Arai. Dua bulan ia menyerahkan diri pada penindasan Capo yang terkenal keras, semua demi Jimbron. Kerja di peternakan Capo seperti kerja rodi, maka setiap pulang malam Arai langsung tertidur sebab ia babak belur. Waktu mengatakan ia bekerja di gedung tempo hari sebenarnya diam-diam ia melamar kerja pada Capo dengan satu tujuan agar Jimbron dapat mendekati Pangeran. Dan belakangan aku baru tahu bahwa berminggu-minggu Arai membujuk Capo agar memberi kesempatan pada Jimbron untuk mengendarai kuda putih itu. Ia merahasiakan semuanya karena mengerti perkara kuda sangat sensitive bagi Jimbron, di samping itu ia ingin memberi kejutan pada sahabat tambunnya itu, sebuah kejutan yang manis tak berperi. Itulah Arai, dulu pernah kukatakan padamu, Kawan: Arai										√			

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

Lampiran 2 : Identitas Novel

Pengarang : Andrea Hirata

Tahun terbit : 2009

Penerbit : PT Bentang Pustaka

Kota terbit : Yogyakarta

Tebal : 288 halaman

Lampiran 3 : Biografi Andrea Hirata dan Sinopsis *Sang Pemimpi*

1. Biografi Andrea Hirata

Andrea Hirata Seman Said Harun lahir di Belitung 24 Oktober. Ia mengambil jurusan Ekonomi ketika kuliah. Ia adalah penulis novel *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor*, dan *Maryamah Karpov*. Novel *Laskar Pelangi* dan *Sang Pemimpi* adalah dua novelnya yang mejadi *best seller*.

Latar belakang pendidikan Andrea Hirata, setelah lulus SMA di Belitung ia kemudian kuliah di Universitas Indonesia jurusan Ekonomi. Kemudian ia mendapatkan beasiswa S2 di *Uni Eropa* tepatnya di Univertitas de Paris, Sorbonne, Perancis dan *Sheffield Hallam University*. Tesisya dibidang telekomunikasi mendapat penghargaan dari kedua universirtas tersebut dan ia lulus *cum laude*. Tesisnya telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan merupakan buku teori

ekonomi komunikasi yang ditulis oleh orang Indonesia. Saat ini Andrea tinggal di Bandung dan bekerja di kantor pusat Telkom.



2. Sinopsis *Sang Pemimpi*

Sang Pemimpi

Karya: Andrea Hirata

Kisah dalam novel ini dimulai dengan kehidupan tokoh Ikal di Belitong. Ia dan kedua sahabatnya yakni Arai dan Jimbron setelah tamat SMP kemudian melanjutkan sekolah ke SMA Buka Main. Di sinilah perjuangan dan mimpi ketiga pemberani ini dimulai. Ikal salah satu dari anggota Laskar Pelangi dan Arai yang merupakan saudara sepupu Ikal yang sudah yatim piatu sejak SD dan tinggal di rumah Ikal, sudah dianggap seperti anak sendiri oleh Ayah dan Ibu Ikal, dan Jimbron, anak angkat seorang pendeta karena yatim piatu juga sejak kecil. Namun, pendeta yang sangat baik dan tidak memaksakan keyakinan Jimbron, malah mengantarkan Jimbron menjadi muslim yang taat. Arai dan Ikal begitu pintar di sekolahnya, sedangkan Jimbron, si penggemar kuda ini biasa-biasa saja. Malah menduduki rangking 78 dari 160 siswa. Sedangkan Ikal dan Arai selalu menjadi lima dan tiga besar.

Mimpi mereka sangat tinggi, karena bagi Arai, orang susah seperti mereka tidak akan berguna tanpa mimpi-mimpi. Mereka berdua mempunyai mimpi yang tinggi yaitu melanjutkan belajar ke Sorbonne Perancis. Mereka terpukau dengan cerita Pak Balia, kepala sekolahnya, yang selalu menyebut-nyebut indahnnya kota itu. Namun, karena keterbatasan ekonomi mereka harus bekerja keras agar dapat

mewujudkan cita-cita kuliah di Perancis. Setiap pagi, mereka harus bekerja menjadi kuli ngambat di pasar ikan dekat los kontrakan mereka. Setiap pagi, mereka mulai bekerja dari pukul 02.00 pagi sampai pukul 07.00 dan dilanjutkan dengan sekolah. Mereka mati-matian menabung demi mewujudkan impiannya. Meskipun kalau dilogika, tabungan mereka tidak akan cukup untuk sampai ke sana. Tapi jiwa optimisme Arai tak terbantahkan.

Selesai SMA, Arai dan Ikal merantau ke Jawa, Bogor tepatnya. Sedangkan Jimbron lebih memilih untuk menjadi pekerja ternak kuda di Belitong. Jimbron menghadiahkan kedua celengan kudanya yang berisi tabungannya selama ini kepada Ikal dan Arai. Dia yakin kalau Arai dan Ikal sampai di Perancis, maka jiwa Jimbron pun akan selalu bersama mereka. Berbulan-bulan terkatung-katung di Bogor, mencari pekerjaan untuk bertahan hidup susahny minta ampun. Akhirnya setelah banyak pekerjaan tidak bersahabat ditempuh seperti mejadi salesma, uru di parik tali, dan tukang foto kopi. Ikal diterima menjadi tukang sortir (tukang Pos), dan Arai karea tidak diterima mejadi peawai kantor pos ia memutuskan untuk merantau ke Kalimantan tapa memberi tahu Ikal.

Tahun berikutnya, Ikal memutuskan untuk kuliah di Ekonomi UI. Suatu saat, Ikal bertemu dengan Nurmala. Nurmala merupakan cita mati Arai. Mereka sempat berbincang-bincang. Dulu ketika masi h SMA Nurmala selalu peringkat 1. Cinta Arai selalu ditolakny. Arai sampai harus berlatih bermain gitar selama berbulan-bulan demi menyanyikan lagu kesukaan Nurmala. Dan setelah lulus, ada lowongan untuk

mendapatkan biasiswa S2 ke Eropa. Beribu-ribu pesaing berhasil ia singkirkan dan akhirnya sampailah pada pertandingan untuk memperebutkan 15 besar.

Saat wawancara tiba, tidak disangka, profesor pengujinya begitu terpukau dengan proposal riset yang diajukan Ikal, meskipun hanya berlatar belakang sarjana Ekonomi yang masih bekerja sebagai tukang sortir, tulisannya begitu hebat. Arai pun ikut dalam wawancara itu. Bertahun-tahun tanpa kabar berita, akhirnya mereka berdua dipertemukan dalam suatu forum yang begitu indah dan terhormat. Begitulah Arai, selalu penuh dengan kejutan. Semua ini sudah direncanakannya bertahun-tahun. Ternyata dia kuliah di Universitas Mulawarman dan mengambil jurusan Biologi. Tidak kalah dengan Ikal, proposal risetnya juga begitu luar biasa dan berbakat untuk menghasilkan teori baru.

Sambil menunggu hasil tes kuliah S2 ke Eropa keluar mereka berdua memutuskan pulang ke Belitung. Ketika ada surat datang, mereka berdebar-debar membuka isinya. Pengumuman penerima Beasiswa ke Eropa. Arai begitu sedih karena dia sangat merindukan kedua orang tuanya. Arai sangat ingin membuka kabar itu bersama orang yang sangat dia rindukan. Kegelisahan dimulai. Baik Arai maupun Ikal, keduanya tidak kuasa mengetahui isi dari surat itu. Setelah dibuka, hasilnya adalah Ikal diterima di Perguruan tinggi Sorbone, Prancis. Setelah perlahan mencocokkan dengan surat Arai, inilah jawaban dari mimpi-mimpi mereka. Kedua sang pemimpin ini diterima di Universitas yang sama. Tapi ini bukan akhir dari segalanya.

Biodata Penulis



Bernadetha Setya Febriyanti lahir di Bantul, 11 Februari 1991. Penulis masuk Sekolah Dasar pada tahun 1997 dan lulus pada tahun 2003. Kemudian tahun 2003 terdaftar sebagai siswa SMP Kanisius Ganjuran. Pada tahun 2006 melanjutkan pendidikan di SMA Stella Duce Bantul sampai tahun 2009. Pada tahun 2009 mendaftar ke Universitas Sanata Dharma dan terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah.

Pada tahun 2014 Berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul **Tinjauan Sosiologi Sastra Novel *Sang Pemimpi* dan Implementasi Dalam Pendidikan Berkarakter Pada Siswa SMA Kelas XI Semester 1.**